

**PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BERBASIS
POTENSI LOKAL**

(Studi Pada Wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Alfian Bagus Saputra

1906026146

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Pesetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi dari mahasiswa/i:

Nama : Alfian Bagus Saputra
NIM : 1906026146
Jurusan : Sosiologi
Judul : Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Potensi Lokal (Studi Pada Wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang,

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Nur Hasyim, M.A.
NIDN.2023037303



Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP. 199209072019032018

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BERBASIS POTENSI LOKAL
(Studi Pada Wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta)**

Disusun Oleh:

Alfian Bagus Saputra

1906026146

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji pada tanggal 15 Juni 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji



Sidang / Penguji

Zulfa Elizabeth, M.Hum.
NIP. 196201071999032001

Sekretaris Sidang / Penguji

Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP. 199209072019032018

Penguji Utama I

Drs. Ghufron Ajib, M.Ag.
NIP. 196603251992031001

Pembimbing I

Nur Hasyim, M.A.
NIDN. 2023037303

Pembimbing II

Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP. 199209072019032018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Alfian Bagus Saputra menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Potensi Lokal (Studi Pada Wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta)” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Sumber-sumber lain yang menjadi referensi dan rujukan di dalam penulisan skripsi ini saya sertakan untuk menjadi koreksi kemudian. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian dan Terima Kasih.

Semarang, 12 Juni 2023

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'A. B. S.' with a stylized flourish underneath.

Alfian Bagus Saputra

NIM: 1906026146

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmatnya serta karunia yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ***“Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Potensi Lokal (Studi Pada Wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta)”*** tanpa suatu halangan apapun. Tak lupa juga penulis panjatkan Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita sangat nanti-nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Skripsi ini di ajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi S1 (S.Sos) pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Dengan selesainya penulisan skripsi ini merupakan sebuah nikmat yang luar biasa yang penulis dapatkan dan merupakan sebuah hasil akhir dari akumulasi proses pembelajaran yang penulis dapatkan selama penulis berkuliah di jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang ini. Penulis menyadari bahwa dalam proses pembelajaran penulis selama berkuliah di FISIP UIN Walisongo Semarang dan di dalam penyusunan serta penulisan skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan semangat dari berbagai pihak.

Oleh karena itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan dan menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Ibu Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si, selaku ketua jurusan sosiologi FISIP Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Endang Supriadi, M.A, selaku wali dosen penulis yang telah memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan proses penulisan skripsi ini.
5. Bapak Nur Hasyim, M.A, selaku dosen pembimbing pertama yang sudah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

6. Ibu Ririh Megah Safitri, M.A, selaku dosen pembimbing kedua yang juga telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan juga semangat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Segenap jajaran dosen FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang diberikan ke dalam penyusunan serta penulisan skripsi yang penulis lakukan.
8. Segenap jajaran tenaga pendidikan dan Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu memperlancar segala keperluan penulis dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.
9. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Bapak Sukirno dan Ibu Marwati serta kedua adik penulis, Fadhil Rizky Aditya dan Fadli Muhammad Aditya yang senantiasa memberikan dukungan serta doa untuk penulis sehingga mampu mengantarkan penulis sampai di titik ini dengan mampu menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
10. Kakek dan Nenek Penulis, Bapak Narto dan Ibu Daminah yang telah memberikan dukungan dan doa serta tempat tinggal di Yogyakarta untuk menunjang proses penulisan skripsi ini agar bisa berjalan dengan baik.
11. Bapak Wawan Setiyo Tjahjono, S.P., M.M.A selaku kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kota Yogyakarta beserta jajarannya yang sudah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di kawasan Hutan Pinus Pengger Yogyakarta.
12. Bapak Purwo Harsono, selaku ketua Koperasi Notowono dan jajarannya yang telah memberikan izin serta memberikan informasi terkait penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis.
13. Bapak Sumar, selaku ketua pengelola wisata Hutan Pinus Pengger beserta tim pengelola yang lain karena sudah memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.
14. Inada Susan, S.Sos yang telah memberikan kontribusi dalam membantu menyelesaikan skripsi ini dan memberikan semangat serta doa dalam setiap langkah.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar.

Penulis menyampaikan permohonan maaf apabila di dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Kritik dan saran masukan sangat penulis butuhkan agar menjadi koreksi dan meningkatkan kualitas dari tulisan penulis. Akhir kata Kepada Allah SWT. Penulis berdoa semoga bantuan dan ketulusan bernilai ibadah disisi Allah SWT, dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Aamin yaa Rabbal Aalamiin. Sekian.

Semarang, 12 Juni 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'A.B.S.' with a stylized flourish underneath.

Alfian Bagus Saputra

NIM: 1906026146

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirohim

Dengan mengucapkan segala syukur kepada Allah SWT Tuhan Semesta Alam

Saya persembahkan sebuah karya ini untuk kedua orang tua saya Bapak Sukirno dan Ibu Marwati yang telah memberikan seluruh doa dan dukungan serta menyertai saya dalam setiap langkah kehidupan

Dan untuk Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik prodi Sosiologi yang menjadi tempat bagi saya untuk menorehkan sepercik tinta sejarah dan pijakan awal kesuksesan saya di masa depan

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Al-Insyirah: 5-6)

“Hidup yang tidak dipertaruhkan, tidak akan pernah dimenangkan” – Najwa Shihab

“Risk more than others think is safe. Care more than others think is wise. Dream more than others think is practical. Expect more than others think is possible” –

Claude T. Bissell

ABSTRAK

Hutan Pinus Pengger merupakan salah satu objek wisata yang terletak di Desa Terong Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul yang mulai dibangun pada tahun 2017. Hal tersebut membuat semangat masyarakat Desa Terong untuk bersama-sama melakukan pembangunan, karena wisata Hutan Pinus Pengger merupakan wisata pertama yang dibangun di Desa Terong. Mengingat Desa Terong memiliki potensi yang begitu melimpah, masyarakat Desa Terong terus melakukan upaya inovasi dalam rangka pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger tersebut agar bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat Desa Terong dalam pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger dan dampak yang ditimbulkannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana proses pengembangan kawasan wisata yang didukung oleh potensi lokal. Data lapangan diperoleh melalui observasi lapangan kemudian dilanjutkan dengan proses wawancara, dokumentasi, dan juga dengan studi literatur dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan. Analisis data dilakukan dengan menggambarkan fenomena dari data yang ditemukan di lapangan dan dikaitkan melalui teori sosiologi yang relevan. Dalam penelitian ini menggunakan teori *community development* atau pengembangan masyarakat yang digagas oleh Jim Ife untuk dapat menjabarkan fenomena lapangan menjadi suatu analisa yang bersifat informatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dalam proses pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat Desa Terong. Dengan adanya pemberdayaan, masyarakat desa yang sebelumnya tidak memiliki kekuatan atau *powerless* kemudian diberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Dalam teori pemberdayaan masyarakat dijelaskan bahwa dibalik lemahnya kelompok masyarakat terdapat potensi dan daya untuk dikembangkan untuk menjadi masyarakat yang lebih baik. Pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger ini juga memanfaatkan potensi lokal sebagai daya dukung yang ada di Desa Terong seperti makanan lokal, minuman lokal, dan bahan-bahan untuk melakukan pembangunan diperoleh secara lokal. Pada proses pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger ada beberapa lembaga yang berperan penting, salah satunya adalah Koperasi Notowono selaku lembaga yang menaungi wisata tersebut dalam urusan pengelolaan dan pemasaran. 2) Berkembangnya wisata Hutan Pinus Pengger tentunya memiliki dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak-dampak tersebut kemudian dibagi lagi ke dalam beberapa aspek, diantaranya aspek sosial, ekonomi, dan juga lingkungan. Munculnya dampak-dampak tersebut tentunya menimbulkan respon dan upaya dari pengelola wisata Hutan Pinus Pengger untuk meminimalisir dampak negatif tersebut.

Kata Kunci: Pengembangan, Pemberdayaan Masyarakat, Potensi Lokal, Hutan Pinus Pengger

ABSTRACT

The Pengger Pine Forest is a tourist attraction located in Terong Village, Dlingo District, Bantul Regency which was built in 2017. This motivated the people of Terong Village to jointly carry out development, because the Pengger Pine Forest tour was the first tour in Terong Village, because the Pengger Pine Forest tour was the first tour in Terong Village. Considering that Terong Village has such abundant potential, the people of Terong Village continue to make innovative efforts in the context of developing the Pengger Pine Forest tourism so that it can be better known by the wider community. This study aims to determine the form of community participation in Terong Village in the development of Pengger Pine Forest tourism and the impact it has caused.

This study uses a qualitative method with a narrative approach to obtain information about how the process of developing tourist areas is supported by local potential. Field data was obtained through field observations and then followed by interviews, documentation, and also by literature studies from related previous studies. Data analysis was carried out by describing phenomena from data found in the field and linked through relevant sociological theories. This research uses the theory of community development initiated by Jim Ife to be able to describe field phenomena into an informative analysis.

The results of this study indicate that: 1) In the process of developing the tourist area of the Pengger Pine Forest, empowering the people of Terong Village. With empowerment, village communities who previously had no power or were powerless were then given training to improve their abilities. In the theory of community empowerment it is explained that behind the weakness of community groups there is potential and power to be developed to become a better society. The development of the Pengger Pine Forest tourism also takes advantage of the local potential that exists in Terong Village such as local food, local drinks, and materials for development that are obtained locally. In the process of developing the Pengger Pine Forest tourism there are several institutions that play an important role, one of which is the Notowono Cooperative as the institution that oversees the tour in terms of management and marketing. 2) The development of Pengger Pine Forest tourism certainly has an impact, both positive and negative. These impacts are further divided into several aspects, including social, economic, and environmental aspects. The emergence of these impacts certainly raises responses and efforts from the Pengger Pine Forest tourism manager to minimize these negative impacts.

Keywords: Development, Community Development, Local Potential, Pengger Pine Forest

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BERBASIS POTENSI LOKAL DARI PERSPEKTIF TEORI <i>COMMUNITY DEVELOPMENT</i> JIM IFE	22
A. Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Potensi Lokal	22
1. Pengembangan	22
2. Kawasan Wisata	25
3. Potensi Lokal.....	30
4. Pemberdayaan Masyarakat Menurut Perspektif Islam.....	33
B. Teori <i>Community Development</i> Jim Ife	37
1. Konsep <i>Community Development</i> menurut Jim Ife.....	37
2. Asumsi Dasar Teori <i>Community Development</i> Menurut Jim Ife	38

3. Istilah Kunci Teori <i>Community Development</i> Menurut Jim Ife	39
BAB III KAWASAN WISATA HUTAN PINUS PENGGER DESA TERONG YOGYAKARTA	41
A. Gambaran Umum Desa Terong Yogyakarta.....	41
1. Kondisi Geografis	41
2. Keadaan Topografi Desa Terong	44
3. Kondisi Demografi Desa Terong	45
4. Profil Desa Terong	49
B. Profil Kawasan Wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta	60
1. Sejarah Pengelolaan Hutan Pinus Pengger Yogyakarta	60
2. Struktur Kepengurusan Wisata Hutan Pinus Pengger	61
3. Fasilitas Sarana dan Prasarana Wisata Hutan Pinus Pengger	63
BAB IV BENTUK POTENSI LOKAL YANG DIKEMBANGKAN DAN ALASAN PENGEMBANGANNYA	72
A. Bentuk Potensi Lokal yang Dikembangkan.....	72
1. Potensi Hutan Pinus Pengger sebagai Potensi Lokal Utama.....	72
2. Potensi Pangan Lokal sebagai Potensi Lokal Pendukung	74
B. Alasan Pengembangan Potensi Lokal di Desa Terong Yogyakarta.....	78
1. Pengembangan Potensi Hutan Pinus Pengger sebagai Potensi Lokal Utama	78
2. Pengembangan Potensi Pangan Lokal sebagai Potensi Pendukung.....	91
BAB V DAMPAK PENGEMBANGAN WISATA HUTAN PINUS PENGGER MELALUI PEMANFAATAN POTENSI LOKAL BAGI MASYARAKAT DESA TERONG	96
A. Peningkatan Kualitas SDM dan Kondisi Sosial Masyarakat	96
1. Membuat Pola Pikir yang Terbuka.....	100
2. Meningkatnya Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.....	100
3. Menurunkan Angka Kenakalan Remaja.....	100
4. Terbentuknya Nilai dan Norma Baru	101
5. Mewujudkan Kesetaraan Gender	101
6. Adanya Diferensiasi Struktural	101
B. Peningkatan Perekonomian Masyarakat	103
1. Terbukanya Lapangan Pekerjaan	104

2. Peningkatan Penjualan Produk Lokal	104
3. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa.....	105
C. Peningkatan Infrastruktur dan Perubahan Kondisi Lingkungan Desa	106
1. Pembangunan Fasilitas Umum di Desa Terong	106
2. Melestarikan Area Kawasan Hutan.....	107
3. Meningkatnya Mobilitas di Kawasan Wisata.....	107
BAB VI.....	113
PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Jumlah Penduduk Desa Terong	45
Tabel 3. 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	46
Tabel 3. 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	46
Tabel 3. 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	47
Tabel 3. 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	48
Tabel 3. 6. Daftar Nama Anggota Bamuskal Desa Terong Periode 2018-2024.	55
Tabel 3. 7. Struktur Kepengurusan Karang Taruna Desa Terong.....	56
Tabel 3. 8. Daftar Nama Pengurus LPM Desa Terong Periode 2019-2024	57
Tabel 3. 9. Daftar Nama Kepengurusan Harian PKK.....	59
Tabel 3. 10. Daftar Nama Kepengurusan PKK Berdasarkan POKJA	59
Tabel 3. 11. Daftar Nama Kepengurusan Wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Peta Desa Terong, Kec. Dlingo, Kab. Bantul, Yogyakarta.....	44
Gambar 3. 2. Area Parkir Wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta.....	63
Gambar 3. 3. Warung Makan di Wisata Hutan Pinus Pengger.....	64
Gambar 3. 4. Toilet Umum di Dalam Kawasan Wisata Hutan Pinus Pengger.....	65
Gambar 3. 5. Mushola di Dalam Kawasan Wisata Hutan Pinus Pengger	65
Gambar 3. 6. Kedai Kopi Neptunus Hutan Pinus Pengger	66
Gambar 3. 7. Gazebo Hutan Pinus Pengger.....	67
Gambar 3. 8. Aula Hutan Pinus Pengger	68
Gambar 3. 9. Area Camping di Hutan Pinus Pengger	68
Gambar 3. 10. Ayunan di dalam Kawasan Wisata Hutan Pinus Pengger.....	69
Gambar 3. 11. Spot Foto di Wisata Hutan Pinus Pengger	70
Gambar 3. 12. Jeep Offroad di Wisata Hutan Pinus Pengger	71
Gambar 4. 1. Pemandangan Matahari Terbenam di Hutan Pinus Pengger.....	73
Gambar 4. 2. Pemandangan Malam Hari di Hutan Pinus Pengger	73
Gambar 4. 3. Hasil Olahan Keripik Kakao	76
Gambar 4. 4. Wedang Uwuh Siap Saji	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan destinasi wisata merupakan salah satu upaya dalam membangkitkan perekonomian daerah dan juga mensejahterakan masyarakat setempat. Sektor pariwisata di Indonesia memiliki peluang yang sangat besar, hal itu dikarenakan Indonesia memiliki potensi alam yang begitu melimpah. Industri pariwisata memberikan sumbangsih yang signifikan kepada Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional. Kontribusi pariwisata terhadap PDB Nasional sudah mulai stabil sejak mulai membaiknya kondisi Covid-19 di Indonesia. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno menyampaikan bahwa perkembangan PDB pariwisata Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan angka 4,3%. Pada tahun 2023 diperkirakan jumlah wisatawan lokal akan meningkat menjadi 130 juta dari yang sebelumnya 120 juta. Sedangkan untuk wisatawan asing diperkirakan pada tahun 2024 akan meningkat menjadi 18 juta dari yang sebelumnya 2,8 juta. Angka tersebut menunjukkan bahwa angka PDB juga nantinya akan meningkat menjadi 4,8%.

Menurut Damanik (2013), ada tiga faktor pendukung dalam mengembangkan sektor wisata di pedesaan. Faktor pertama disebutkan bahwa daerah pedesaan yang masih mempunyai kekayaan alam dan kultur yang dinilai lebih asli, penduduk pedesaan ritual budaya dan tradisi serta kondisi topografi yang masih asli atau orisinal. Faktor kedua disebutkan bahwa daerah pedesaan mempunyai lingkungan yang masih asri atau belum banyak tercemar polusi seperti yang ada di perkotaan. Dan faktor ketiga disebutkan bahwa dalam tingkatan tertentu, potensi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat belum dimanfaatkan secara optimal karena perkembangan ekonomi yang relatif lambat pada daerah pedesaan (Damanik, 2013).

Desa Terong, Kecamatan Dlingo adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai kekayaan alam dan budaya yang besar untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata. Potensi alam lokal yang ditemukan di Desa Terong berupa Hutan Pinus yang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi suatu destinasi wisata karena

lokasinya strategis dan memiliki pemandangan yang sangat memukau terutama pada pagi hari dan sore hari menjelang malam. Melihat potensi alam tersebut, masyarakat Desa Terong bersama-sama melakukan gotong royong untuk melakukan pembangunan kawasan wisata dengan sumber dana yang diperoleh melalui iuran warga.

Setelah dilakukan pembangunan wisata, Hutan Pinus Pengger saat ini sedang dalam tahap proses pengembangan agar mampu bersaing secara sehat dengan wisata-wisata lain yang memiliki tanaman pokok yang sama yaitu pohon pinus. Sebelum dijadikan kawasan wisata, Hutan Pinus Pengger ini adalah hutan lindung yang kemudian beralih fungsi menjadi hutan penghasil getah dengan jumlah petani yang bekerja sebanyak empat orang. Namun, getah yang dihasilkan oleh pohon pinus semakin lama semakin sedikit karena usia pohon yang sudah semakin tua dan juga harga jual yang terus mengalami penurunan. Oleh karena itu, hutan pinus tersebut mulai terbengkalai tanpa dilakukan tindakan apapun.

Selama hutan pinus terbengkalai, banyak aktivitas dari sekelompok pemuda Desa Terong yang membuat resah masyarakat, sehingga muncul suatu inovasi dari Karang Taruna Desa Terong untuk menjadikan hutan pinus yang terbengkalai tersebut menjadi kawasan wisata agar bisa bermanfaat bagi masyarakat Desa Terong. Karang Taruna melakukan kerjasama dengan masyarakat Desa Terong untuk mengajukan perizinan kepada pemerintah mengenai pembangunan wisata di Hutan Pinus Pengger (Khasanah & Pinasti, 2019). Agar proses pembangunan dan pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger ini berjalan dengan lancar dan terstruktur, maka dibentuklah struktur kepengurusan mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, sampai anggota dengan jumlah kurang lebih sebanyak 40 orang. Tujuan dibentuk struktur kepengurusan adalah agar setiap individu mendapatkan tugasnya masing-masing, sehingga pengembangan kawasan wisata bisa lebih efisien.

Dalam proses pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger tentunya tidak terlepas dari partisipasi aktif dan juga pemberdayaan kelompok masyarakat atau yang biasa disebut dengan konsep *community development*. Dalam pelaksanaan pemberdayaan, tentunya ada aktor yang berperan di dalamnya. Pada penelitian ini, aktor yang berperan dalam melakukan pemberdayaan adalah Lembaga Koperasi Notowono selaku yang menaungi Hutan Pinus Pengger dengan menghadirkan narasumber yang berasal dari Dinas Pariwisata untuk melakukan pelatihan terhadap pengelola wisata Hutan

Pinus Pengger. Sedangkan untuk aktor yang diberdayakan adalah kelompok lemah yaitu masyarakat Desa Terong. Salah satu output dari *community development* yaitu adanya peningkatan partisipasi masyarakat yang mana memiliki dasar pada pencapaian hasil pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat (Widayati, Fahmi, Setyaningsih, & Wibowo, 2021).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat setempat ikut terlibat, namun hanya beberapa masyarakat saja yang ikut berpartisipasi dengan mayoritas anak-anak muda. Adanya partisipasi aktif dari masyarakat dalam rangka membangun dan mengembangkan kawasan wisata dinilai sangat penting. Mengutip pendapat Conyers 1994 dalam Wirawan, Mardiyono, & Nurpratiwi (2015) bahwa alasan partisipasi masyarakat penting karena beberapa faktor, antara lain: 1) Partisipasi masyarakat adalah salah satu komponen untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi kebutuhan dan sikap masyarakat setempat; 2) Masyarakat akan lebih percaya dengan proyek pembangunan jika masyarakat itu sendiri diikutsertakan pada proses persiapan dan perencanaannya; 3) Mendorong partisipasi umum karena akan muncul asumsi bahwa merupakan suatu hak demokrasi jika masyarakat diikutsertakan pada pembangunan masyarakat tersebut.

Kontribusi masyarakat dalam hal pendanaan untuk membangun dan mengembangkan kawasan wisata dilakukan berbagai macam cara. Pada awal pembangunan, pengelola wisata melakukan peminjaman dana sebesar lima juta rupiah dengan tujuan untuk melakukan pembangunan fasilitas umum seperti toilet dan mushola di dalam kawasan Hutan Pinus Pengger. Dana pinjaman tersebut kemudian dibayarkan melalui iuran masyarakat pengelola kawasan wisata Hutan Pinus Pengger setiap bulannya. Setelah fasilitas umum tersebut dibangun, pengelola wisata terus melakukan pembangunan fasilitas penunjang yang mana dananya berasal dari penjualan tiket masuk dan sisa hasil pinjaman dana (Khasanah & Pinasti, 2019).

Banyak program yang sudah dilakukan oleh pengelola dari awal mula dibangun pada tahun 2016 sampai sekarang. Pada saat awal dibangun, pengelola wisata menciptakan inovasi baru dengan membuat fasilitas penunjang seperti spot foto yang setiap tahun jumlahnya terus bertambah. Selain itu, pengelola wisata juga melakukan promosi secara digital untuk memperkenalkan kawasan wisata baru yang ada di Desa Terong dengan menyajikan konsep alam berupa hutan dengan pemandangan yang langsung mengarah ke Yogyakarta. Aktivitas promosi digital dilakukan melalui media

sosial seperti instagram dengan maksud promosi yang dilakukan tersebut mampu menjangkau masyarakat secara luas, sehingga diharapkan banyak masyarakat di luar Desa Terong yang tertarik untuk berkunjung ke wisata Hutan Pinus Pengger.

Selain potensi alam lokal yang telah dijelaskan sebelumnya, pengelola wisata juga mulai mencari potensi lokal lain di Desa Terong untuk menjadi daya tarik wisatawan. Potensi lokal yang ditemukan yaitu berupa potensi pangan lokal seperti olahan tanaman kakao dan juga *wedang uwuh*. Beberapa potensi pangan lokal tersebut dijadikan daya dukung untuk proses pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger, karena pengelola merasa bahwa tidak cukup jika hanya menawarkan potensi alam sebagai potensi utama tanpa adanya daya dukung. Pengelola wisata juga memberdayakan sumber daya manusia yang juga menjadi potensi lokal Desa Terong khususnya bagi masyarakat yang memiliki kendaraan mobil *jeep*. Kendaraan mobil *jeep* tersebut disediakan untuk memfasilitasi wisatawan yang ingin eksplorasi wisata-wisata yang ada di Desa Terong Kecamatan Dlingo dengan beberapa tarif paket yang disediakan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi potensi utama untuk proses pengembangan kawasan wisata adalah hutan pinus yang kemudian ditambah dengan adanya potensi pendukung berupa sumber daya manusia dan juga beberapa olahan pangan lokal. Dengan memanfaatkan kolaborasi antara potensi utama dengan potensi pendukung mampu menciptakan peluang yang besar dalam proses pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger, karena pengelola tidak hanya menawarkan wisata alam, tetapi juga menawarkan wisata kuliner di area kawasan wisata Hutan Pinus Pengger. Hal ini tentunya dilakukan dengan memberdayakan masyarakat Desa Terong melalui ajakan kerjasama bagi masyarakat yang memiliki keahlian di bidang kuliner maupun di bidang lainnya yang berkaitan dengan aspek pariwisata sebagai daya dukung pengembangan wisata.

Dengan pemberdayaan masyarakat Desa Terong yang dilakukan berdampak pada perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung ke wisata Hutan Pinus Pengger. Pada awal dibangunnya wisata Hutan Pinus Pengger tepatnya tahun 2017, jumlah wisatawan yang berkunjung sebanyak 332.121 wisatawan. Kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan wisatawan yang berkunjung sebanyak 578.853 wisatawan. Pada tahun 2019 terus mengalami peningkatan jumlah pengunjung, yakni sebanyak 742.900 wisatawan. Pada tahun 2020 dan 2021, jumlah wisatawan yang berkunjung

mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2020 hanya sebanyak 317.128, sedangkan pada tahun 2021 hanya sebanyak 236.362 wisatawan.

Penurunan jumlah wisatawan yang terjadi pada tahun 2020 dan 2021 diakibatkan oleh adanya wabah Covid-19. Kemudian pada tahun 2022, wabah Covid-19 mulai membaik, sehingga berdampak pada peningkatan kembali jumlah wisatawan yang berkunjung di wisata Hutan Pinus Pengger, yakni sebanyak 475.269 wisatawan. Meningkatnya jumlah wisatawan dipengaruhi oleh bertambahnya fasilitas sarana dan prasarana yang ada di kawasan wisata Hutan Pinus Pengger serta semakin baiknya pengelolaan wisata Hutan Pinus Pengger, sehingga banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi wisata Hutan Pinus Pengger.

Masyarakat yang tinggal di dekat kawasan wisata Hutan Pinus Pengger merasakan langsung dampak positif maupun negatif dari berkembangnya wisata Hutan Pinus Pengger. Dampak positifnya seperti mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan desa, meningkatkan solidaritas antar masyarakat pengelola, dan yang lainnya. Sedangkan dampak negatifnya seperti jalanan yang berlubang dan menimbulkan polusi yang dinilai sangat mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Terong. Sebagian masyarakat yang merasakan dampak negatif tersebut membuat poster tulisan yang pada intinya menuntut pengelola wisata bertanggung jawab terhadap dampak-dampak negatif yang ditimbulkan. Hal ini tentunya menjadi tugas penting yang harus diselesaikan oleh pengelola wisata untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Pengelola wisata juga harus menjamin keamanan dan kenyamanan kepada masyarakat yang tinggal di dekat kawasan wisata dan menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata ini merupakan pembangunan yang berkelanjutan tanpa merugikan siapapun.

Dengan mulai dibangunnya destinasi-destinasi wisata baru yang berada di Desa Terong Kecamatan Dlingo, sudah seharusnya pengelola wisata memperhatikan aspek pembangunan yang berkelanjutan, karena pada dasarnya kawasan yang nantinya akan dibangun destinasi wisata merupakan kawasan desa yang terkenal dengan keasriannya dan kenyamannya. Partisipasi aktif dari masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam hal ini, karena semakin banyak masyarakat yang tergabung dalam suatu kelompok atau organisasi maka pembangunan yang berkelanjutan akan semakin mudah untuk dicapai. Berdasarkan penjelasan diatas, konsep *community development* atau pemberdayaan masyarakat sebagai kajian akademik memiliki peran yang sangat

penting dalam pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger. Masyarakat Desa Terong sebagai kelompok lemah dilakukan pemberdayaan berupa pelatihan guna meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola potensi alam dan potensi lokal yang ada. Dengan melihat peran *community development* dalam pengembangan wisata nantinya akan muncul pemahaman bahwa suatu masyarakat yang menjadi kelompok lemah dapat menjadi masyarakat yang lebih baik lagi dengan terus meningkatkan kemampuan mereka melalui pemberdayaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua permasalahan utama. Adapun rincian perumusan masalah yang penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk potensi lokal yang dikembangkan dan alasan pengembangannya?
2. Bagaimana dampak pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta bagi masyarakat Desa Terong?

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah yang akan dikaji dari topik pengembangan kawasan wisata dengan menggunakan konsep *community development* di Hutan Pinus Pengger Yogyakarta, selanjutnya akan diuraikan tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui bentuk potensi lokal yang dikembangkan dan alasan pengembangannya.
2. Untuk mengetahui dampak dari pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta bagi masyarakat Desa Terong.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari naskah penelitian skripsi ini akan dijabarkan dan terbagi menjadi manfaat secara teoritik dan juga manfaat secara praktis. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

- a) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian akademis dan juga dapat mengembangkan wawasan mengenai peran *community development* dalam upaya mengembangkan kawasan wisata di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b) Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat itu berkelompok dan melakukan pengembangan/pemberdayaan dengan tujuan memajukan aspek pariwisata di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a) Secara praktis, penulisan penelitian bisa dijadikan sumber rujukan bagi penulis dan peneliti selanjutnya dengan tema serupa yang lebih mendalam dan analisis yang lebih komprehensif.
- b) Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat pedesaan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat dan peran aktif masyarakat dalam upaya membangun destinasi wisata yang memanfaatkan kekayaan alam dan potensi lokal yang dimiliki oleh desa terkait.
- c) Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pihak pengelola wisata khususnya di Kecamatan Dlingo Yogyakarta agar terus bisa melakukan suatu inovasi dan menambah fasilitas-fasilitas yang belum lengkap demi keamanan dan kenyamanan wisatawan.
- d) Penelitian ini bisa dijadikan sumber kajian bagi pemerintah Desa Terong Kecamatan Dlingo Yogyakarta agar bisa melihat potensi alam yang dimiliki oleh Desa Terong, sehingga bisa dijadikan pertimbangan untuk memberikan bantuan dana guna melengkapi properti-properti yang belum ada dengan tujuan menjadikan daya tarik lebih untuk wisatawan.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil tinjauan pustaka ini akan dibagi menjadi tiga bagian kajian, yakni bagian pertama mengenai kawasan wisata, bagian kedua mengenai *community development*, dan bagian ketiga mengenai potensi lokal.

1. Kawasan Wisata

Kajian tentang kawasan wisata sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya Surya Hendra Putra & Evan Afri (2020), Muhammad Bibin & Ani Ardian (2020), Fadli Sahnun, Agus Salim, & Jufriandi (2020), dan I Gede Wiramatika, I Nyoman Sunarta, & I Putu Anom (2021).

Penelitian oleh Putra & Afri (2020) memberikan fokus terhadap pengembangan pariwisata di Kawasan Kabupaten Langkat dengan memanfaatkan sistem informasi geografis. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara memperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Langkat untuk memperoleh lokasi dan potensi serta keunggulan dari masing-masing objek wisata yang ada. Penelitian ini memperoleh hasil berupa inovasi dalam bentuk penggunaan aplikasi berbasis web yang bisa membantu pada saat ada kesulitan dalam melakukan promosi objek wisata. Aplikasi ini diharapkan mampu membantu Pemerintah Kabupaten Langkat untuk meningkatkan perekonomian melalui sektor wisata.

Sementara, penelitian Bibin & Ardian (2020) berbeda dengan Putra & Arif. Penelitian Bibin & Ardian ini berupaya untuk mengembangkan objek wisata Pantai Songka di Kota Palopo agar bisa lebih bermanfaat secara optimal. Dalam pengumpulan datanya, peneliti melakukan wawancara dengan bantuan kuisisioner dan dokumentasi untuk kemudian dianalisis menggunakan teknik *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memprioritaskan aspek ekologi dalam pengembangan Pantai Songka, maka proses pengembangan dilakukan dengan pembuatan peta kesesuaian wisata Pantai Songka dan menghitung daya dukungnya agar bisa membatasi jumlah pengunjung dengan tujuan kelestarian dan sumber daya alam tetap terjaga.

Penelitian Sahnun, Salim, & Jufriandi (2020) juga sedikit berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, karena pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui arahan pengembangan wisata Mangrove Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung Kabupaten Majene. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mix method*) yang kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Mangrove Tamo ini memiliki potensi yang

sangat tinggi, dibuktikan dengan adanya permintaan dan penawaran pada kawasan wisata tersebut yang cukup untuk dijadikan sebagai kawasan wisata mangrove. Hasil analisis setiap variabel sudah mendukung untuk dijadikan sebagai kawasan wisata, dimana proses pembangunan sarana dan prasarana sudah mulai dilakukan.

Penelitian selanjutnya oleh Wiramatika, Sunarta, & Anom (2021) sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena pada penelitian ini berusaha untuk mengkaji partisipasi dari masyarakat lokal dalam pembangunan wisata Geopark Batur Kintamani Kabupaten Bangli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti memperoleh data melalui proses observasi dan wawancara yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam proses pengembangan kawasan wisata. Adapun bentuk partisipasi masyarakat lokal berupa melestarikan keanekaragaman flora dan fauna, melakukan pembangunan fasilitas wisata, dll. Selain itu, pemerintah juga berupaya dalam mengembangkan kawasan wisata tersebut dengan cara membentuk Kelompok Sadar Wisata, memperbaiki infrastruktur jalan, melakukan promosi, dll.

Beberapa penelitian terdahulu hanya terfokus kepada permasalahan penelitian yang hampir sama yakni tentang mencari suatu terobosan untuk menciptakan dan mengembangkan kawasan wisata serta strategi pemasarannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengangkat isu yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai proses-proses pengembangan kawasan wisata melalui pengalaman kolektif dari masyarakat dan juga melihat dampak yang dihasilkan dari adanya pengembangan kawasan wisata bagi masyarakat sekitar, sehingga pengembangan yang dilakukan sesuai dengan karakter kekuatan atau daya masyarakat Desa Terong yang dimiliki.

2. *Community Development* (Pengembangan Masyarakat)

Kajian tentang *community development* atau pengembangan masyarakat sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya Lian Agustina Setiyaningsih & Muhammad Hanif Fahmi (2020), Andi Ansar Firman (2021), Nealy Zulfi Lutfiah (2021), dan Siti Rahayu & Rury Febriana (2021).

Penelitian oleh Setyaningsih dan Fahmi (2020) memberikan fokus terhadap penguatan pemberdayaan masyarakat pada petani nanas di Desa Palaan. Metode penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yakni pengembangan akun pemasaran dan peningkatan kemampuan manajemen. Penelitian ini melibatkan petani nanas dan karrang taruna untuk meningkatkan keterampilan dalam menjual hasil panen. Pada penelitian ini, *community development* diartikan sebagai kekuatan dalam pemberdayaan terhadap petani nanas pada saat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang melibatkan komunitas. Selain itu, dijelaskan juga bahwa dalam rangka melanjutkan agenda dalam membangun destinasi wisata edukasi di Desa Palaan, maka petani juga bisa langsung menjual kepada pengunjung dan juga bisa menjangkau hasil penjualannya ke seluruh Indonesia.

Sementara, penelitian Firman (2021) sedikit berbeda dengan penelitian Setyaningsih dan Fahmi, karena pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan terhadap aspek pemberdayaan masyarakat desa yang berbasis komunitas. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dari beberapa artikel jurnal yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat dimensi strategis saat mencari aset dan pengembangan kualitas masyarakat pada pemberdayaan masyarakat desa yang berbasis komunitas. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dapat berperan pada masyarakat saat melakukan partisipasi pada proses formulasi, implementasi, dan monitoring evaluasi terhadap aktivitas tematik di wilayah desanya. Pada sektor budaya dan ekonomi ditentukan bahwa pemberdayaan masyarakat desa bisa memperkuat peran masyarakat dalam melakukan partisipasi sebagai pelaku aktivitas desa. Hal tersebut tentunya bisa memperkuat aspek sosial dan budaya warga desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa itu sendiri.

Penelitian oleh Luthfiah (2021) juga sedikit berbeda dengan Setyaningsih, Fahmi, dan Firman. Penelitian ini terfokus kepada upaya meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan obyek wisata terpadu. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peneliti memulainya dengan proses inkulturasi dengan pendekatan terhadap masyarakat dan ikut serta dalam

kegiatan yang diadakan oleh masyarakat setempat. Proses selanjutnya, peneliti menggunakan tahap menggalli dan merencanakan aksi dengan cara membantu masyarakat untuk menemukan potensi yang dimiliki oleh desanya, mengetahui mimpi yang mereka inginkan yang selanjutnya dilakukan aksi. Kemudian tahap selanjutnya yakni proses menganalisis dalam melaksanakan program dengan memanfaatkan potensi yang sudah ditemukan untuk diadikakn desa wisata terpadu.

Penelitian oleh Rahayu dan Febriana (2021) hampir sama dengan Luthfiah, karena sama-sama melakukan pengembangan masyarakat melalui aset desa. Namun penelitian ini melakukan pengembangan masyarakat melalui BUMDes yang berbeda dengan penelitian Luthfiah yang memanfaatkan obyek wisata terpadu dalam pengembangan masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan pendekatan studi kasus. Dalam hasil penelitiannya, peneliti berasumsi bahwa BUMDes dianggap sangat penting bagi masyarakat desa karena bisa meningkatkan perekonomian desa dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat desa diberikan pelatihan untuk mengelola BUMDes dengan tujuan meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan juga mengembangkan badan usaha milik desa tersebut. Pemberdayaan masyarakat desa dirasa berhasil, dibuktikan dengan beberapa tingkat keberdayaan masyarakat yang bersangkutan meliputi kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan budaya dan politik.

Beberapa penelitian terdahulu hanya terfokus kepada peran masyarakat yang diberdayakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan memberikan pelatihan pada saat awal berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengangkat isu yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai awal mula masyarakat memiliki ketidakberdayaan yang kemudian dilakukan pemberdayaan untuk melakukan pengembangan terhadap kawasan wisata. Selain itu, penelitian ini juga akan mengangkat isu mengenai bagaimana *community development* ini mampu mengatasi berbagai persoalan akibat dari adanya pengembangan kawasan wisata tersebut.

3. Potensi Lokal

Kajian tentang potensi lokal sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya oleh Fajar Sidik (2015), Eka Safitri (2018), Tri Mardiana, A.Y.N. Warsiki, dan Sucahyo Heriningsih (2020), dan Hamam Burhanuddin, M. Yusuf Effendi, dkk (2021).

Penelitian terdahulu oleh Sidik (2015) memfokuskan terhadap upaya mewujudkan kemandirian desa melalui potensi lokal yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pendapatan desa pada saat pelaksanaan desa wisata tahun 2010 – 2014. Hal tersebut didorong dengan adanya peran modal sosial yang sudah berkembang. Namun, pengelolaan BUMDes dirasa belum optimal, karena belum dikelola secara akuntabel dan transparan.

Sementara, penelitian oleh Safitri (2018) berbeda dengan Sidik. Pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan aspek ekonomi dengan memanfaatkan potensi lokal di Desa Sukamulya tanpa adanya BUMDes. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh fasilitator pemberdayaan sudah dilaksanakan dengan baik dan sudah sesuai dengan konsep teori yang digunakan yakni proses-proses pemberdayaan, mulai dari proses penyadaran, pengkapasitasan, hinggapendayaan sudah dupayakan dengan baik. Pemanfaatan potensi sumber daya manusia dioptimalkan melalui pembuatan kerajinan dari kain perca yang dapat memberikan perubahan dan meningkatkan perekonomian masyarakat serta banyak membuka lapangan kerja untuk masyarakat desa.

Kemudian, penelitian oleh Mardiana, Warsiki, dan Heriningsih (2020) hampir sama dengan penelitian Safitri yang fokus terhadap aspek ekonomi. Namun penelitian ini terdapat perbedaan, yakni peneliti berupaya untuk mengulik potensi desa yang pada akhirnya ditemukan dari potensi dedaunan dan kemudian dimanfaatkan sebagai peluang usaha *eco-print*. Metode penelitian yang dipakai yakni metode penelitian deskriptif dan melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan RRA dan PRA. Hasil penelitian berhasil menunjukkan bahwa potensi Desa Wukirsari adalah dedaunan. Hasil ini diungkap dengan menggunakan metode PRA yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi,

meningkatkan dan melakukan analisis terhadap pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan di desa. Metode PRA ini menjadikan masyarakat sebagai perencana dan sebagai pelaksana program pembangunan, sehingga timbul harapan nantinya masyarakat bisa memberikan keputusan usaha-usaha yang potensial untuk dikembangkan.

Penelitian oleh Burhanuddin, Effendi, dkk (2021) juga hampir sama dengan Mardiana, Warsiki, dan Heriningsih, karena sama-sama ingin mencari tahu potensi desa dan berupaya untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan perekonomian. Namun terdapat perbedaan dalam metode pendekatan yang digunakan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yakni riset berbasis komunitas dengan melakukan proses pendampingan masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan memiliki tujuan untuk memperluas pengetahuan dan mampu meningkatkan keterampilan masyarakat pada aspek ekonomi. Ibu-ibu PKK di desa diberikan pelatihan pengolahan makanan bersama chef Khabibul Ibat dan kelompok karang taruna desa diberikan pelatihan pengolahan produk minuman. Setelah pelatihan dilakukan, masyarakat menjadi lebih inovatif dengan memanfaatkan papaya yang kurang dimanfaatkan menjadi suatu produk olahan yang memiliki nilai ekonomis sehingga bisa menambah pemasukan.

Penelitian yang akan peneliti lakukan akan mengangkat isu yang belum ada sebelumnya yakni bukan hanya potensi lokal sebagai objek, melainkan juga sebagai subjek atau sumber daya manusianya. Pada proses pengembangan kawasan wisata nantinya diperlukan potensi lokal seperti pengelola yang berasal dari Desa Terong itu sendiri (masyarakat lokal) agar perekonomian masyarakat Desa Terong mengalami kemajuan dan mencapai kesejahteraan serta memanfaatkan potensi lokal sebagai objek seperti batu-batuan yang disusun menjadi tangga untuk fasilitas pendukung wisata, dan lainnya. Melihat keunikan yang dimiliki oleh Hutan Pinus Pengger Yogyakarta berupa tidak adanya campur tangan dari pemerintah desa untuk melakukan pengembangan kawasan wisata tersebut membuat peneliti tertarik ingin mengulik lebih dalam mengenai cara pengorganisasian dari pengelola wisata lokal untuk menjadikan tempat wisatanya lebih maju dan mengetahui peran dari Koperasi Notowono selaku lembaga yang melindungi dan mendukung wisata Hutan Pinus Pengger tersebut.

F. Kerangka Teori

1. Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu proses jangka panjang dalam meningkatkan kemampuan dan pendidikan yang memiliki tujuan untuk menambah wawasan konseptual dan keahlian dalam mengambil suatu putusan, serta memperluas relasi individu guna mencapai tujuannya yang diterapkan secara sistematis dan secara terorganisir. Pengembangan untuk Sumber Daya Manusia (SDM) penting dilakukan karena adanya transformasi, baik itu dari manusia, teknologi, organisasi, maupun pekerjaan. Dengan dilakukannya pengembangan SDM menjadi salah satu upaya efektif dalam menghadapi tantangan di dalam organisasi besar (Hamid, 2020).

2. Kawasan Wisata

Kawasan wisata merupakan sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat atau sesuatu yang dapat menjadi daya tarik bagi seseorang atau wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata (Nyoman, 1987). Apabila suatu kawasan wisata memiliki konsep pemandangan alam berupa kawasan hutan di pegunungan, maka fasilitas sarana dan prasarannya yang harus disediakan perlu diarahkan untuk memanfaatkan dan menikmati kawasan hutan dan pegunungan tersebut.

3. Potensi Lokal

Potensi lokal bisa diartikan sebagai kewenangan atau gaya yang dipunyai oleh individu yang mempunyai keahlian yang mungkin terpendam dan belum diimplementasikan atau dipergunakan secara maksimal agar menjadi sebuah hasil yang bisa dimanfaatkan serta potensi tersebut bisa dipergunakan di daerah asal dengan tujuan agar bisa mendayagunakan daerah sekitar agar menjadi lebih baik (Soleh, 2017).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan *field research* (penelitian lapangan). Jenis penelitian ini adalah studi terhadap realitas sosial kehidupan

masyarakat secara langsung. Pada jenis penelitian ini memiliki sifat terbuka pada kajiannya, fleksibel, dan tidak terstruktur. Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian lapangan dengan alasan nantinya peneliti akan mendapatkan data informasi melalui objek yang akan diteliti secara langsung dari realitas sosial masyarakat dan terjun langsung ke lapangan (Helaluddin, 2018).

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Strauss & Corbi, 1998) merupakan jenis penelitian yang datanya tidak didapat lewat mekanisme hitungan atau statistik. Prosedur kualitatif ini akan memperoleh hasil dari data-data yang dikumpulkan melalui berbagai sarana, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan tes. Sebelum hasil penelitian kualitatif memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan, perlu melalui tahap proses berpikir kritis dan ilmiah yakni proses berpikir induktif guna memperoleh fakta dan fenomena sosial yang terjadi di lapangan (Nugrahani, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif. Dengan menggunakan pendekatan naratif nantinya peneliti akan mendefinisikannya sebagai jenis desain kualitatif yang mana naratif dipahami sebagai pembicaraan atau tulisan yang memberikan kumpulan atau rangkaian peristiwa yang secara kronologis mempunyai keterkaitan. Dalam penerapannya, pendekatan ini fokus terhadap dua individu atau lebih untuk memperoleh data melalui kumpulan cerita mereka maupun pengalaman-pengalaman individual dan penataan secara kronologis tentang makna-makna pengalaman tersebut (Creswell, 1998).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan subjek tentang bagaimana data itu diperoleh. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yang memiliki kaitan dengan inti permasalahan yang akan dikaji, yakni sumber data primer dan sekunder. Oleh karenanya, sumber data tersebut, antara lain:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya dengan melakukan observasi langsung pada lokasi penelitian dan melakukan pengamatan dari tindakan informan serta melakukan wawancara kepada informan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dan diharapkan mampu membantu mendukung data yang diharapkan. Sumber data sekunder dapat memberikan keterangan atau data pelengkap sebagai bahan perbandingan (Bungin, 2013). Data sekunder biasanya diperoleh dari peneliti atau sumber data yang sebelumnya sudah ada. Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian terdahulu, artikel jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang memiliki kaitan dengan topik penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut akan dipakai untuk meneliti mengenai pengembangan kawasan wisata, sehingga antara teknik satu dengan teknik lainnya bisa menggambarkan realitas pelaksanaan Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Potensi Lokal (Studi pada Wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta) akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengamatan yang dilakukan secara sistematis yang berkaitan dengan fenomena sosial dan gejala-gejala sosial yang kemudian dilakukan pencatatan. Teknik observasi ini bisa dilakukan secara langsung dan juga dilakukan dengan daftar isian yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan dilakukan analisis dengan menyajikan data secara detail serta melakukan interpretasi teoritis, sehingga dapat diperoleh gambaran dari suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai (Subagyo, 2004).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa ikut serta dalam bagian atau tidak melibatkan diri dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan mengenai upaya pengembangan kawasan

wisata di Hutan Pinus Pengger oleh pengelola wisata dan juga dampak-dampak yang ditimbulkan dari pengembangan wisata tersebut. Dengan teknik observasi ini, peneliti mengumpulkan data secara langsung dan rinci mengenai lokasi penelitian dan hal-hal yang diperlukan dalam proses pengembangan kawasan wisata dengan menggunakan konsep *community development* yang berbasis potensi lokal pada kawasan wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara bisa diartikan sebagai suatu proses tanya jawab pada sebuah penelitian yang berlangsung melalui lisan. Menurut (Kartono, 1990), wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bertemu langsung dan mendengarkan secara langsung mengenai informasi atau keterangan dari informan. Teknik wawancara diterapkan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti dan juga ingin mengetahui informasi dari informan yang lebih mendalam (Sugiyono, 2013).

Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan metode *purposive* (teknik pengambilan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan dan kriteria tertentu). Pertimbangan atau kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu informan yang betul-betul memahami permasalahan yang akan peneliti kaji dan memahami karakteristik kawasan wisata khususnya di Desa Terong pada wisata Hutan Pinus Pengger serta mengalami langsung proses kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan. Dengan demikian, peneliti akan melakukan wawancara dengan Ketua Pengelola Wisata Hutan Pinus Pengger, Ketua Koperasi Notowono, dan beberapa masyarakat sekitar kawasan wisata yang merasakan dampak dari pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger.

Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur karena agar bisa sekaligus menjalin keakraban dengan informan, sehingga membuat informan bersikap terbuka dan tidak menutup-nutupi keadaan yang sebenarnya. Dengan

demikian nantinya akan diperoleh hasil jawaban-jawaban atau data-data yang bersifat spontanitas dan apa adanya dari informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam pencarian data berupa hal-hal atau suatu variabel seperti catatan, surat kabar, transkrip, buku, majalah, dan lainnya (Narbuko & Achmadi, 1997). Bentuk dokumentasi yang akan digunakan adalah dokumentasi sejarah, keadaan dan keterangan mengenai pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta. Dokumentasi sangat penting untuk dilakukan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian dan hasil dokumentasi tersebut digunakan sebagai lampiran untuk pelengkap pada penelitian ini. Pada proses ini, peneliti menggunakan dokumentasi foto, rekaman hasil wawancara, dan transkrip wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar untuk bisa menemukan tema dan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam analisis data memiliki prinsip utama yakni bagaimana menjadikan data dan suatu informasi yang telah diperoleh kemudian disajikan ke dalam bentuk uraian sekaligus memberikan interpretasi, sehingga data atau informasi tersebut mempunyai signifikansi ilmiah dan teoritis (Usman & Akbar, 2001).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis interaktif dari Miles & Huberman. Menurut Miles dan Huberman, ada beberapa komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam melakukan analisis data kualitatif, karena hubungan dan saling berkaitan antara beberapa komponen utama tersebut perlu terus dikomparasikan dengan tujuan menentukan arahan isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian. Komponen utama tersebut antara lain, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Dalam reduksi data, peneliti akan melakukan proses pemilihan atau menyeleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, melakukan

penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi pendukung dari data penelitian yang diperoleh selama proses pengumpulan data di lapangan. Proses reduksi ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian masih berjalan, dan pelaksanaannya dimulai saat peneliti memilih fenomena atau kasus yang akan dikaji.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan data atau informasi yang memberikan kemungkinan bagi peneliti untuk menarik suatu kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang detail yang kemudian disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang ada dalam reduksi data dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis dan sistematis sehingga dapat dipahami dengan mudah.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu aktivitas penafsiran terhadap hasil analisa dan interpretasi data. Penarikan kesimpulan ini hanya salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Kesimpulan perlu melalui proses verifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan. Makna-makna yang kemudian muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya, sehingga validitasnya terjamin.

H. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah dalam mengetahui pembahasan pada laporan skripsi secara utuh, maka diperlukan adanya sistematika yang menjadi kerangka dari penulisan laporan skripsi. Sistematika penulisan tersebut antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB I berisikan pendahuluan yang melingkupi secara garis besar dari seluruh pola pikir yang diterapkan dalam konteks yang jelas dan padat. Oleh karena itu, deskripsi awal skripsi dimulai dengan latar belakang yang berisi tentang alasan penelitian dan pokok permasalahannya. Dalam BAB I ini juga akan dijabarkan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan. Selain

itu, pada BAB I ini juga akan dijabarkan mengenai metode dan pendekatan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, serta bagaimana penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika penulisan agar bisa menjadi naskah skripsi yang utuh.

BAB II PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BERBASIS POTENSI LOKAL DARI PERSPEKTIF TEORI *COMMUNITY DEVELOPMENT* JIM IFE

Dalam BAB II ini akan dijelaskan secara rinci tentang definisi konseptual, pemberdayaan masyarakat menurut perspektif Islam, dan landasan teori. Dari teori *community development* akan dijelaskan konsep teori, asumsi dasar, istilah penting teori dan keterkaitan antara teori dengan pokok permasalahan pada penelitian ini, dengan maksud untuk mematangkan konsep teori yang akan diterapkan sebagai kerangka berpikir pada saat melakukan analisa data yang diperoleh saat penelitian berlangsung.

BAB III KAWASAN WISATA HUTAN PINUS PENGGER DESA TERONG YOGYAKARTA

Pada BAB III ini akan dijelaskan mengenai gambaran secara umum mengenai Desa Terong yang berada di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Gambaran umum tersebut meliputi penjelasan tentang kondisi geografis, kondisi topografis, dan demografis yang terdiri dari struktur sosial dan budaya, ekonomi, serta demografi Desa Terong. Selain itu juga akan dijelaskan mengenai profil wisata Hutan Pinus Pengger.

BAB IV BENTUK POTENSI LOKAL YANG DIKEMBANGKAN DAN ALASAN PENGEMBANGANNYA

Pada BAB IV ini akan dijelaskan secara rinci mengenai hasil analisis dari temuan data-data di lapangan mengenai awal mula kelompok masyarakat menemukan potensi lokal di Desa Terong yang kemudian dimanfaatkan untuk mengembangkan wisata Hutan Pinus Pengger. Pada BAB ini akan diuraikan menjadi dua sub bab penjelasan, yaitu pembahasan tentang bentuk potensi lokal dan

pengembangannya serta alasan pengembangan potensi lokal tersebut.

BAB V DAMPAK PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA HUTAN PINUS PENGGER YOGYAKARTA BAGI MASYARAKAT DESA TERONG

Setelah menguraikan tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger, pada BAB ini akan menjelaskan mengenai dampak-dampak yang kemungkinan muncul dari adanya pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger. Selain itu, pada BAB ini juga akan dijelaskan mengenai bagaimana *community development* berperan dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan.

BAB VI PENUTUP

Pada BAB VI akan dijelaskan kesimpulan dari rangkaian penjelasan penelitian yang dilakukan sebagai sebuah hasil akhir dari rumusan masalah yang diuraikan oleh penulis. Selain itu, pada BAB ini juga akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BERBASIS POTENSI LOKAL DARI PERSPEKTIF TEORI *COMMUNITY DEVELOPMENT* JIM IFE

A. Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Potensi Lokal

1. Pengembangan

Pengembangan bisa diartikan sebagai suatu tahapan pembelajaran dengan menggunakan strategi terstruktur dan terorganisir yang didalamnya mengamati tentang ilmu konseptual dan teoritis guna mencapai tujuan umum dan juga memiliki jangka waktu yang panjang. Pengembangan juga diartikan sebagai suatu pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu umum dan wawasan terhadap lingkungan kita secara general (Flippo, 2002).

Selain itu ada pendapat lain tentang pengembangan dari Suprianto dalam (Thoha, 2005) yang menjelaskan bahwa pengembangan merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk membenahi skill tenaga kerja melalui peningkatan pengetahuan dan konsep yang general termasuk didalamnya memperdalam dan menguasai teori, mengambil kebijakank saat menghadapi permasalahan organisasi. Pengembangan menurut (Siagian, 2012) mengatakan bahwa pengembangan/ *development* antara lain didalamnya kesempatan belajar yang mana memiliki tujuan sebagai peningkatan kembali ilmu dan skill yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan yang sedang ditekuni. Pengembangan diterapkan sebagai persiapan bagi individu-individu searah dengan perkembangan dan transformasi organisasi.

Berdasarkan definisi pengembangan tersebut, pengembangan bisa didefinisikan sebagai suatu proses jangka panjang dalam meningkatkan kemampuan dan pendidikan yang memiliki tujuan untuk menambah wawasan konseptual dan keahlian dalam mengambil suatu putusan, serta memperluas relasi individu guna mencapai tujuannya yang diterapkan secara sistematis dan secara terorganisir. Suatu pengembangan atau *development* didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan seseorang untuk menanggung tanggung jawab yang lebih

besar dalam suatu organisasi. Pada umumnya, pengembangan berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan emosional dan konseptual yang diperlukan guna menjalankan pekerjaan yang lebih baik (Hamid, 2020).

Pengembangan untuk Sumber Daya Manusia (SDM) penting dilakukan karena adanya transformasi, baik itu dari manusia, teknologi, organisasi, maupun pekerjaan. Dengan dilakukannya pengembangan SDM menjadi salah satu upaya efektif dalam menghadapi tantangan di dalam organisasi besar. Berdasarkan definisi tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pengembangan SDM merupakan landasan kerja yang bertujuan untuk membantu karyawan mengembangkan skillnya dalam berorganisasi (Hamid, 2020).

a. Prinsip Pengembangan

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aset yang paling besar dalam sebuah komunitas ataupun organisasi, oleh karena itu penting bagi suatu komunitas atau organisasi dalam mengelola SDMnya dengan baik termasuk didalamnya bakat-bakat yang mereka miliki khususnya pada anak-anak muda yang diharapkan mampu menciptakan hasil yang luar biasa. Ada beberapa prinsip yang bisa diterapkan untuk mengembangkan individu dari para pemuda-pemudi di suatu komunitas atau organisasi, antara lain (Priansa, 2016):

1) Membangun Kepercayaan SDM

Sumber Daya Manusia merupakan aset terbesar dalam sebuah usaha dan setiap individu tersebut memiliki nilai keunikan masing-masing. Untuk mengembangkan hal tersebut tentunya harus saling memiliki *trust* atau kepercayaan satu sama lain, karena dengan adanya kepercayaan, suatu individu akan merasa percaya diri dalam mengembangkan dirinya dan terus menunjukkan pengembangan bakat terbaiknya (Priansa, 2016).

2) Motivasi

Dengan adanya motivasi yang dimiliki oleh seorang individu maka membuat motivasi tersebut dijadikan sebagai dorongan individu untuk bersungguh-sungguh dan semakin efisien dalam mempelajari beberapa aspek pengetahuan (Priansa, 2016).

3) Latihan

Pengembangan efektif yang dilakukan oleh seorang individu yaitu dengan melakukan latihan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh individu. Latihan ini nantinya akan memperoleh hasil yang semakin baik dan memuaskan dari sebelumnya, namun proses latihan ini tidak sebentar, melainkan membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit (Priansa, 2016).

4) Laporan Kemajuan

Prinsip pengembangan yang selanjutnya adalah laporan kemajuan. Laporan kemajuan ini memuat tentang hasil dari pengembangan individu yang dapat dijadikan sebagai informasi bagi individu, dari yang sebelum mendapat pengembangan dan sesudah mendapat pengembangan (Priansa, 2016).

5) Perbedaan Individu

Perbedaan ini bukan berbicara mengenai perbedaan status sosial, ekonomi, maupun jenis kelamin, namun perbedaan disini mencakup perbedaan tingkat kecerdasan dan bakat dari masing-masing individu. Oleh karena itu, pengembangan yang dinilai efektif adalah dengan cara menyesuaikan kemampuan dari masing-masing individu (Priansa, 2016).

b. Komponen Pengembangan

Komponen-komponen pengembangan diantaranya yakni sebagai berikut (Rusyani, 2021):

1) Komponen Tujuan

Komponen tujuan ini berkaitan dengan arah atau hasil yang menjadi harapan. Tujuan dari pengembangan harus jelas dan terukur, dalam artian setiap kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan haruslah jelas arahnya dan bisa dikerjakan. Segala kegiatan pengembangan harus menyesuaikan kondisi dan bersifat fakta serta dapat dipertanggungjawabkan (Rusyani, 2021).

2) Komponen Isi/ Materi

Materi yang diberikan dalam proses pengembangan haruslah yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang dimiliki oleh individu. Materi tersebut mencakup seluruh aspek yang memiliki kaitan dengan pengetahuan yang umumnya telah digambarkan di setiap materi kegiatan pengembangan yang diberikan (Rusyani, 2021).

3) Komponen Metode/ Strategi

Metode dan strategi disini adalah komponen yang ketiga pada proses pengembangan. Komponen metode dan strategi ialah komponen yang mempunyai peran sangat penting karena memiliki kaitan dengan penerapan pengembangan itu sendiri (Rusyani, 2021).

4) Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi memiliki tujuan yang luas jika ditinjau dari tiga dimensi, yaitu dimensi satu (formatif-sumatif), dimensi dua (proses-produk) dan dimensi tiga (operasi keseluruhan proses pengembangan masyarakat) yang dapat digambarkan sebagai bentuk kubus. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah seorang individu mengalami peningkatan pengetahuan setelah proses pengembangan dilakukan (Rusyani, 2021).

2. Kawasan Wisata

UU Nomor 9 tahun 1990 mendefinisikan kawasan wisata sebagai sebuah kawasan yang memiliki luas tertentu yang dilakukan pembangunan dan disediakan untuk kegiatan wisata. Berkembang atau tidaknya suatu kawasan wisata dipengaruhi oleh sesuatu yang dipunyai oleh kawasan wisata tersebut untuk ditawarkan kepada wisatawan. Adapun pendapat lain dari (Inskeep, 1991) yang mendefinisikan kawasan wisata sebagai area yang dilakukan pengembangan dengan menyediakan fasilitas dan pelayanan lengkap. Apabila suatu kawasan wisata memiliki konsep pemandangan alam berupa kawasan hutan di pegunungan, maka fasilitas sarana dan prasarannya yang harus disediakan perlu diarahkan untuk memanfaatkan dan menikmati kawasan hutan dan pegunungan tersebut.

a. Jenis-Jenis Kawasan Wisata

Menurut Ismayanti (2010), jenis-jenis objek kawasan wisata dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

1) Wisata Budaya

Wisata budaya adalah jenis kawasan wisata yang berdasarkan dengan mosaik tempat, tradisi, ritual upacara, dan pengalaman yang mendefinisikan suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat yang kemudian memperkenalkan keanekaragaman dan entitas asli dari masyarakat atau bangsa yang bersangkutan (Ismayanti, 2010).

2) Wisata Kuliner

Wisata kuliner merupakan wisata gastronomi, dimana wisatawan bisa memanjakan perut dengan berbagai makanan khas dari daerah tujuan wisata. Wisata kuliner ini tidak hanya sekedar memanjakan perut saja, namun juga bisa mendapatkan pengalaman makan dan memasak yang berbeda dari yang lainnya (Ismayanti, 2010).

3) Wisata Buru

Wisata buru merupakan kawasan wisata yang bisa dikunjungi di negara atau daerah-daerah yang mempunyai hutan tempat berburu yang telah diresmikan oleh pemerintah dan telah digalakkan oleh bermacam-macam agen atau biro perjalanan (Ismayanti, 2010).

4) Wisata Cagar Alam

Wisata cagar alam merupakan kawasan wisata yang memiliki kaitan dengan nuansa sumber daya alam seperti hawa sejuk di pegunungan, sajian keajaiban Binatang yang langka, dan juga sajian tumbuhan-tumbuhan langka (Ismayanti, 2010).

5) Wisata Ekologi

Wisata ekologi merupakan kawasan wisata alam yang mewajibkan wisatawan untuk bisa tetap menjaga alam di tempat

wisatawan tersebut berkunjung agar tetap terjaga kelangsungan tempat wisata alam tersebut (Ismayanti, 2010).

6) Wisata Olahraga

Kawasan wisata ini mengkolaborasi antara kegiatan olahraga dan kegiatan wisata. Aktivitas dalam jenis wisata ini bisa seperti kegiatan aktif olahraga yang mewajibkan wisatawan untuk melakukan gerak tubuh secara langsung dan aktivitas lainnya bisa seperti aktivitas olahraga yang pasif dalam artian wisatawan tidak perlu melakukan gerakan tubuh, tetapi cukup menjadi penikmat dan pencinta olahraga saja (Ismayanti, 2010).

7) Wisata Religi

Jenis kawasan wisata ini dilakukan wisatawan untuk kegiatan yang bersifat religi, keagamaan, dan keketuhan dengan cara mengunjungi tempat-tempat yang memang mempunyai nilai religi (Ismayanti, 2010).

b. Komponen Kawasan Wisata

Di dalam kawasan wisata tentunya memiliki komponen produk dari suatu wisata itu sendiri. Hal tersebut pula dijelaskan oleh Suwanto (2007), Sitorus (2008), dan Mill (2010), berikut komponen wisata yang akan dijabarkan dibawah ini.

1) Atraksi Wisata

Pada atraksi wisata ini, ada beberapa elemen atraksi menurut Middleton (2009) yang bisa mempengaruhi pilihan wisatawan dan perspektif motivasi wisatawan pada atraksi di bawah ini:

a) Atraksi Wisata Alam

Pada atraksi ini di dalamnya antara lain pantai, bentang alam, iklim, hewan dan tumbuhan, serta bentuk lain dari geografis suatu destinasi dan sumber daya lainnya (Middleton, 2009).

b) Atraksi Wisata Buatan

Pada atraksi ini di dalamnya antara lain bangunan dan infrastruktur pariwisata termasuk di dalamnya arsitektur yang memiliki nilai sejarah dan modern, monumen, taman atau kebun, pusat konvensi, tempat purbakala, toko khusus dan daerah yang memiliki tema (Middleton, 2009).

c) Atraksi Wisata Budaya

Pada atraksi ini meliputi sejarah, legenda masyarakat setempat, agama, kesenian, teater, musik, tarian, museum, dan pertunjukan lainnya. Atraksi wisata budaya ini bisa dikembangkan menjadi suatu acara khusus seperti festival ataupun karnaval (Middleton, 2009).

d) Atraksi Wisata Sosial

Pada atraksi ini di dalamnya antara lain pandangan hidup atas suatu daerah, masyarakat asli, bahasa, dan aktivitas-aktivitas pertemuan sosial (Middleton, 2009).

2) Fasilitas di Daerah Tujuan Wisata

Ada beberapa elemen yang bisa menarik wisatawan untuk berkunjung, menikmati, dan berpartisipasi dalam atraksi itu sendiri, Menurut Middleton (2009) elemen itu antara lain:

a) Akomodasi

Elemen yang pertama adalah akomodasi. Dalam akomodasi di dalamnya meliputi fasilitas penginapan seperti hotel, villa, perkemahan, kostel, *apartment*, dan juga rumah penduduk (Middleton, 2009).

b) Restoran

Elemen yang kedua adalah restoran. Restoran yang diminati oleh wisatawan biasanya restoran yang juga terdapat bar atau kafenyanya sendiri yang memiliki kriteria tersendiri, misalnya makanan cepat saji atau makanan mewah (Middleton, 2009).

c) Transportasi

Elemen yang ketiga adalah transportasi. Wisatawan yang ingin berkunjung ke suatu kawasan wisata pastinya memperhatikan akses transportasi yang bisa dilalui, misalnya transportasi umum seperti taksi, kereta, bus dan juga penyewaan kendaraan (Middleton, 2009).

d) Olahraga

Elemen yang keempat adalah olahraga, minat, penjelajahan, ataupun aktivitas. Pada elemen ini di dalamnya meliputi sekolah ski, sekolah berlayar, golf, fasilitas perjalanan, stadion untuk penonton, pusat seni dan kerajinan, serta ilmu alam (Middleton, 2009).

e) *Retail Outlet*

Elemen yang kelima adalah *retail outlet* yang di dalamnya meliputi tempat belanja, agen perjalanan, toko souvenir, dan peralatan untuk perkemahan (Middleton, 2009).

f) Fasilitas Lainnya

Elemen yang keenam adalah fasilitas lainnya yang di dalamnya meliputi sekolah bahasa dan juga pusat kesehatan (Middleton, 2009).

g) Pelayanan Lainnya

Elemen yang ketujuh adalah pelayanan lainnya yang di dalamnya meliputi pelayanan dalam hal informasi, penyewaan perlengkapan, dan juga polisi pariwisata (Middleton, 2009).

3) Aksesibilitas

Ada beberapa aspek aksesibilitas menurut Middleton (2009) dari hasil wisata yang mempengaruhi biaya, kecepatan, dan kenyamanan wisatawan. Aspek tersebut antara lain:

- a) Infrastruktur. Aksesibilitas infrastruktur disini antara lain jalan, area parkir, bandara, stasiun, pelabuhan, dan perairan.

- b) Perlengkapan. Aksesibilitas perlengkapan antara lain meliputi ukuran, kecepatan, dan jumlah dari ketersediaan transportasi umum.
- c) Peraturan Pemerintah. Aksesibilitas peraturan pemerintah disini antara lain jangkauan dari kontrol peraturan terhadap penggunaan transportasi yang mempengaruhi rute dan harga yang ditetapkan.
- d) Faktor Operasional. Aksesibilitas faktor operasional disini antara lain rute yang dijalankan, frekuensi pelayanan, harga yang harus dibayarkan, dan juga jalan tol.

4) Citra Destinasi

Citra destinasi yang ada di dalam benak wisatawan sangat berpengaruh terhadap keputusannya dalam berkunjung ke suatu kawasan wisata (Middleton 2009). Citra destinasi bukanlah suatu yang harus membutuhkan pengalaman langsung dari wisatawan atau sebuah fakta, melainkan sesuatu yang bisa memotivasi wisatawan yang ingin berkunjung yang kemudian bisa memenuhi ekspektasi pengalaman perjalanan wisata itu sendiri.

5) Harga yang Ditetapkan

Setiap melakukan kunjungan wisata tentunya memiliki total harga atas biaya-biaya yang harus dibayarkan (Middleton 2009). Pada umumnya, destinasi wisata menawarkan tarif harga yang berbeda sesuai dengan segmen dan permintaan pasar. Adanya perbedaan harga tersebut dipengaruhi oleh jenis akomodasi, fasilitas, transportasi, dan pelayanan yang diberikan.

3. Potensi Lokal

Dilihat dari istilah, kata potensi berasal dari Bahasa Inggris "*to potent*" yang memiliki arti keras atau kuat. Dalam pengertian lain, kata potensi memiliki arti kewenangan, kompetensi, dan daya, baik yang belum ataupun telah terwujud. Potensi bisa diartikan sebagai sebuah kekuatan yang dipunyai oleh setiap individu. Namun, kekuatan tersebut belum digunakan seluruhnya. Oleh sebab itu, yang menjadi tugas selanjutnya untuk setiap

individu yang memiliki potensi adalah bagaimana untuk memanfaatkan potensi itu agar bisa memperoleh prestasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lokal merupakan ruang yang luas. Kata lokal bisa diartikan sebagai sesuatu yang berasal dari daerah sendiri atau daerah asli. Kata “lokal” di masyarakat lebih menjelaskan mengenai kultur dari penduduk asli atau lokal. Kata lokal dapat dipakai untuk kata benda maupun lainnya. Tidak sedikit penggunaan kata lokal yang ada di masyarakat. Definisi lokal ialah sesuatu yang berasal dari tempat asal individu, contohnya menggambarkan asal individu yang berarti dia adalah penduduk lokal.

Jadi penulis bisa disimpulkan bahwa potensi lokal merupakan kewenangan atau gaya yang dipunyai oleh individu yang mempunyai keahlian yang mungkin terpendam dan belum diimplementasikan atau dipergunakan secara maksimal agar menjadi sebuah hasil yang bisa dimanfaatkan serta potensi tersebut bisa dipergunakan di daerah asal dengan tujuan agar bisa mendayagunakan daerah sekitar agar menjadi lebih baik (Soleh, 2017).

a. Identifikasi Potensi Lokal

Menurut Soetomo (2014), ada tiga hal untuk mengidentifikasi potensi lokal, yakni diantaranya:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang setiap waktu pasti mengalami perkembangan dan juga perubahan yang searah dengan perubahan dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan adalah suatu manifestasi dari kapasitas masyarakat untuk melakukan komparasi antara realita sekarang dengan realita yang seharusnya, sebagaimana yang menjadi cita-cita dari masyarakat (Soetomo, 2014).
- 2) Mengidentifikasi potensi, sumber daya, dan peluang yang selalu berkembang. Potensi dan sumber daya yang ada akan tetap memiliki sifat laten dan tidak teraktualisasi dalam memenuhi kebutuhan apabila identifikasi ini tidak dilakukan secara baik. Aktivitas identifikasi ini harus dilakukan untuk memberikan bekal ilmu dari prinsip mengutamakan potensi dan sumber daya lokal dalam

pemberdayaan masyarakat. Proses identifikasi ini harus dilakukan dengan tujuan untuk menemukan potensi dan sumber daya yang ada secara keseluruhan, baik itu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan juga sumber daya sosial (Soetomo, 2014).

- 3) Proses dan upaya untuk menemukan cara yang lebih efisien dalam pemanfaatan potensi dan sumber daya yang ada. Dengan melakukan pembelajaran sosial dan proses adaptasi dengan lingkungan, maka masyarakat nantinya bisa menciptakan cara dan pengetahuan mengenai pengelolaan sumber daya yang tersedia (Soetomo, 2014).

b. Jenis Potensi Lokal yang Dapat Dikembangkan

Pada era modern seperti sekarang ini, masih ada potensi lokal desa yang memiliki peluang yang besar jika dikembangkan. Dengan adanya pembangunan yang mulai menyeluruh dan juga kemudahan dalam mengakses internet dinilai akan bisa memudahkan potensi lokal desa untuk diketahui banyak orang seperti halnya produk desa, seperti produk perkebunan atau pertanian dan juga potensi lainnya. Di bawah ini merupakan jenis potensi lokal yang dapat dikembangkan, antara lain (berdesa.com, 2020):

1) Produk Pertanian Organik

Potensi lokal yang pertama yakni produk pertanian organik yang saat ini mulai banyak diperhatikan karena kandungan dari produk organik tersebut lebih menyehatkan dibandingkan dengan produk non-organik. Hal tersebut dapat menjadi potensi lokal desa yang dapat dikembangkan, karena pada faktanya menunjukkan nilai jual produknya lebih mahal dari pada produk non-organik. Hasil pertanian organik ini diklaim mampu melawan gempuran dari produk-produk impor yang terus menerus memenuhi pasar (berdesa.com, 2020).

2) Produk Kesenian

Salah satu usaha dalam melakukan pemberdayaan masyarakat desa ialah untuk tetap menjaga kelestarian budaya yang ada di dalamnya supaya tidak luntur ataupun hilang. Produk kesenian

merupakan salah satu hasil kebudayaan yang menjadi ciri khas dari suatu desa yang berbeda dengan daerah lainnya. Tidak hanya itu, produk kesenian juga dapat menjadi sebuah nilai jual. Dengan dikembangkannya produk kesenian ini bisa dimanfaatkan juga untuk mengembangan desa sebagai suatu kawasan desa wisata dengan harapan bisa menarik banyak wisatawan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (berdesa.com, 2020).

3) Pengembangan Wisata Terpadu

Adanya wisata di suatu desa yang dikembangkan tentunya dapat dijadikan sebagai wisata terpadu yang juga sekaligus bisa menjual produk-produk desa seperti hasil kerajinan tangan, hasil pertanian, dan hasil lainnya. Dengan melakukan pengembangan terhadap kawasan wisata ini memiliki manfaat dari perubahan fungsi desa sebagai lokasi wisata juga bisa dapat dirasakan langsung oleh masyarakat desa itu sendiri. Proses pengembangan potensi lokal desa membutuhkan waktu sebentar hingga waktu yang lama, oleh karena itu, pengembangan potensi lokal desa harus berkelanjutan (berdesa.com, 2020).

4. Pemberdayaan Masyarakat Menurut Perspektif Islam

Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam didefinisikan sebagai suatu proses dengan memberikan tanggung jawab terhadap masyarakat itu sendiri untuk meningkatkan kemampuan mereka (Azizah, 2017). Islam melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang mana setiap individunya saling membutuhkan satu sama lain (Sany, 2019). Menurut Islam, pemberdayaan masyarakat penting dilakukan, karena dengan adanya pemberdayaan akan menciptakan pembangunan yang berkelanjutan sebagai gerakan perubahan. Adapun konsep pemberdayaan masyarakat menurut pandangan agama Islam, yakni terkandung dalam Q.S. Ar-Ra'd: 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
 مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ
 وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Q.S. Ar-Ra’d ayat 11 tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan manusia selama manusia itu tidak merubah sebab-sebab kemunduran manusia itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori *community development* yang mana dengan adanya pemberdayaan, masyarakat bisa mempunyai ide dan kemampuan untuk melakukan pengelolaan terhadap sumber daya mereka. Dengan demikian, masyarakat dapat merubah kehidupan mereka sesuai dengan kemampuan atau daya yang dimilikinya.

Islam sebagai agama Allah juga melihat pemberdayaan masyarakat sebagai suatu cara manusia agar bisa terhindar dari kebodohan dan bisa secara mandiri bekerja keras untuk mengubah Nasib kehidupan mereka, seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 53:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: “(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Q.S. Al-Anfal: 53 tersebut menjelaskan bahwasanya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya terhadap suatu kaum dengan cara menggantinya dengan siksaan. Oleh karenanya, Islam berusaha menawarkan konsep pemberdayaan masyarakat yang berawal dari

pembangunan karakter individu yang mana dikenal juga sebagai pendekatan yang memusatkan kepada manusia (masyarakat) di dalam teori *community development* atau pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan makna dari Q.S. Al-Anfal: 53 tersebut bahwa suatu perubahan yang terjadi pada individu merupakan usaha yang ada dalam diri individu untuk merubah kehidupannya sendiri. Melalui pemberdayaan masyarakat inilah setiap individu akan melakukan perubahannya dengan usaha-usaha yang dilakukannya untuk menjadikan keadannya lebih baik lagi.

Agama Islam mendorong untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat dengan memegang tiga prinsip utama, yakni prinsip pendidikan, rasionalisasi, dan peduli sosial.

1. Prinsip Pendidikan

Prinsip pendidikan disini menekankan bahwa belajar tidaklah terikat oleh usia seseorang. Selama hayat di kandung badan, maka wajib belajar akan berlangsung secara terus menerus. Seperti yang dikatakan oleh Imam Syafi'i "*Saudaraku, ilmu itu tidaklah bisa Anda raih kecuali dengan enam hal, akan saya jelaskan kepada Anda perinciannya, yaitu kecerdasan, kemauan yang keras, kesungguhan, bekal harta, bimbingan, guru dan lama waktunya (terus belajar sepanjang hayat)*". Orang-orang yang beriman dan bertaqwa, sudah sepatutnya senantiasa berusaha terus menerus secara berkesinambungan untuk belajar guna meningkatkan kualitas diri dan orang-orang di sekitarnya. Dengan ilmu, kehidupan menjadi berkembang, senantiasa dinamis, dan penuh kreativitas. Derajat hidup orang-orang yang beriman dan berilmu akan terus meningkat, tidak hanya di sisi manusia, melainkan juga di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Firman-Nya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. al-Mujaadilah: 11).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendidikan sangat penting untuk dikuasai oleh masyarakat untuk menciptakan suatu inovasi.

Masyarakat yang memiliki kecerdasan, kemauan yang kuat dan bersungguh-sungguh maka dapat dengan mudah untuk diberdayakan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dengan adanya pendidikan, masyarakat Desa Terong mampu meningkatkan kualitas mereka untuk mengembangkan wisata Hutan Pinus Pengger dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di Desa Terong.

2. Prinsip Rasionalisasi

Budaya berpikir rasional telah muncul sejak masa lampau di kalangan umat Islam meskipun sering mengalami fluktuasi dan rintangan dalam perkembangannya. Berpikir rasional dalam Al-Qur'an dikembangkan dengan beragam penalaran logis dan pembuktian empiris, terkhusus pada pemikiran yang memiliki kaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam proses pemberdayaan masyarakat, rasionalisasi atau berpikir rasional harus dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan berpikir yang rasional, masyarakat mampu memikirkan segala peluang yang mungkin untuk mengembangkan dirinya sendiri dan orang lain.

3. Prinsip Peduli Sosial

Kepedulian sosial merupakan suatu sikap yang dimiliki setiap individu, kelompok, atau organisasi untuk memperhatikan orang lain, komunitas, dan lingkungan sosialnya. Kepedulian sosial memiliki tujuan untuk memenuhi atau meningkatkan kebutuhan hidup individu atau komunitas serta menjaga dan memelihara lingkungan demi kemaslahatan bersama. Berikut adalah salah satu hadis tentang kepedulian sosial.

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ
وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ
وَإِحْمَى (رواه مسلم)

(Hadis riwayat) dari al-Nu'man bin Basyir berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR. Bukhari).

Dalam pemberdayaan masyarakat, rasa peduli sosial perlu ditumbuhkan oleh masyarakat Desa Terong untuk saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi. Dalam proses pengembangan wisata melalui pemanfaatan potensi lokal, masyarakat Desa Terong saling membantu dan saling mengasihi melalui kegiatan sosial sehari-harinya. Rasa kepedulian sosial ini sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat, karena tanpa adanya rasa peduli sosial kelompok masyarakat bisa menjadi memiliki sikap individualis dan acuh tak acuh terhadap masyarakat lainnya.

B. Teori *Community Development* Jim Ife

1. Konsep *Community Development* menurut Jim Ife

Community Development atau pengembangan masyarakat menurut Jim Ife ialah memberikan kesempatan, sumberdaya, pengetahuan, dan keterampilan terhadap masyarakat guna meningkatkan *skill* mereka untuk menentukan masa depannya sendiri dan berperan aktif serta mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya. Pengembangan masyarakat harus berupaya dalam membentuk pola pikir yang menghargai, saling berinteraksi antar masyarakat, menghargai kualitas pengalaman kelompok, dan mengoptimalkan potensi mereka serta mencapai prikemusiaan mereka secara penuh melalui pengalaman proses masyarakat (Ife & Tesoriero, 2006).

Terdapat beberapa nilai utama yang kemudian menjadi dasar untuk tujuan, teori, proses, dan praktik pengembangan masyarakat ini. Nilai tersebut kemudian menjadi landasan kegiatan, komitmen, asumsi, dan prinsip pengembangan masyarakat. Seperti contoh, pengembangan masyarakat bertumpu kepada asumsi bahwa masyarakat kurang beruntung mengendalikan kehidupannya secara penuh ketika struktur dan lembaganya diubah. Untuk mengubah lembaga tersebut perlu dilakukan pertentangan atas struktur kekuasaan yang telah ada dan mengambil alih kekuasaan dari kelompok dominan. *Community development* atau pengembangan masyarakat dimulai dari asumsi bahwa pengembangan masyarakat tidak bebas nilai, interpretasi obyektif terhadap masyarakat. Oleh karenanya, seluruh tindakan individu dan intelektual perlu dituntun oleh nilai dan kepentingan (Ife & Tesoriero, 2006).

Upaya dalam memberdayakan masyarakat yang kurang beruntung bisa dilakukan dengan menggunakan tiga strategi. Pertama, pemberdayaan dengan perencanaan dan kebijakan melalui pembangunan atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap pelayananan, kesempatan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, dan sumber daya. Kedua, pemberdayaan dengan aksi sosial dan politik yang dilaksanakan dengan gerakan sosial politik dengan tujuan untuk membangun kekuasaan yang efektif. Ketiga, pemberdayaan dengan pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang dilaksanakan dengan proses pendidikan dalam beragam aspek yang sangat luas. Upaya ini dilaksanakan guna untuk memberikan bekal ilmu dan keterampilan bagi masyarakat kelas bawah dan meningkatkan kekuatan mereka (Ife & Tesoriero, 2006).

2. Asumsi Dasar Teori *Community Development* Menurut Jim Ife

Asumsi dasar dalam teori ini adalah bahwa setiap manusia memiliki potensi dan daya untuk dikembangkan agar masyarakat bisa menjadi lebih baik. Pada umumnya, manusia memiliki sikap aktif dalam upaya meningkatkan keberdayaan dirinya sendiri. Dalam konteks pemberdayaan ini, upaya yang sangat penting adalah meningkatkan aspek pendidikan dan kesehatan serta aksesibilitas ke dalam kemampuan sumber ekonomi, misalnya saja modal, lapangan pekerjaan, teknologi, informasi, keterampilan. Pemberdayaan masyarakat ini berkaitan dengan pembangunan sarana dan prasarana fisik ataupun non-fisik (Hasan, 2002).

Menurut Ife, proses *community development* memiliki 22 prinsip yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Prinsip ini kemudian yang menjadi pertimbangan bagi berhasil atau tidaknya aktivitas pemberdayaan masyarakat dan dianggap konsisten dengan semangat keadilan sosial dan sudut pandang ekologis (Ife, 1997). Prinsip itu diantaranya: 1) Pembangunan secara menyeluruh; 2) Melawan kesenjangan struktural; 3) Hak Asasi Manusia; 4) Berkelanjutan; 5) Pemberdayaan; 6) Personal dan politik; 7) Kepemilikan masyarakat; 8) Kemandirian; 9) Kebebasan dari negara; 10) Tujuan langsung dan visi yang besar; 11) Pembangunan organik; 12) Laju pembangunan; 13) Kepakaran eksternal; 14) Pembentukan masyarakat; 15) Proses dan hasil; 16) Integritas proses; 17) Tanpa kekerasan; 18) Keterbukaan; 19) Konsensus; 20) Kooperatif; 21) Partisipasi; dan 22) Menentukan kebutuhan.

3. Istilah Kunci Teori *Community Development* Menurut Jim Ife

Istilah kunci pemberdayaan menurut (Ife & Tesoriero, 2006) yaitu merujuk kepada kekuatan atau kemampuan seseorang, khususnya kelompok rentan dan lemah. Jim Ife mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat yang kemudian bisa digunakan untuk memberdayakan mereka, antara lain:

- a. Kekuatan atas pilihan pribadi. Pelaksanaan pemberdayaan dilaksanakan dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat dalam menentukan pilihannya sendiri atau kesempatan untuk hidup yang lebih baik.
- b. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri. Pemberdayaan dilaksanakan dengan melakukan pendampingan terhadap masyarakat dalam memformulasikan kebutuhan pribadinya.
- c. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui pengembangan terhadap kuantitas mereka untuk berekspresi secara bebas dalam budaya publik.
- d. Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan dilaksanakan dengan melakukan peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga pendidikan, sistem kesejahteraan sosial, keagamaan, keluarga, struktur pemerintahan, media, dan lainnya.
- e. Kekuatan sumber daya ekonomi. Pemberdayaan dilaksanakan dengan melakukan peningkatan terhadap aksesibilitas dan pengawasan dalam kegiatan perekonomian.
- f. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Pemberdayaan dilaksanakan dengan memberikan kebebasan terhadap masyarakat untuk memilih proses reproduksi.

Konsep kekuatan atau daya secara garis besar dalam penelitian ini berupa potensi alam dan pangan lokal serta masyarakat yang memiliki keinginan untuk maju. Potensi alam yang dimiliki oleh Desa Terong seperti pemandangan alam dengan nuansa pedesaan yang kemudian dimanfaatkan masyarakat untuk membuat suatu kawasan wisata. Selain itu, ada pula potensi pangan lokal yang ada di Desa Terong seperti produk olahan umbi-umbian dan juga cokelat. Dengan melihat kekuatan/daya tersebut, masyarakat bisa memanfaatkannya untuk dapat meningkatkan perekonomian desa dan juga mensejahterakan masyarakat desa.

Berdasarkan paparan teori *community development* menurut Jim Ife, memiliki makna bahwa pengembangan masyarakat harus dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara umum melalui dorongan kepada masyarakat agar mereka bisa lebih berpartisipasi aktif dan terus berupaya untuk membuka peluang agar pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan landasan prakarsa dari masyarakat itu sendiri. Merujuk kepada teori Jim Ife, penelitian ini nantinya akan melihat bagaimana proses-proses pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di Desa Terong Kabupaten Bantul untuk mengembangkan kawasan wisata dengan memandang beberapa hal seperti yang digambarkan oleh Ife. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat dampak yang dihasilkan oleh proses pengembangan kawasan wisata melalui *community development* dengan memandang beberapa aspek atau indikator menurut Jim Ife.

Potensi yang ditemukan pada penelitian ini yaitu berupa kekayaan alam hutan pinus yang kemudian didayagunakan menjadi kawasan wisata. Menurut Teori *community development* Jim Ife dikatakan bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat perlu ada aktor yang memberdayakan dan juga aktor yang diberdayakan. Dalam penelitian ini, aktor yang memberdayakan adalah Koperasi Notowono selaku lembaga yang menaungi kawasan wisata sekaligus yang memberikan pelatihan. Sedangkan aktor yang diberdayakan adalah masyarakat Desa Terong khususnya pengelola wisata guna meningkatkan kualitas mereka. Teori *community development* yang merupakan bagian dari paradigma perubahan sosial ini memiliki sedikit kelemahan yaitu kurang berpihak pada kepentingan dan partisipasi masyarakat secara merata. Untuk meminimalisir kelemahan tersebut dan meningkatkan keefektifan pemberdayaan masyarakat, Pemerintah Daerah melalui beberapa lembaga terkait berperan sebagai fasilitator agar target pemberdayaan masyarakat terutama kemandirian masyarakat dalam proses pengembangan wisata dapat terwujud (Faizal, 2015).

BAB III

KAWASAN WISATA HUTAN PINUS PENGGER DESA TERONG YOGYAKARTA

A. Gambaran Umum Desa Terong Yogyakarta

1. Kondisi Geografis

Secara geografis, Desa Terong adalah salah satu desa yang terletak di paling utara Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Untuk menuju ke Desa Terong dari Kota Yogyakarta menuju ke arah tenggara kemudian naik ke pegunungan Gunungkidul kemudian menuju ke arah barat yang dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 45 menit. Desa Terong merupakan wilayah daerah pegunungan yang mana sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah petani.

Desa Terong memiliki wilayah seluas 775,8615 Ha yang terbagi dalam peruntukan pemukiman dan pekarangan seluas 143 Ha, sawah seluas 144 Ha, tegalan atau lahan kering seluas 378 Ha, dan lain-lainnya seluas 110 Ha. Untuk peruntukan tegalan atau lahan kering semuanya ditanami dengan tanaman kayu dan juga tanaman palawija. Sedangkan untuk peruntukan sawah ditanami tanaman padi satu kali musim tanam dan musim selanjutnya ditanami tanaman jagung dan kacang. Selain itu, sebagian sawah dan juga sebagian tegalan ditanami rumput gajah oleh petani untuk sumber makanan ternak yang dipakai sendiri ataupun dijual.

Desa Terong memiliki ketinggian tanah kurang lebih 325-350meter diatas permukaan laut dan memiliki suhu udara 24°-27°C. Desa Terong memiliki jarak sejauh enam kilometer dari Kecamatan Dlingo, 23Km dari Kabupaten Bantul, dan 25Km dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Terong berada pada posisi 07°53'30" Lintang Selatan dan 110°27'32" Bujur Timur yang memiliki batas wilayah antara lain sebagai berikut (terong-bantul.desa.id, 2013):

- Sebelah Utara : Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan
- Sebelah Selatan : Desa Muntuk Kecamatan Dlingo
- Sebelah Barat : Desa Wonolele Kecamatan Pleret

- Sebelah Timur : Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo

Desa Terong dibagi menjadi sembilan pedukuhan yang kemudian terbagi lagi ke dalam wilayah yang semakin kecil yakni Rukun Tetangga dan seperti wilayah pautan di Kabupaten Bantul. Berikut pembagian wilayah administrasi Desa Terong beserta karakteristik wilayahnya (p2k.unkris.ac.id, n.d.).

a. Kebokuning

Pedukuhan Kebokuning ini memiliki luas 64,0000 Ha yang terletak di sebelah barat Desa Terong dan berbatasan dengan Kecamatan Pleret dan Desa Muntuk di sebelah selatannya. Pedukuhan ini terdiri dari empat Rukun Tetangga yang sangat aktif pada saat ada agenda aktivitas kemasyarakatan di wilayah Desa Terong. Mayoritas masyarakat di Pedukuhan Kebokuning memiliki mata pencaharian sebagai wiraswasta dan pegawai.

b. Ngenep

Pedukuhan Ngenep berada di Timur Laut Desa Terong yang berbatasan dengan Kecamatan Patuk yang memiliki tanah seluas 133,0100 Ha. Wilayah Ngenep ini bisa dikatakan sedikit terpencil karena tidak dilewati oleh jalan utama, sehingga kendaraanpun juga sangat jarang melintas. Mayoritas masyarakat di wilayah Ngenep mempunyai mata pencaharian sebagai petani.

c. Pancuran

Pedukuhan Pancuran berada di sebelah timur Desa Terong yang memiliki tanah seluas 120,0000 Ha dan sudah tersedia satu-satunya pasar yang memiliki nama Pasar Desa Dangwesi. Mayoritas masyarakat di wilayah Pancuran memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pedagang.

d. Rejosari

Pedukuhan Rejosari ini terletak di pertengahan Desa Terong yang mempunyai tanah seluas 88,0000 Ha dengan tersedia satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri. Mayoritas masyarakat di pedukuhan

Rejosari ini mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan pengrajin seperti memproduksi kusen dan beragam kebutuhan untuk bangunan.

e. Saradan

Pedukuhan Saradan berada di sebelah Tenggara Desa Terong yang memiliki tanah seluas 98,0175 Ha. Mayoritas masyarakat di Pedukuhan Saradan ini memiliki mata pencaharian sebagai petani.

f. Terong I

Pedukuhan Terong I merupakan pedukuhan yang paling kecil di Desa Terong karena hanya terdapat dua Rukun Tetangga saja dan hanya seluas 7,8000 Ha saja. Meskipun relatif kecil, pedukuhan ini menjadi pusat dari setiap kegiatan dari Desa Terong, karena pedukuhan ini letaknya di persimpangan utama menuju Imogiri, Pleret, Dlingo, dan ke arah Patuk. Mayoritas masyarakat di Pedukungan Terong I ini memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, petani, dan pegawai.

g. Terong II

Pedukuhan Terong II letaknya diapit oleh Pedukuhan Rejosari, Pencitrejo, Terong I, dan Saradan dengan memiliki luas 87,0000 Ha. Pedukuhan ini memiliki enam Rukun Tetangga dan menjadi pusat pemerintahan Desa Terong. Di Pedukuhan ini sudah tersedia Sekolah Dasar Negeri dan juga Taman Pemakaman Umum milik desa.

h. Sendang Sari

Pedukuhan Sendang Sari terletak di paling utara Desa Terong dengan memiliki luas 89,0000 Ha. Mayoritas masyarakat di Pedukuhan Sendang Sari memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pengrajin kayu.

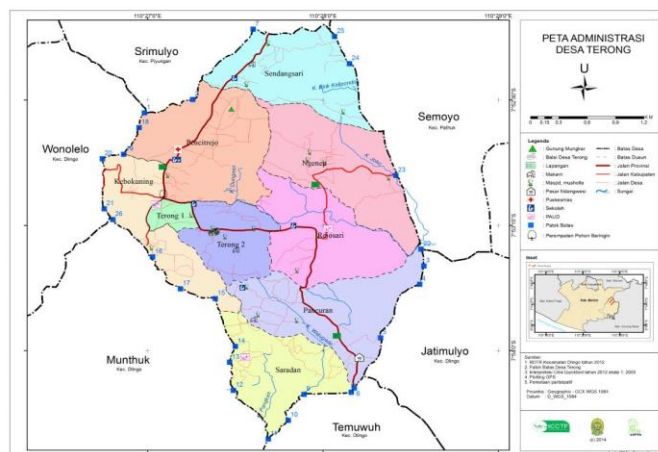
i. Pencit Rejo

Pedukuhan Pencitrejo ini letaknya diapit oleh Pedukuhan Sendang Sari, Kebokuning, Ngenep, Terong I, dan Terong II dengan luas 89,0340 Ha. Pedukuhan ini dilewati oleh jalan utama, oleh karena itu saat ini sudah tersedia Puskesmas, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah yang merupakan satu-satunya SMP di Desa Terong dan

juga sudah tersedia Taman Kanak-Kanak (TK) serta lapangan sepak bola desa. Mayoritas masyarakat di Pedukuhan Pencitrejo ini memiliki mata pencaharian sebagai petani.

Adapun peta Desa Terong yang bermanfaat untuk menemukan denah lokasi suatu objek tertentu yang di dalamnya menggambarkan tentang permukaan bumi secara general yang meliputi jarak, luas, dan bentuk satu tempat ke tempat yang lain serta guna melihat adanya bentangan alam pada wilayah tertentu seperti pegunungan, laut, dll. Berikut gambaran peta Desa Terong yang berada di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Kota Yogyakarta.

Gambar 3. 1. Peta Desa Terong, Kec. Dlingo, Kab. Bantul, Yogyakarta



Sumber: <https://terong-bantul.desa.id/assets/files/dokumen/1Medium.jpg>

Pada peta administrasi Desa Terong diatas terdapat 17 legenda yaitu gunung mungker, Balai Desa Terong, lapangan, makam, Masjid/Mushola, Pasar Ndangwesi, puskesmas, sekolah, PAUD, patok batas, perempatan pohon beringin, batas desa, batas dusun, jalan provinsi, jalan kabupaten, jalan desa, dan sungai.

2. Keadaan Topografi Desa Terong

Ditinjau dari segi topografi, Desa Terong terletak di dataran tinggi dengan kontur jalanan yang naik turun dan berbelok-belok. Desa Terong memiliki lahan kosong yang banyak karena jarak antara rumah satu dengan rumah lainnya cukup jauh (Nurhidayah & dkk, 2017). Wilayah Desa Terong

yang berada di dataran tinggi memiliki jenis tanah yang lengket ketika musim hujan dan juga berjenis tanah merah yang pecah ketika musim kemarau. Tanah berjenis ini dianggap kurang subur karena kurangnya cadangan air, namun tetap bisa dimanfaatkan oleh masyarakat desa khususnya pada bidang pertanian.

Kondisi jalan utama di Desa Terong sudah beraspal, sehingga memudahkan dalam mobilisasi masyarakat dan juga dapat dilewati oleh kendaraan kecil maupun besar. Namun, seiring berkembangnya kawasan wisata yang terdapat di Desa Terong membuat jalan utama rusak dan sebagian bergelombang akibat volume kendaraan besar yang meningkat. Selain itu, jalan untuk menuju dusun-dusun yang ada di Desa Terong ada sebagian yang rusak dan juga bergelombang. Untuk menunjang kenyamanan dan keamanan dalam berkendara, jalanan Desa Terong khususnya dekat kawasan wisata sudah dipasang lampu untuk penerangan jalan.

3. Kondisi Demografi Desa Terong

Komposisi penduduk bisa diartikan sebagai suatu pengklasifikasian penduduk berdasarkan dengan ciri-ciri tertentu, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dll. Dengan adanya pengklasifikasian penduduk, maka bisa diketahui sifat-sifat khusus dari penduduk yang berbeda antara suatu wilayah dengan wilayah yang lain. Berikut jumlah penduduk Desa Terong yang akan disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 1. Jumlah Penduduk Desa Terong

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	2.854
2	Perempuan	2.911
Total		5.765

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul

Jumlah penduduk Desa Terong pada tahun 2021 akhir berjumlah 5.765 jiwa, dimana komposisi penduduk perempuan lebih banyak dari pada penduduk laki-laki. Jumlah penduduk laki-laki di Desa Terong sebanyak 2.854 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan berjumlah 2.911 jiwa

(Statistik Penduduk D.I. Yogyakarta, 2021). Berikut komposisi penduduk Desa Terong berdasarkan kriteria tertentu.

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 3. 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	2.852	2.910	5.762
2	Kristen	2	1	3
TOTAL		2.854	2.911	5.765

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul

Desa Terong bisa diklasifikasikan penyebaran penduduknya melalui indikator agama yang dianut. Di Desa Terong sendiri hanya ada dua agama saja yang dianut oleh masyarakat, yaitu Agama Islam dan Kristen. Agama Islam mendominasi di Desa Terong dengan jumlah pemeluk sebanyak 5.762 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki yang menganut Agama Islam sebanyak 2.852 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.910 jiwa. Sedangkan Agama Kristen di Desa Terong pemeluknya hanya berjumlah tiga jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki yang menganut Agama Kristen sebanyak dua jiwa dan penduduk perempuan sebanyak satu jiwa.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Tabel 3. 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0 - 4 Tahun	194	145	339
2	5 - 9 Tahun	195	182	377
3	10 - 14 Tahun	219	192	411
4	15 - 19 Tahun	188	156	344
5	20 - 24 Tahun	223	199	422
6	25 - 29 Tahun	215	237	452
7	30 - 34 Tahun	185	199	384
8	35 - 39 Tahun	181	198	379

9	40 - 44 Tahun	198	209	407
10	45 - 49 Tahun	207	223	430
11	50 - 54 Tahun	205	216	421
12	55 - 59 Tahun	164	163	327
13	60 - 64 Tahun	174	194	368
14	65 - 69 Tahun	126	142	268
15	70 - 74 Tahun	84	99	183
16	75 - 79 Tahun	44	71	115
17	80 Ke Atas	52	86	138
TOTAL		2.854	2.911	5.765

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul

Berdasarkan tabel jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia, komposisi penduduk Desa Terong didominasi oleh penduduk dengan rentang usia antara 25-29 tahun yang termasuk usia produktif dengan jumlah penduduk sebanyak 452 jiwa. Kemudian pada urutan kedua yakni penduduk dengan rentang usia antara 45-49 tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 430 jiwa. Adapun jumlah paling sedikit penduduk Desa Terong dengan rentang usia antara 75-79 tahun dengan jumlah sebanyak 115 jiwa.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Tabel 3. 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	499	541	1.040
2	Belum Tamat SD/MI	243	197	440
3	Tamat SD/MI	684	815	1.499
4	SMP/MTs	580	611	1.191
5	SMK/SMK/MA	760	645	1.405
6	Diploma I/II	6	12	18
7	Akademi/ Diploma III	24	20	44
8	Diploma IV/ Strata I	54	69	123
9	Strata II	4	1	5
10	Strata III	0	0	0
TOTAL		2.854	2.911	5.765

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul

Jenjang pendidikan masyarakat Desa Terong sangat beragam. Pendidikan tertinggi masyarakat Desa Terong yaitu Strata II (S2) dan pendidikan terendah masyarakat Desa Terong yakni tidak bersekolah. Jumlah penduduk Desa Terong pada tahun 2021 yang mendominasi adalah jenjang tamat Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 1.499 jiwa, yang kemudian di urutan kedua adalah jenjang SMA/SMK/MA dengan jumlah 1.405 jiwa. Adapun yang paling sedikit adalah jenjang Strata II (S2) dengan jumlah lima jiwa. Melihat jumlah penduduk Desa Terong yang mendominasi yakni di tingkat tamat SD membuat mereka sulit mendapat pekerjaan di era saat ini. Oleh karena itu, mereka memilih bekerja sebagai petani. Namun setelah adanya wisata Hutan Pinus Pengger, mereka yang memiliki pendidikan rendah bisa bekerja sebagai pengelola wisata.

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel 3. 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Mengurus Rumah Tangga	0	326	326
2	Pelajar/ Mahasiswa	296	246	542
3	Pensiunan	26	3	29
4	Belum Bekerja	35	41	76
5	ASN	24	16	40
6	TNI	4	0	4
7	POLRI	4	0	4
8	Buruh/ Tukang	501	235	736
9	Sektor Pertanian/ Peternakan/ Perikanan	712	1.007	1.719
10	Karyawan BUMD/ BUMN	1	3	4
11	Karyawan Swasta	205	167	372
12	Wiraswasta	402	313	715
13	Tenaga Medis	3	5	8
14	Pekerjaan Lainnya	33	30	63
TOTAL		2.246	2.392	4.638

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul

Jenis pekerjaan masyarakat Desa Terong terbagi menjadi bukan angkatan kerja dan angkatan kerja. Jenis pekerjaan yang merupakan angkatan kerja seperti Aparatur Sipil Negara (ASN), TNI, POLRI, karyawan BUMD ataupun BUMD, karyawan swasta, dan yang lainnya. Sedangkan untuk jenis pekerjaan yang bukan merupakan angkatan kerja seperti mengurus rumah tangga, pelajar/mahasiswa, dan pensiunan.

Jenis pekerjaan yang mendominasi di Desa Terong ditandai dengan kolom yang ditandai dengan warna biru, yaitu pekerjaan di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan dengan jumlah pekerja sebanyak 1.719 jiwa. Kemudian jenis pekerjaan di urutan kedua yang mendominasi adalah pekerjaan buruh atau tukang berkeahlian khusus dengan jumlah pekerja sebanyak 730 jiwa. Adapun jenis pekerjaan yang sangat sedikit jumlahnya, yakni sebagai TNI, POLRI, dan karyawan BUMN/BUMD dengan jumlah pekerja sebanyak empat jiwa saja. Melihat mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Terong di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan saat ini ada beberapa dari mereka yang beralih pekerjaan menjadi pengelola wisata Hutan Pinus Pengger.

4. Profil Desa Terong

a. Sejarah Desa Terong

Desa Terong yang berada di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta ini mempunyai sejarah tersendiri. Pada saat terjadi kehebohan Suroyodo tepatnya di Kerajaan Mataram, Ki Potrojiwo yang merupakan seorang prajurit melakukan penyisiran ke wilayah timur Kerajaan Mataram bersama dengan istri dan anak perempuan yang bernama Nyi Jopotro serta cucu laki-laki yang bernama Trononggo. Pada akhirnya, Ki Potrojiwo meninggal yang kemudian dimakamkan di wilayah Piyungan, tepatnya di Gunung Sentono. Setelah itu Nyi Jopotro bersama anaknya yang bernama Trononggo melakukan penyisiran lebih lagi ke arah timur bagian kekuasaan Kerajaan Mataram. Mereka memasuki hutan belantara yang kemudian menaiki gunung yang saat ini terkenal dengan nama Jalan Cinomati dan sampai pada suatu wilayah yang hanya ada semak belukar yang ditanami tanaman liar terong hutan. Tempat itu pada akhirnya diberi nama Alas Terong oleh Nyi Jopotro.

Alasan Nyi Jopotro dan anaknya memilih Alas Terong sebagai tempat persinggahan atau tempat tinggal yang baru karena Alas Terong berada di atas bukit yang tentunya jauh dari pusat kekuasaan Kerajaan Mataram. Seiring berkembangnya waktu, mulai datang beberapa orang ke Alas Terong untuk dijadikan tempat tinggal baru, baik itu yang datang dari barat ataupun utara. Pada akhirnya, anak dari Nyi Jopotro, Trononggo menikahi seorang gadis dan mempunyai dua orang anak yang bernama Trosentono dan Tromenggolo.

Ketika Trononggo sudah lanjut usia, ia memerintahkan anaknya yang bernama Trosentono untuk menjadi pemimpin masyarakat Alas Terong. Merujuk beberapa sumber, Trosentono merupakan orang yang pertama kali menjabat sebagai pemimpin masyarakat di Alas Terong pada tahun 1912-1930. Selanjutnya, pada tahun 1930 Trosentono digantikan oleh anak laki-lakinya yang bernama Demang Harjoutomo sampai tahun 1951. Setelah Demang Harjoutomo purna, digantikan oleh Joyo Wiyarjo yang merupakan cucu dari Tromenggolo yang menjabat dari tahun 1951-1963. Pada masa kepemimpinan Joyo Wiyarjo, nama sebutan untuk pimpinan masyarakat atau bekel berubah menjadi lurah. Setelah tahun 1963, Joyo Wiyarjo digantikan oleh Harjosuwono atas kepercayaan Panewu Kapanewon Kota Gede yang menjabat sampai tahun 1992.

Ketika berdiri Kecamatan Dlingo pada tahun 1974, Desa Terong yang sebelumnya terletak di wilayah Kecamatan Kota Gede pada akhirnya menjadi bagian dari Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul pada masa kepemimpinan Lurah Harjosuwarno. Sesuai dengan UU Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1979 tentang proses demokrasi dalam pemilihan lurah desa yakni dengan menggunakan sistem pemilu dan pada proses itulah terpilih Sudirman sebagai lurah Desa Terong dengan masa jabatan 1994-2002.

b. Kondisi Ekonomi, Sosial dan Budaya Desa Terong

1) Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Terong terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya daya beli masyarakat di bidang pertanian, peternakan, pariwisata,

wirausaha, dan kerajinan mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2020 lalu, kondisi ekonomi masyarakat Desa Terong mengalami penurunan, hal tersebut diakibatkan oleh adanya Covid-19 yang menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat di Desa Terong.

Sejak dilakukan kerjasama antara masyarakat dengan pihak kehutanan dan pengelolaan hutan bisa mendongkrak pendapatan ekonomi masyarakat yang bisa mencapai 100%. Saat ini, sektor pariwisata di Desa Terong mengalami perkembangan yang sangat pesat khususnya pada wisata Hutan Pinus Pengger. Mereka yang belum memiliki pekerjaan kemudian tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata untuk bersama-sama mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Desa Terong. Wisata Hutan Pinus Pengger saat ini selalu ramai, terutama pada hari libur seperti Sabtu dan Minggu, serta hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri. Wisata Hutan Pinus Pengger membuat perekonomian masyarakat mengalami peningkatan, karena wisata tersebut sudah semakin dikenal oleh masyarakat luas, sehingga banyak wisatawan dari luar kota yang datang (Khasanah & Pinasti, 2019).

2) Kondisi Sosial dan Budaya

Seperti pada umumnya, setiap pedesaan pasti masih memegang erat nilai gotong royong yang sangat tinggi. Sama halnya dengan masyarakat di Desa Terong, mereka masih memegang erat nilai gotong royong dan nilai kebersamaan antar masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan pola interaksi yang dilakukan masyarakat yang mempunyai rasa kekeluargaan, misalnya pada saat ada saudara atau tetangga yang meninggal dunia, orang sakit, acara pernikahan, perbaikan rumah masyarakat, mereka saling membantu satu sama lain tanpa pamrih. Jika ada masyarakat yang tidak memiliki sikap gotong royong dan kebersamaan, maka masyarakat tersebut akan mendapat cemoohan dan kecaman dari masyarakat lainnya. Hal tersebut tentunya bisa dijadikan sesuatu hal yang positif untuk modal pembangunan di Desa Terong, karena pada dasarnya setiap pembangunan yang dilakukan pastinya membutuhkan gotong royong dan kebersamaan. Dengan modal sosial yang dimiliki oleh

Desa Terong, maka setiap pembangunan yang akan dilakukan akan mudah tercapai.

Arus globalisasi telah mendorong Desa Terong untuk melakukan pembangunan yang tentunya memberikan dampak sosial dan budaya untuk masyarakatnya. Pola ajar modern yang mulai masuk karena adanya arus globalisasi memberikan cara yang hampir sama dengan pola ajar tradisional yang sebelumnya pernah dilakukan oleh kakek dan nenek atau orang tua, sehingga dengan pemahaman pola ajar tradisional tersebut bisa membuat masyarakat Desa Terong untuk membangun benteng agar budaya lokal tidak mudah terpengaruh dengan budaya asing.

Masyarakat Desa Terong memiliki karakteristik sosial dan budaya yakni memiliki sifat yang sama dalam konteks mata pencaharian, sikap dan tingkah laku, maupun aktivitas kebudayaan. Selain itu, masyarakat Desa Terong memiliki penekanan bahwa setiap anggota keluarga merupakan sumber utama ekonomi, dalam artian setiap anggota keluarga harus terlibat dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pada saat hari-hari tertentu, masyarakat Desa Terong kerap kali mengadakan acara yang berkaitan dengan keagamaan, sosial, dan budaya terutama saat idul fitri.

Saat merayakan hari kemerdekaan RI, Desa Terong selalu mengadakan acara karnaval yang atraktif dengan menampilkan ciri khas dari masing-masing pedukuhan. Antusias masyarakat Desa Terong sangat besar dalam acara tersebut, mereka rela meninggalkan aktivitas pekerjaannya demi mempersiapkan karnaval di pedukuhan. Selain itu, masyarakat di Desa Terong sering menjalankan aktivitas keagamaan yang hampir di seluruh pedukuhan terdapat kelompok pengajian. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Terong yang merantau ke Jakarta. Mereka membuat sebuah paguyuban untuk saling menjaga tali persaudaraan sesama masyarakat perantauan dan melakukan aktivitas arisan keliling di setiap rumah anggota paguyuban. Selain aktivitas arisan keliling, setiap dua tahun sekali mereka juga mengadakan aktivitas mudik bersama ke kampung halaman (p2k.unkris.ac.id, n.d.).

c. Visi Desa Terong

Desa Terong yang saat ini sedang giat melakukan pembangunan memiliki visi yaitu “Menuju Masyarakat Desa Terong yang Guyub, Bangkit, dan Maju Jalan”. Arti kata “guyub” pada visi Desa Terong memiliki makna kerukunan, kebersamaan, dan keselarasan untuk menghindari konflik. Namun, di era sekarang ini, guyub rukun sudah sulit ditemukan karena terkikis oleh modernisasi dan kebudayaan asing. Bisa saja saat ini masyarakat rukun namun tidak guyub, dalam artian bahwa tidak ada kebersamaan yang terjalin. Untuk mewujudkan masyarakat yang guyub dan rukun perlu ada dasarnya seperti sikap saling menghormati dan berempati. Guyub rukun merupakan rasa semangat untuk kembali membangun dan juga membentuk masyarakat yang bersatu dalam cita.

Dengan menciptakan masyarakat yang guyub dan rukun diharapkan *stakeholder* yang ada di pemerintah, baik Pemda, BPD, LKD, tokoh masyarakat maupun masyarakat umum bisa selalu bersama-sama merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi pembangunan yang ada di desa. Dengan keguyuban dan kerukunan bisa melahirkan jati diri dan sifat masyarakat yang bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, taat terhadap aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melakukan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, dan bisa mengimplementasikan nilai-nilai budaya daerah.

Sedangkan untuk kata “bangkit” yang terkandung dalam visi Desa Terong memiliki makna bangun dari keterpurukan atau dengan kata lain memulai segala sesuatu guna mencapai tujuan yang lebih baik dari sebelumnya. Saat ini, masyarakat di Desa Terong harus bangkit untuk melakukan perlawanan terhadap suatu hal yang bisa melemahkan semangat persatuan dan kesatuan serta menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika. Di era modernisasi seperti sekarang ini, masyarakat harus bisa mengoptimalkan kemajuan teknologi secara bijak dan mampu memfilter informasi dari berbagai sumber agar tidak mudah terprovokasi yang bisa mengakibatkan perpecahan.

Adapun kata “maju jalan” pada kalimat visi Desa Terong yang memiliki makna pembangunan yang sedang dilakukan harus bisa

berjalan terus dan semakin baik dari yang sebelumnya serta bersifat berkelanjutan. Pengelolaan sumber daya, arah invensi, pengembangan teknologi, dan perubahan lembaganya harus dilaksanakan secara harmonis dan tetap memperhatikan potensi yang ada sekarang dan masa yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat (Visi Misi Desa Terong, 2013).

d. Misi Desa Terong

Untuk mencapai visi Desa Terong yang sudah dijabarkan sebelumnya, dengan memperhatikan potensi dan hambatan, maka disusunlah Misi Desa Terong, antara lain (Visi Misi Desa Terong, 2013):

- 1) Membangun SDM Pamong Desa menuju pelayanan prima.
- 2) Membangun sarana dan prasarana berskala desa, seperti:
 - a) Melakukan pengerasan jalan lingkungan di seluruh wilayah Desa Terong.
 - b) Pengupayaan masyarakat agar mudah dalam mendapatkan air bersih.
 - c) Menata kembali perempatan Ringin Terong sampai ke Balai Desa Terong.
 - d) Memasang lampu penerangan jalan lingkungan di seluruh wilayah Desa Terong.
 - e) Melakukan renovasi terhadap sarana olahraga di Desa Terong.
 - f) Meningkatkan sanitasi lingkungan dengan program jambanisasi untuk keluarga dengan ekonomi menengah bawah.
 - g) Membangun embung sesuai dengan *masterplan* desa.
- 3) Pembangunan Ekonomi Masyarakat Desa, seperti:
 - a) Mendirikan BUMDes
 - b) Mengelola Pasar Desa Dangwesi.
 - c) Melakukan pembangunan area istirahat dan kios desa.
 - d) Destinasi wisata berbasis masyarakat di Gunung Mungker, Pinus Pengger, Cino Mati, dan Watu Loncat.
 - e) Meningkatkan produktivitas pertanian melalui argo industri.
 - f) Membangun kawasan argopolitan yang berbasis desa.
 - g) Membangun *market place* menuju *E-Desa*.

- 4) Pembangunan dan Pelestarian Budaya, seperti:
 - a) Membangun Sendang Suro Setiko di Pedukuhan Saradan.
 - b) Melestarikan budaya lokal sebagai kekayaan yang adi luhung.

e. Kelembagaan Desa Terong

1) Bamuskal

Badan Permusyawaratan Kalurahan atau yang biasa disebut dengan Bamuskal merupakan lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan, dimana anggotanya merupakan wakil dari penduduk kalurahan atau desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis (Badan Permusyawaratan Kalurahan, 2013). Masa jabatan anggota Bamuskal Desa Terong ini adalah enam tahun dan bisa diangkat kembali untuk satu kali masa jabatan pada periode berikutnya. Anggota Bamuskal diresmikan dan ditetapkan dalam keputusan Bupati dengan pelafalan sumpah secara serentak di hadapan masyarakat dengan dipandu oleh Bupati. Berikut data anggota Bamuskal Desa Terong Periode 2018-2024 yang akan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 6. Daftar Nama Anggota Bamuskal Desa Terong Periode 2018-2024

Jabatan	Nama	Asal Pedukuhan
Ketua	Daldiri	Pencitrejo
Wakil Ketua	Almaratus Salbiyah, S.Pd	Terong II
Sekretaris	Andhi Purnomo	Ngenep
Ketua Bidang	1. Istiyanto 2. Sukriyanto	Terong II Saradan
Anggota	1. Laminem	Pancuran

Sumber: <https://terong-bantul.desa.id/first/artikel/37>

2) Karang Taruna

Lembaga Karang Taruna di Desa Terong ini memiliki nama yakni Karang Taruna Mekar. Karang Taruna ini dibentuk dengan tujuan untuk menangani beragam permasalahan tentang kesejahteraan sosial terutama yang dialami oleh generasi muda, baik

itu yang bersifat pencegahan, rehabilitasi, ataupun pengembangan potensi generasi muda di daerahnya (Karang Taruna, 2016).

Adapun fungsi Karang Taruna di Desa Terong, antara lain (Karang Taruna, 2016): 1) Sebagai penyelenggara usaha kesejahteraan sosial; 2) Sebagai pendidikan pelatihan untuk masyarakat; 3) Sebagai pemberdayaan masyarakat khususnya generasi muda di daerahnya secara terpadu, komprehensif, dan terarah; 4) Sebagai penyelenggara aktivitas pengembangan jiwa kewirausahaan untuk generasi muda; 5) Sebagai penanaman pengertian, pemupuk dan peningkatan kesadaran tanggung jawab sosial pada generasi muda; dan 6) Menumbuhkan dan mengembangkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan mempererat nilai-nilai kearifan dalam bingkai NKRI. Berikut struktur kepengurusan Karang Taruna Mekar Desa Terong yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 7. Struktur Kepengurusan Karang Taruna Desa Terong

Jabatan	Nama	Asal Pedukuhan
Ketua	Abdul Rosyid	Terong II
Wakil Ketua	Triazina Sakti Nugroho W	Rejosari
Sekretaris	Susi Sundari Kurniawan	Pencitrejo
Bendahara	Azizah Rahma	Terong II

Sumber: <https://terong-bantul.desa.id/first/artikel/306>

3) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)

LPMD merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan yang berada di Desa sebagai mitra dari pemerintahan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pembangunan. Saat melaksanakan tugasnya, LPMD mengacu kepada Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No.18 tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa. LPMD memiliki tugas antara lain: 1) Melakukan penyusunan rencana pembangunan secara partisipatif; 2) Menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat; 3) Melakukan pengendalian terhadap pembangunan; dan 4)

Melaksanakan urusan keistimewaan di Desa (Susunan Pengurus LPMD Kalurahan Terong, 2023).

Adapun fungsi dari LPM Desa Terong, antara lain: 1) Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat pada proses pembangunan; 2) Menanamkan dan memukuk rasa persatuan dan kesatuan masyarakat dalam rangka memperkuat NKRI; 3) Meningkatkan kualitas dan percepatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat; 4) Melakukan penyusunan rencana, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan secara partisipatif; 5) Menumbuhkembangkan dan sebagai penggerak prakarsa, partisipasi, serta swadaya gotong royong masyarakat; dan 6) Menggali, mendayagunakan, dan mengembangkan potensi sumber daya alam yang berkelanjutan. Berikut daftar nama pengurus LPM Desa Terong dalam periode 2019-2024 yang disajikan pada tabel di bawah ini (Susunan Pengurus LPMD Kalurahan Terong, 2023).

Tabel 3. 8. Daftar Nama Pengurus LPM Desa Terong Periode 2019-2024

No	Jabatan	Nama
1	Ketua	Maryono
2	Wakil Ketua	Suharjono
3	Sekretaris	Nuryanto
		Sargiyanto
4	Bendahara	Sugeng
		Wahyudi
5	Sie Keagamaan	Suparjo
		Trismiyanto
6	Sie Keamanan dan Ketertiban	Suhardo
		Sarwadi
		Jumingin

7	Sie Pendidikan	Sudiyarno
		Senoaji
8	Sie Pembangunan dan Lingkungan Hidup	Haryanto
		Suparno
		Ngatijo
9	Sie Pemuda dan Olahraga	Nurdiyantoro
		Budiyanto
10	Sie Ekonomi, Sosial, dan Budaya	Yono Prayitno
		Sumarno
11	Sie Kesehatan	Supardal
		Mujimin
12	Sie Pemberdayaan Perempuan	Tri Wahyuni
		Tukirah

Sumber: <https://terong-bantul.desa.id/first/artikel/1581>

4) Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

PKK adalah organisasi kemasyarakatan yang melakukan pemberdayaan terhadap perempuan untuk ikut berperan aktif dalam pembangunan di Indonesia (Rantung, Mandey, & Londa, 2014). Tujuan umum dari lembaga PKK adalah kesejahteraan keluarga, karena keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang berpengaruh besar terhadap kinerja pembangunan. Peran PKK yakni untuk membantu Pemerintah Desa dalam melakukan peningkatan kesejahteraan untuk mewujudkan keluarga yang berbudaya, sejahtera, maju, mandiri, dan harmonis, serta memiliki peran dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Program PKK ini memiliki sasaran kelompok perempuan yang dikoordinir dan dibentuk struktur kepengurusan dengan memiliki tujuan yang jelas. Selain itu, PKK juga merupakan wadah aktualisasi dari perempuan. Dengan adanya PKK, perempuan bisa mengekspresikan kemampuannya dalam memimpin suatu organisasi, menjalin relasi, bertukar ide, dan berupaya untuk mensukseskan tujuan yang telah disepakati. Berikut daftar nama kepengurusan PKK di Desa Terong Kabupaten Bantul yang akan dibagi menjadi daftar kepengurusan harian dan juga kepengurusan dari masing-masing kelompok kerja (POKJA).

Tabel 3. 9. Daftar Nama Kepengurusan Harian PKK

No	Jabatan	Nama
1	Pembina	Sugiyono, S.E
2	Ketua I	Suratmiyani
3	Wakil Ketua I	Neni Sri Astuti
4	Wakil Ketua II	Ny. Siswo Utomo
5	Wakil Ketua III	Tri Wahyuni
6	Wakil Ketua IV	Wanti
7	Sekretaris I	Sumarni, S.Pd., SD
8	Sekretaris II	Supriyatiningasih
9	Bendahara I	Aslam Sumarmi
10	Bendahara II	Sri Harsami

Sumber: <https://terong-bantul.desa.id/first/artikel/63>

Tabel 3. 10. Daftar Nama Kepengurusan PKK Berdasarkan POKJA

No	Pokja	Jabatan	Nama
1	Pokja I	Ketua	Enik Masimah
		Sekretaris	Mujilah
		Bendahara	Mujiyem
		Anggota	Jariyah
			Neny Sri Astuti
		Sulis Retnaningsih	
2	Pokja II	Ketua	Almaratus Salbiyah, S.Pd., SD

		Sekretaris	Rina Maryani
		Bendahara	Zuli Harmiyanti
		Anggota	Subekti Waluyo
			Mega Permatasari
			Sartini
3	Pokja III	Ketua	Dalriyanti
		Sekretaris	Heni Astuti
		Bendahara	Partinem
		Anggota	Miyati
			Maryatun
Siyanti			
4	Pokja IV	Ketua	Eni Maryuni, A.Md.Keb
		Sekretaris	Tukirah
		Bendahara	Sri Harsami
		Anggota	Dwi Yani
			Surani
			Wanti

Sumber: <https://terong-bantul.desa.id/first/artikel/63>

5) Badan Usaha Milik Kalurahan/ Desa (Bumkal)

Bumkal ini merupakan sebutan Badan Usaha Milik Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bumkal didirikan sebagai badan hukum yang bertujuan untuk mengelola usaha, memanfaatkan aset, melakukan pengembangan terhadap investasi dan produktivitas, sebagai penyedia jasa pelayanan, dan sebagai penyedia jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya untuk mensejahterakan masyarakat desa (BUMKal, 2017).

B. Profil Kawasan Wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta

1. Sejarah Pengelolaan Hutan Pinus Pengger Yogyakarta

Hutan Pinus Pengger ini terletak di Dusun Sendangsari Desa Terong yang sebagian wilayahnya ditanami tanaman pinus. Sebelum dijadikan sebagai tempat wisata, hutan pinus tersebut dikelola oleh Perhutani yang dimanfaatkan untuk memproduksi getah. Jumlah petani yang bekerja di Hutan Pinus Pengger ini berjumlah empat orang dengan jumlah keseluruhan pohon pinus sampai 4.000 pohon. Namun, jumlah getah yang dihasilkan oleh pohon pinus lama kelamaan semakin sedikit karena faktor umur yang

sudah tua. Selain itu, harga jual getah yang semakin lama semakin menurun, akibatnya hutan pinus tersebut tidak lagi dijadikan sebagai produksi getah dan tidak dilakukan tindakan apapun (Khasanah & Pinasti, 2019).

Sejak hutan pinus terbengkalai karena tidak dimanfaatkan untuk kegiatan apapun, mulai muncul anak-anak remaja yang suka bermain di depan kawasan hutan pinus pada malam hari. Masyarakat setempat merasa khawatir karena ditakutkan remaja tersebut melakukan suatu aktivitas yang negatif. Pada akhir 2015, ada empat petani yang sebelumnya bekerja di hutan pinus memiliki ide untuk mengubah kawasan hutan pinus penghasil getah menjadi kawasan wisata. Kemudian mereka mengajukan izin pembangunan hutan pinus tersebut sebagai tempat wisata. Setelah mendapatkan izin, mereka secara bersama-sama memulai membangun hutan pinus menjadi tempat wisata pada bulan Januari 2016. Mereka melakukan pembangunan selama tiga bulan yang pada akhirnya pada bulan April 2016 wisata Hutan Pinus Pengger resmi dibuka untuk umum.

Mayoritas pengelola wisata Hutan Pinus Pengger ini merupakan dari generasi muda yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata. Setiap tahunnya mereka selalu menciptakan hal-hal yang baru untuk menunjang kepariwisataan, mulai dari spot foto yang terus bertambah sampai penambahan fasilitas umum di dalam area wisata seperti wc, mushola, tempat parkir, dll. Mereka terus melakukan pembangunan karena mengingat adanya perkembangan pariwisata yang cukup berarti di sekitar kawasan tersebut, sehingga mendorong masyarakat lainnya untuk berpartisipasi untuk mengembangkan potensi yang ada di masing-masing daerahnya. Berikut juga akan dijabarkan mengenai struktur kepengurusan wisata Hutan Pinus Pengger beserta beberapa fasilitas yang ada.

2. Struktur Kepengurusan Wisata Hutan Pinus Pengger

Struktur kepengurusan di Wisata Hutan Pinus Pengger ini pada awalnya disusun sangat sederhana yang kemudian dikembangkan lagi menjadi lebih kompleks sejalan dengan perkembangan kebijakan pemerintah dan tuntutan untuk bisa mengembangkan kawasan wisata yang ada di Desa Terong ini agar bisa menjadi kawasan wisata yang maju dan berkelanjutan dengan dukungan struktur kepengurusan yang ada. Berikut daftar nama dan tugas kepengurusan yang ada di Wisata Hutan Pinus Pengger yang akan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 11. Daftar Nama Kepengurusan Wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta

No	Nama	Jabatan
1	Kepala Kehutanan & Perkebunan D.I. Yogyakarta	Pelindung
	Kepala Balai KPH D.I. Yogyakarta	
2	Kepala RPH Mangunan	Pembina
3	Sumar	Ketua 1
4	Juwinto	Ketua 2
5	Sugiri	Bendahara 1
6	Beni Nur Hidayat	Bendahara 2
7	Lanjar Riyadi	Koordinator Kawasan
8	Suntoro	Seksi Pembangunan
	Warto	
	Mursidi	
9	Widodo	Sub. Bendahara
	Giyarto	
10	Jumirin	Admin dan Reservasi
	Johan Nopiyanto	
	Rendi Eko P	
11	Sujianto	Seksi Pembelian
	Ngadiman	
12	Gimanto	Seksi Tiket Banggal
	Wagiman	
	Aan H	
	Sarianto	
13	Suranto	Seksi Kelistrikan
	Sudiyanto	
	Bekti Priyanto	
14	Gimin	Penanggung Jawab
15	Wagino	<i>Freelance</i>
16	Indra Hikmawan	Seksi Humas
	Rudi Rusmanto	
	Sukiman	
17	Giran	Seksi Keamanan
	Tardi	
18	Ngadiyo	Seksi Kebersihan
	Pangidi	
19	Tegar	Anggota
	Sogiran	

Fery Landung
Gatot
Sutarman
Gunawan
Saridi
Triyono

Sumber: Koperasi Notowono

3. Fasilitas Sarana dan Prasarana Wisata Hutan Pinus Pengger

Hutan Pinus Pengger sebagai kawasan wisata yang saat ini mulai ramai dikunjungi oleh wisatawan tentunya perlu meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana untuk kenyamanan dan keamanan pengunjung. Pengelola wisata selalu melakukan terobosan baru agar wisata Hutan Pinus Pengger ini terus menyajikan sesuatu hal yang baru dan tidak membuat pengunjung merasa bosan. Berikut fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Hutan Pinus Pengger Yogyakarta.

a. Area Parkir

Pada saat awal dibangunnya Hutan Pinus Pengger menjadi kawasan wisata, area parkir sangat terbatas yang hanya terletak di depan kawasan wisata dan hanya bisa dimasuki oleh kendaraan kecil roda empat. Namun seiring pesatnya perkembangan wisata ini, pengelola membuat area parkir tambahan yang cukup besar. Area parkir tambahan ini terletak di seberang kawasan wisata Hutan Pinus Pengger dan bisa memuat kendaraan besar seperti bus pariwisata yang berjumlah besar. Area parkir ini cukup aman, karena ada juru parkir yang mengatur dan menjaga kendaraan wisatawan pengunjung. Harga tiket parkir di wisata Hutan Pinus Pengger ini cukup terjangkau, yakni Rp. 2.000 untuk sepeda motor, Rp. 5.000 untuk mobil, dan Rp. 20.000 untuk kendaraan besar seperti bus. Berikut gambar area parkir wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta.

Gambar 3. 2. Area Parkir Wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta



Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Warung Makan

Warung makan di kawasan wisata Hutan Pinus Pengger saat ini tidak hanya terletak di luar saja, namun sudah ada yang mulai membuka warung makan di dalam area wisata. Warung makan tersebut sangat diminati oleh pengunjung karena harganya yang terjangkau dan juga menyajikan pemandangan alam hutan yang asri. Warung makan tersebut menjual berbagai kuliner, seperti bakso, mie ayam, mie instan, minuman, dan masih banyak lagi. Pedagang warung makan tersebut merupakan warga asli Desa Terong. Berikut gambar warung makan yang ada di wisata Hutan Pinus Pengger.

Gambar 3. 3. Warung Makan di Wisata Hutan Pinus Pengger



Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Toilet Umum

Bagi wisatawan yang sedang berkunjung ke tempat wisata Hutan Pinus Pengger tidak perlu khawatir lagi jika ingin buang air kecil maupun besar, karena di kawasan wisata ini tersedia lima buah toilet yang mana terletak di bagian atas hutan pinus dan di bawah hutan pinus. Di setiap depan toilet terletak kotak yang di design seperti kotak amal untuk melakukan pembayaran setelah menggunakan toilet dengan tarif sukarela.

Gambar 3. 4. Toilet Umum di Dalam Kawasan Wisata Hutan Pinus Pengger



Sumber: Dokumentasi Pribadi

d. Mushola

Di kawasan wisata ini tidak lupa untuk menyediakan fasilitas mushola untuk pengunjung yang ingin melakukan ibadah salat. Letak mushola berada di area bawah hutan pinus tepatnya di dekat area parkir kendaraan. Di dalam mushola juga terdapat perlengkapan ibadah yang bisa digunakan pengunjung seperti sajadah, mukena, dan sebagainya.

Gambar 3. 5. Mushola di Dalam Kawasan Wisata Hutan Pinus Pengger



Sumber: Dokumentasi Pribadi

e. Kedai Kopi Neptunus

Bagi wisatawan yang ingin menikmati seduhan kopi dengan tema alam, kini wisata Hutan Pinus Pengger menghadirkan kedai kopi yang bernama neptunus. Letak kedai kopi ini berada di atas hutan pinus pengger yang memiliki pemandangan alam yang langsung mengarah ke Kota Yogyakarta. Kedai kopi ini mulai buka pada pagi sampai malam hari.

Gambar 3. 6. Kedai Kopi Neptunus Hutan Pinus Pengger



Sumber: Dokumentasi Pribadi

f. Gazebo

Pengelola wisata sangat memperhatikan kenyamanan bagi pengunjung dengan menyediakan gazebo untuk tempat mereka istirahat sejenak. Jumlah gazebo yang ada di kawasan wisata Hutan Pinus Pengger ini berjumlah empat buah dengan luas kurang lebih dua sampai tiga meter persegi. Kondisi gazebo ini cukup bersih dan nyaman untuk istirahat pengunjung dengan menghirup sejuknya udara di dalam hutan.

Gambar 3. 7. Gazebo Hutan Pinus Pengger



Sumber: Dokumentasi Pribadi

g. Aula

Di kawasan Wisata Hutan Pinus Pengger ini telah disediakan ruangan aula yang bisa dimanfaatkan pengunjung untuk berkumpul bersama keluarga maupun untuk instansi pemerintahan untuk acara rapat. Letak aula ini berada di atas hutan pinus sehingga aula ini memiliki pemandangan yang sangat luas. Berbeda dengan fasilitas lainnya, aula ini bisa digunakan dengan cara sewa, dengan biaya kurang lebih Rp. 250.000 selama empat jam. Ukuran aula ini juga cukup luas yakni berukuran 50meter persegi.

Gambar 3. 8. Aula Hutan Pinus Pengger



Sumber: Dokumentasi Pribadi

h. Area Camping

Area camping juga ikut disediakan oleh pengelola wisata yang letaknya tidak jauh dari loket masuk. Area camping ini sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan khususnya remaja disaat *weekend*. Untuk biaya sewa tendanya sebesar Rp. 50.000/ malam dan retribusi camping sebesar Rp. 15.000. Tidak hanya itu, bagi pengunjung yang ingin melakukan barbeque juga bisa, namun harus membawa peralatan masak sendiri, karena pengelola tidak menyediakan atau menyewakan.

Gambar 3. 9. Area Camping di Hutan Pinus Pengger



Sumber: <https://www.yukpiknik.com/artikel/hutan-pinus-pengger/>

i. Ayunan

Wisatawan yang berkunjung ke Hutan Pinus Pengger ini bisa menikmati fasilitas ayunan tradisional. Ayunan ini terbuat dari kayu sebagai sandaran untuk duduk dan juga tali tambang yang diikat ke atas pohon pinus. Namun, ada beberapa ayunan yang ukurannya sangat tinggi, sehingga tidak bisa digunakan untuk anak kecil.

Gambar 3. 10. Ayunan di dalam Kawasan Wisata Hutan Pinus Pengger



Sumber: Dokumentasi Pribadi

j. Spot Foto

Salah satu keunggulan dari wisata Hutan Pinus Pengger ini adalah spot fotonya yang bisa dikatakan instagramable. Mayoritas yang memanfaatkan spot foto ini adalah anak-anak muda. Pengunjung yang datang untuk ber-swa foto tidak perlu khawatir, karena di dalam kawasan wisata Hutan Pinus Pengger sudah ada jasa fotografer yang profesional. Saat ini ada enam spot foto yang ada di kawasan wisata Hutan Pinus Pengger yaitu panca wara (tangan raksasa), cetta abipraya (segita piramida dengan lubang ditengahnya), Sabrang Aninda (rumah gubuk kerucut yang saling berhadapan), Jembatan Baswara (jembatan dengan alas kayu), Jembatan Pohon, dan Jempol Raksasa.

Gambar 3. 11. Spot Foto di Wisata Hutan Pinus Pengger



k. *Jeep Offroad*

Belum lama ini, pengelola wisata Hutan Pinus Pengger melakukan suatu terobosan baru, yakni menyediakan penyewaan mobil Jeep yang bisa digunakan oleh pengunjung dengan tarif yang berbeda-beda. Fasilitas tersebut ditawarkan dengan lima paket diantaranya paket *short trip*, *medium trip*, *long trip*, *Fun Trip A*, dan *Fun Trip B* dengan harga mulai dari Rp. 250.000 sampai Rp 650.000. Paket yang telah ditawarkan tersebut sudah termasuk mobil *jeep*, pengemudi, bahan bakar, dan bebas tiket masuk di beberapa wisata yang ada di Kecamatan Dlingo.

Gambar 3. 12. Jeep Offroad di Wisata Hutan Pinus Pengger



Sumber: <https://wisato.id/wisata-alam/serunya-berkemah-di-hutan-pinus-pengger/>

BAB IV

BENTUK POTENSI LOKAL YANG DIKEMBANGKAN DAN ALASAN PENGEMBANGANNYA

A. Bentuk Potensi Lokal yang Dikembangkan

Myles Monroe mengartikan potensi sebagai suatu bentuk sumber daya atau kemampuan yang cukup besar, namun kemampuan tersebut belum nampak dan belum diaktifkan. Adapun definisi lain yang mengartikan potensi sebagai suatu kekuatan terpendam yang belum dimanfaatkan, bakat tersembunyi, atau keberhasilan yang belum diraih padahal suatu individu atau suatu tempat memiliki kekuatan untuk mencapai hal tersebut. Kemudian (Soleh, 2017) menambahkan, potensi lokal desa diartikan sebagai daya, kekuatan, kesanggupan, dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang memiliki potensi untuk bisa dikembangkan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada umumnya, potensi lokal di desa bisa dibagi menjadi dua, yakni yang pertama adalah potensi fisik yang meliputi tanah, air, iklim, lingkungan, geografis, dan sumber daya manusia. Kemudian yang kedua adalah potensi non-fisik yang meliputi masyarakat dengan beragam interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, organisasi sosial desa, dan aparatur serta pamong desa (Soleh, 2017). Potensi lokal di suatu desa yang mungkin belum nampak perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar nantinya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat desa. Potensi lokal yang sudah nampak di suatu desa perlu dikembangkan, oleh karena itu masyarakat desa perlu diberdayakan agar mampu bisa mengembangkan potensi lokal yang ada sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Potensi lokal di Desa Terong dibagi menjadi potensi lokal utama dan juga potensi lokal pendukung.

1. Potensi Hutan Pinus Pengger sebagai Potensi Lokal Utama

Hutan Pinus Pengger ini terletak di Desa Terong Kecamatan Dlingo Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di dataran tinggi dengan kontur jalanan yang naik dan turun serta berkelok-kelok. Namun, Hutan Pinus Pengger ini memiliki daya tarik tersendiri yang di dalamnya terdapat spot untuk menikmati waktu matahari terbit maupun waktu matahari terbenam

di bagian ujung hutan, ditambah dengan suasana yang sangat asri dan sejuk. Masyarakat Desa Terong melihat hal tersebut sebagai potensi yang bisa dikembangkan menjadi suatu kawasan wisata. Selain itu, banyak masyarakat saat ini yang mencari tujuan wisata dengan nuansa alam karena dinilai mampu menyegarkan pikiran.

Gambar 4. 1. Pemandangan Matahari Terbenam di Hutan Pinus Pengger



Sumber: <https://jogjakita.co.id/hutan-pinus-pengger/>

Sebelum dijadikan kawasan wisata, di bagian ujung Hutan Pinus Pengger ini terletak spot untuk menikmati *sunrise* maupun *sunset*, sehingga hal tersebut menjadi potensi yang harus dikembangkan untuk dilakukan pembangunan spot foto yang *instagramable*. Melihat adanya potensi tersebut membuat masyarakat Desa Terong memiliki semangat tinggi untuk menciptakan suatu kawasan wisata yang berbeda dari wisata hutan pinus lainnya yang sudah lebih dulu ada. Wisata hutan pinus lainnya yang berada di Kabupaten Bantul seperti Hutan Pinus Asri, Hutan Pinus Mangunan, Hutan Pinus Becici tidak memiliki spot untuk menikmati *sunrise* dan *sunset*, sehingga hal ini bisa menjadi daya tarik nantinya bagi wisatawan untuk berkunjung ke wisata Hutan Pinus Pengger.

Gambar 4. 2. Pemandangan Malam Hari di Hutan Pinus Pengger



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada malam hari, Hutan Pinus Pengger memiliki pemandangan yang sangat memukau, dengan menampilkan lampu-lampu yang berasal dari Kota Yogyakarta. Melihat potensi tersebut, masyarakat Desa Terong memiliki inovasi untuk menciptakan suatu kawasan wisata yang buka dari pagi hingga malam hari, sehingga nantinya wisatawan memiliki pilihan untuk mengunjungi wisata Hutan Pinus Pengger sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Masyarakat Desa Terong khususnya pengelola wisata memanfaatkan potensi tersebut dengan menambah beberapa spot foto untuk keperluan dalam sektor pariwisata yang bahan bakunya juga diperoleh secara lokal.

2. Potensi Pangan Lokal sebagai Potensi Lokal Pendukung

a) Letak Topografi

Desa Terong merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada diatas pegunungan. Dengan letak topografi tersebut membuat Desa Terong memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti tanaman kakao dan beberapa tanaman untuk bahan baku pembuatan minuman khas tradisional *wedang uwuh*. Sumber daya alam tersebut perlu dimanfaatkan sebagai daya tarik untuk wisatawan, sehingga memiliki peluang dalam meningkatkan nilai jual dari hasil produk olahan lokal.

Wisata Hutan Pinus Pengger Desa Terong Yogyakarta ini juga terletak tepat di pinggir jalan provinsi, sehingga banyak masyarakat yang melewati jalur tersebut. Hal tersebut tentunya menjadi faktor pendukung dalam pembangunan dan pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger karena dinilai mudah dalam melakukan promosi wisata. Keberadaan Hutan Pinus Pengger ini juga letaknya paling dekat dari jalur utama dibandingkan wisata hutan pinus lainnya, sehingga banyak masyarakat memilih untuk datang ke wisata hutan pinus yang paling dekat ditambah dengan beberapa spot foto *instagramable* yang telah disediakan.

b) Potensi Tanaman Lokal

Desa Terong Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Daerah Istimewa memiliki tanaman lokal, salah satunya yaitu kakao. Namun, ketika musim panas tiba, tanaman kakao tersebut mengalami kekeringan, bahkan ada tanaman yang mati atau gagal tumbuh. Oleh karena itu, pemerintah setempat memberikan pelatihan kepada masyarakat Desa Terong tentang penanaman dan perawatan tanaman kakao agar bisa tumbuh dengan baik dan benar. Budidaya tanaman kakao di Desa Terong saat ini memiliki luas lahan sebesar 1.000 hektar yang memanfaatkan lahan marginal milik pribadi masyarakat setempat yang memang pada dasarnya lahan tersebut tidak dimanfaatkan untuk bercocok tanam.

Selain tanaman kakao, Desa Terong ini juga memiliki potensi berupa ramuan tradisional khas yang biasa disebut dengan *wedang uwuh*. *Wedang uwuh* merupakan minuman atau ramuan tradisional khas Yogyakarta yang diproduksi di daerah Imogiri Kabupaten Bantul. Kata “*wedang*” diartikan sebagai minuman, sedangkan “*uwuh*” diartikan sebagai sampah. Nama minuman tradisional tersebut dinamakan demikian karena bahan-bahan yang berupa dedaunan mirip dengan sampah. Adapun racikan *wedang uwuh* yang terdiri dari cengkeh, kayu manis, daun pala, kayu secang, dengan menggunakan tambahan pemanis dari gula batu. Cara meminum *wedang uwuh* ini dilakukan dengan diseduh terlebih dahulu dengan air panas. Cita rasa dari *wedang uwuh* ini adalah pedas dari jahe dan rasa segar yang dikeluarkan dari berbagai jenis dedaunan.

c) Teknik Pengolahan Tanaman Lokal

Kulit atau lapisan terluar kakao memiliki kandungan gizi yang sangat tinggi, yaitu 22% protein, 3-9% lemak dan masih banyak kandungan gizi lainnya. Dengan melihat kandungan gizi yang tinggi tersebut, kulit kakao dapat diolah menjadi pangan lokal yang bernilai jual tinggi. Selain itu, bagian kulit kakao ini mempunyai antioksidan yang cukup tinggi, sehingga dalam pengelolaannya harus hati-hati. Untuk pengolahan tanaman kakao menjadi keripik dilakukan dengan membelah kakao lalu bagian pada cangkangnya dikeluarkan, setelah itu

bagian kulit terluar harus dibersihkan sampai maksimal. Kulit kakao yang sudah bersih kemudian direbus sampai mendidih hingga teksturnya lunak. Setelah kulit kakao tersebut memiliki tekstur yang lunak kemudian dijemur di bawah sinar matahari sampai kering lalu di goreng.

Gambar 4. 3. Hasil Olahan Keripik Kakao



Sumber: <https://www.facebook.com/103265661534356/posts/ide-bisnis-dari-limbah-kulit-kakao-kerupuk-kulit-kakao-peluang-usahabahan-bahan-/108567587670830/>

Setelah dilakukan pengolahan kulit kakao menjadi keripik, hasil olahan tersebut dijual kepada masyarakat luas. Dengan adanya wisata Hutan Pinus Pengger di Desa Terong membuat masyarakat pengusaha keripik kakao dapat menjual hasil olahannya ke warung-warung yang ada di area kawasan wisata Hutan Pinus Pengger sekaligus memperkenalkan hasil olahan pangan lokal. Penjualan hasil produk olahan kakao dinilai menjadi daya dukung pada proses pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger, karena potensi olahan pangan lokal tersebut mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke wisata Hutan Pinus Pengger.

Selain kakao, tanaman lokal yang dimanfaatkan untuk diolah yaitu *wedang uwuh* yang berasal dari dedaunan. Sebelum dinamakan *wedang uwuh*, minuman atau ramuan tradisional ini dinamakan *wedang jahe cengkeh* yang resepnya disajikan secara turun temurun. *Wedang uwuh* ini di dalamnya terdapat beberapa tanaman, seperti jahe, cengkeh, kayu manis, daun pala, kayu secang, dan gula batu. Teknik penyajian *wedang uwuh* ini ada yang dijadikan kemasan dan ada juga yang siap diminum yang biasa dijual oleh masyarakat Desa Terong.

Teknik pengolahan *wedang uwuh* ini dilakukan dengan menyiapkan jahe terlebih dahulu kemudian ditumbuk sampai pipih. Setelah itu, jahe direbus sampai mengeluarkan sarinya yang kemudian ditambahkan cengkeh, kayu manis, daun pala, kayu secang, dan gula batu. Setelah air rebusan berwarna kemerahan itu tandanya ramuan yang dibuat sudah selesai dan siap disajikan dengan tanpa dilakukan penyaringan.

Gambar 4. 4. *Wedang Uwuh* Siap Saji



Sumber: <https://www.kompas.com/food/read/2022/03/05/100900875/resep-wedang-uwuh-simple-minuman-hangat-untuk-tingkatkan-imunitas>

Hasil olahan *wedang uwuh* ini juga menjadi potensi pendukung dalam proses pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger. Pengusaha *wedang uwuh* juga turut berpartisipasi dalam menawarkan produk olahan lokal kepada wisatawan yang berkunjung ke wisata Hutan Pinus Pengger. Banyak sekali wisatawan asing yang mencoba minuman atau ramuan tradisional ini setelah ditawarkan oleh pengelola wisata maupun pedagang warung di sekitar kawasan wisata. Olahan kakao dan minuman tradisional *wedang uwuh* ini juga tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk memperkenalkan olahan khas yang ada di Desa Terong dan juga menjadi sumber pendapatan masyarakat Desa Terong itu sendiri.

Jim Ife mengatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi dan daya untuk dikembangkan agar masyarakat bisa menjadi lebih baik, karena pada umumnya manusia memiliki sikap aktif dalam upaya meningkatkan keberdayaan dirinya sendiri. Dengan potensi alam berupa Hutan Pinus Pengger sebagai potensi utama yang dapat dikembangkan oleh masyarakat Desa Terong dengan memanfaatkan potensi pangan lokal sebagai daya dukung. Dengan potensi lokal yang ada di Desa Terong, masyarakat memiliki kekuatan atau daya

untuk bisa mengembangkan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Untuk mengembangkan potensi lokal yang ada di Desa Terong tentunya perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat, agar mereka yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan wisata dan pangan lokal menjadi profesional karena adanya pelatihan-pelatihan.

B. Alasan Pengembangan Potensi Lokal di Desa Terong Yogyakarta

1. Pengembangan Potensi Hutan Pinus Pengger sebagai Potensi Lokal Utama

Desa Terong memiliki kekayaan alam berlimpah yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata yang berupa hutan pinus. Kekayaan atau potensi yang dimiliki Desa Terong tersebut harus dikembangkan untuk mendayagunakan desa itu sendiri dan masyarakat yang ada di dalamnya. Swarbrooke mendefinisikan pengembangan pariwisata sebagai suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam menggunakan beragam sumber daya pariwisata dengan melakukan integrasi terhadap seluruh bentuk aspek di luar pariwisata yang memiliki kaitannya secara langsung maupun tidak langsung dengan keberlangsungan pengembangan pariwisata itu sendiri. Pengembangan kawasan wisata perlu didasarkan kepada berbagai kriteria keberlanjutan, dalam artian bahwa pembangunan bisa didukung secara ekologis dalam jangka waktu yang lama sekaligus layak secara ekonomi dan adil secara etika serta sosial terhadap masyarakat (Swarbrooke, 1996). Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya terpadu dan terorganisir dalam rangka mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengelola penyediaan pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan (Pratama, 2016).

Untuk mewujudkan keberhasilan dalam proses pembangunan dan pengembangan diperlukan inisiasi dan kreatifitas dari masyarakat yang timbul dari kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia yang hidup bermasyarakat dan diharapkan mampu tumbuh dan berkembang menjadi suatu partisipasi. Konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan sudah diperkenalkan pemerintah sejak tahun 1980 awal dengan istilah pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah membentuk berbagai lembaga seperti PKK, LKMD, dan Karang Taruna sebagai wadah dalam mendorong komunitas lokal untuk berpartisipasi aktif dan menjunjung solidaritas bersama demi mensukseskan upaya

pemberdayaan masyarakat itu sendiri (Ngongare, Rompas, & Kiyai, 2019). Partisipasi disini tidak hanya sekedar salah satu tujuan dari pembangunan sosial saja, melainkan merupakan bagian yang integral dalam proses pembangunan sosial (Zubaedi, 2013).

Masyarakat Desa Terong melihat ada potensi lokal utama yang bisa dikembangkan menjadi kawasan wisata yaitu hutan pinus. Pada awalnya, hutan pinus di Desa Terong ini merupakan hutan produksi getah yang didalamnya terdiri dari 4.000 pohon pinus dengan jumlah pekerja hanya sebanyak empat orang. Namun, getah pohon pinus yang semakin sering diambil mengakibatkan produksi getah mengalami penurunan, sehingga membuat para pekerja yang bertugas mengambil getah mulai berhenti yang diakibatkan juga oleh harga jual getah yang semakin hari semakin menurun. Melihat kondisi hutan pinus yang sudah tidak bisa menghasilkan getah maka hutan pinus tersebut terbengkalai begitu saja tanpa dilakukan suatu tindakan apapun.

Hutan pinus yang terbengkalai dan rumah penduduk yang sedikit membuat kondisi lingkungan sekitar menjadi sepi dan sangat gelap karena minimnya lampu penerangan jalan. Hal tersebut justru dimanfaatkan oleh anak-anak muda untuk melakukan suatu aktivitas berkumpul di area depan hutan pinus pada malam hari. Melihat adanya aktivitas yang dilakukan anak-anak muda di malam hari membuat masyarakat khawatir karena ditakutkan mereka nantinya melakukan kegiatan yang negatif. Kemudian masyarakat sekitar berusaha untuk segera mengaktifkan kembali hutan pinus tersebut agar anak-anak muda di Desa Terong tidak lagi melakukan aktivitas berkumpul pada malam hari. Pada akhirnya, beberapa masyarakat mengajukan permohonan izin pembangunan wisata di dalam kawasan Hutan Pinus Pengger kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Yogyakarta.

Sebelum mengajukan permohonan izin pembangunan wisata, masyarakat Desa Terong menjalin kerjasama dengan Koperasi Notowono selaku lembaga desa yang pada prinsipnya didirikan untuk mengantarkan seluruh kelompok tani hutan yang ada di kawasan hutan RPH (*Resort Pengelolaan Hutan*) Mangunan dalam rangka memajukan wisata lingkungan alam. Setelah melakukan kerjasama, Koperasi Notowono disini bertugas sebagai upaya legalitas formal sebagai pengantar kerjasama, karean pada dasarnya tanpa ada lembaga legal formal tersebut maka tidak

bisa mengajukan suatu kerjasama. Perlu diingat bahwa Koperasi Notowono belum menjadi pokok operator dari Hutan Pinus Pengger, namun setelah Hutan Pinus Pengger aktif menjadi kawasan wisata, Koperasi Notowono-lah yang menjadi pokok operator selaku lembaga yang menaungi kepengelolaan wisata.

“Kita (Koperasi Notowono) sudah ada sejak tahun 2015, dan tugasnya itu untuk mengantarkan semua kelompok tani yang ada di kawasan RPH untuk melakukan kerjasama dalam mengelola jasa wisata lingkungan alam”. (Wawancara dengan Bapak Purwo Harsono selaku Ketua Koperasi Notowono, 24 Februari 2023).

Keberadaan Koperasi Notowono tidak hadir begitu saja dalam menaungi wisata Hutan Pinus Pengger, melainkan ditugaskan secara langsung oleh Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Provinsi Yogyakarta setelah diberikan izin pendirian wisata untuk mengembangkan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger. Koperasi Notowono disini bertugas membantu dalam memayungi badan hukum yang menaungi aktivitas jasa lingkungan alam agar bisa bekerjasama dengan *stakeholder* terkait seperti Dinas Pariwisata, Dinas Kehutanan dan Perkebunan yang berupaya dalam memanfaatkan hutan lindung milik pemerintah untuk menjadi kawasan wisata.

Alasan potensi alam Hutan Pinus Pengger ini perlu dikembangkan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di Desa Terong dan juga meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Terong dalam melakukan pembangunan dan pengembangan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat khususnya di Desa Terong dalam proses pembangunan dan pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger, antara lain (Suroso, Hakim, & Noor, 2014):

a. Kepemimpinan

Konteks pembangunan dan pengembangan yakni berbicara mengenai cara menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat. Kepemimpinan adalah faktor yang sangat dominan dalam mempengaruhi keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan dan pengembangan. Seorang pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan dan pengembangan, dalam hal ini

adalah salah satu masyarakat yang saat ini menjadi ketua pengelola wisata Hutan Pinus Pengger. Seorang pemimpin atau ketua hendaknya harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang lain dan harus mengetahui keadaan masyarakat Desa Terong itu sendiri. Demikian juga Koperasi Notowono selaku lembaga yang menaungi wisata Hutan Pinus Pengger yang menjadi wadah dalam menyampaikan aspirasi masyarakat desa terkait pariwisata.

b. Komunikasi

Seorang pemimpin idealnya harus bisa selalu memberi ajakan kepada masyarakat dalam proses pembangunan dan juga selalu melakukan sosialisasi, komunikasi, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat tertarik untuk terlibat dan memiliki rasa tanggung jawab atas pembangunan. Pada awal pembangunan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger dapat diketahui bahwa ketua pengelola sudah melakukan komunikasi dengan masyarakat lainnya dan melakukan ajakan untuk ikut serta dalam proses pembangunan dan pengembangan. Komunikasi yang dilakukan oleh ketua pengelola bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk berpartisipasi memanfaatkan potensi yang ada di desanya dan juga untuk meningkatkan perekonomian keluarga serta perekonomian desa.

Menurut Jim Ife, upaya pemberdayaan masyarakat perlu didasari pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat akibat masyarakat itu sendiri tidak mempunyai kekuatan atau *powerless*. Dalam konteks ini, masyarakat Desa Terong tidak memiliki kekuatan, namun mereka memiliki potensi dan daya untuk dikembangkan agar masyarakat bisa menjadi lebih baik. Melihat adanya *powerless* pada masyarakat Desa Terong, mereka tidak sekedar menerima nasibnya begitu saja, tetapi mereka terus berusaha untuk menggali potensi yang ada di Desa Terong untuk dikembangkan. Desa Terong ini sendiri memiliki potensi yang besar dalam aspek pariwisata, karena di desa ini berada di atas pegunungan yang mempunyai pemandangan alam memukau.

Pemberdayaan masyarakat disini artinya adalah memberikan kesempatan, sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan terhadap masyarakat guna meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan

masa depannya sendiri dan berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya (Ife & Tesoriero, 2006). Masyarakat Desa Terong yang telah menemukan potensi lokal utama memiliki ide untuk membangun kawasan wisata dengan mengajak anak-anak muda di Desa Terong khususnya bagi yang belum mendapatkan pekerjaan untuk bergabung ke dalam struktur pengelolaan Hutan Pinus Pengger agar mereka bisa melakukan aktivitas yang positif dan juga memiliki pekerjaan. Setelah mereka tergabung ke dalam struktur pengelolaan, mereka diberikan kebebasan untuk saling tukar pikiran mengenai ide pembangunan yang akan dilakukan.

Wisata Hutan Pinus Pengger yang saat ini dalam proses pengembangan tentunya perlu memiliki sumber daya manusia yang kompeten untuk meningkatkan kualitas wisata. Oleh karena itu, pengelola wisata perlu mengikuti pelatihan maupun sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan dan skill mereka pada sektor pariwisata. Koperasi Notowono selaku lembaga yang menaungi wisata Hutan Pinus Pengger sering mengadakan sosialisasi maupun pelatihan bagi pengelola wisata. Sosialisasi yang diberikan oleh Koperasi Notowono contohnya seperti pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kelestarian hutan. Hal tersebut sangat penting untuk disosialisasikan kepada para pengelola dengan tujuan agar mereka dapat menerapkan pembangunan yang berkelanjutan, dalam artian tetap menjaga keseimbangan lingkungan terutama hutan yang saat ini dijadikan kawasan wisata.

Selain sosialisasi, Koperasi Notowono juga kerap kali mengundang pihak yang berasal dari Dinas Pariwisata untuk melakukan pelatihan Bahasa Inggris kepada para pengelola wisata. Hal tersebut perlu dilakukan karena semakin berkembangnya suatu kawasan wisata, maka semakin besar peluang wisatawan asing untuk berkunjung. Oleh karena itu, pelatihan Bahasa Inggris dinilai sangat penting, agar pengelola wisata bisa melayani wisatawan asing dengan baik dan wisatawan asing bisa mendapatkan informasi mengenai kawasan wisata yang saat ini sedang dikunjungi. Pelatihan tersebut tentunya juga berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Terong. Dengan dilakukannya sosialisasi dan pelatihan oleh Koperasi

Notowono, pengelola wisata mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru untuk meningkatkan kualitas wisata.

Adapun beberapa upaya pemberdayaan masyarakat yang lemah bisa dilakukan dengan menggunakan tiga strategi, antara lain (Ife & Tesoriero, 2006):

a. Pemberdayaan Melalui Perencanaan dan Kebijakan

Strategi yang pertama ini dilakukan dengan cara membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap pelayanan, kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan sumber daya. Adanya potensi lokal berupa hutan pinus menjadi alasan masyarakat Desa Terong memiliki ide untuk memanfaatkan hutan pinus yang terbengkalai menjadi kawasan wisata. Pada awalnya pengelola wisata Hutan Pinus Pengger membangun relasi dengan masyarakat pengelola kawasan wisata lainnya yang ada di Kecamatan Dlingo yang berbasis tanaman pinus. Setelah perencanaan tersusun dengan matang, masyarakat Desa Terong bersama-sama bersepakat untuk mengurus perizinan kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Yogyakarta melalui Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan.

Masyarakat Desa Terong yang tergabung ke dalam struktur kepengelolaan wisata Hutan Pinus Pengger kemudian membangun kerjasama dengan Koperasi Notowono untuk mendukung kegiatan pariwisata seperti persoalan pemasaran dan lain sebagainya. Pengelola wisata Hutan Pinus Pengger sampai saat ini selalu membuka kesempatan bagi masyarakat Desa Terong khususnya anak-anak muda yang baru saja lulus sekolah dan belum mendapatkan pekerjaan untuk tergabung dalam bersama-sama memajukan sektor pariwisata yang ada di Desa Terong demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Melihat adanya potensi lokal yang dapat dimanfaatkan membuat masyarakat Desa Terong khususnya pengelola wisata Hutan Pinus Pengger memiliki rasa keinginan yang sangat tinggi untuk berkembang. Melalui pemberdayaan masyarakat, seluruh pengelola wisata mendapatkan wawasan dan pengetahuan serta

pelatihan yang kerap kali diadakan oleh Koperasi Notowono. Ilmu dan pengetahuan yang mereka dapat secara langsung diterapkan dalam mengembangkan wisata Hutan Pinus Pengger. Pada awal dibangunnya Hutan Pinus Pengger sebagai kawasan wisata, Bapak Sumar selaku ketua pengelola berusaha untuk mengumpulkan tokoh tokoh masyarakat yang ada di Desa Terong beserta masyarakat lainnya untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan potensi yang ada di desanya. Bapak Sumar mengatakan bahwa tidak ingin sekedar membangun wisata, tetapi perlu mengembangkan agar mampu bersaing secara sehat dengan wisata-wisata lain.

“Waktu awal dibangun, kita panggil semua tokoh masyarakat untuk bergabung. Kita sebagai pengelola kan tidak mau juga kalau wisata ini dibangun begitu saja tanpa ada inovasi pengembangan di dalamnya. Disini ada 10 destinasi wisata yang dinaungi oleh Koperasi Notowono, kita semua sama-sama bersaing, tetapi bersaing secara sehat melalui peningkatan kualitas SDM pengelola dan juga peningkatan fasilitas agar pengunjung nyaman.” (Wawancara dengan Pak Sumar selaku Ketua Pengelola, 24 Februari 2023).

Rasa ingin berkembang dari para pengelola Hutan Pinus Pengger berawal dari melihat kawasan-kawasan wisata lainnya yang sudah berkembang juga seperti Hutan Pinus Mangunan, Hutan Pinus Becici, Hutan Pinus Asri, dan lainnya yang memiliki tanaman pokok yang sama dengan Hutan Pinus Pengger. Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang mengatakan bahwa masyarakat memiliki keinginan untuk terus maju. Dengan memanfaatkan potensi lokal utama dan juga potensi utama pendukung yang ada di dalam 86 masyarakat, mereka terus melakukan terobosan baru untuk melakukan pengembangan kawasan wisata. Koperasi Notowono juga selalu mendukung pengelola Wisata Hutan Pinus Pengger dengan maksud untuk mendorong masyarakat agar mereka bisa berpartisipasi aktif dan terus berupaya untuk membuka peluang agar pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan landasan prakarsa dari masyarakat itu sendiri.

Pada awal dibangun Hutan Pinus Pengger sebagai kawasan wisata memiliki 45 anggota pengelola. Melihat jumlah anggota yang

cukup banyak, mereka bersama-sama mulai membangun fasilitas umum seperti toilet dan beberapa spot foto. Pada saat awal wisata Hutan Pinus Pengger ini dibuka secara umum belum diberlakukan ticketing, jadi semua masyarakat bisa keluar masuk secara gratis tanpa ada biaya apapun. Namun karena pengelola sadar bahwa dalam proses pembangunan dan pengembangan memerlukan dana, mereka membuat tarif tiket masuk yang sebelumnya melakukan diskusi terlebih dahulu dengan Koperasi Notowono. Hingga saat ini, pengelola Hutan Pinus Pengger memberlakukan dua tiket, yakni tiket untuk orang dan tiket untuk kendaraan.

“Awalnya kita buka secara gratis kepada masyarakat, tapi karena kita sadar bahwa untuk membangun fasilitas perlu dana yang cukup besar kita harus memberlakukan *ticketing* dan harga yang kita tetapkan juga sangat terjangkau.”
(Wawancara dengan Bapak Sumar selaku ketua pengelola, 24 Februari 2023).

Ketua Pengelola Wisata Hutan Pinus Pengger, Bapak Sumar berharap dengan diberlakukannya *ticketing* mampu menambah kas pemasukan wisata yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger dengan menambah beberapa fasilitas yang dirasa masih kurang. Kebijakan penerapan *ticketing* ini tetap memperhatikan aspek ekonomi masyarakat, sehingga harga tiket yang dijual sangat terjangkau dengan tujuan memikat wisatawan untuk berkunjung ke wisata Hutan Pinus Pengger dengan harga tiket yang terjangkau namun memberikan layanan yang maksimal.

b. Pemberdayaan Melalui Aksi Sosial dan Politik

Strategi yang kedua ini dilakukan dengan gerakan sosial politik dengan tujuan untuk membangun kekuasaan yang efektif. Dalam konteks ini, pemberdayaan yang dilakukan yakni dengan cara melakukan pengenalan objek wisata Hutan Pinus Pengger melalui media sosial. Masyarakat desa diberikan pelatihan mengenai cara mengelola media sosial sebagai media pemasaran wisata. Pengenalan objek wisata tersebut merupakan aksi sosial untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke Hutan Pinus

Pengger dengan menyajikan daya tarik yang dimiliki oleh Desa Terong khususnya pada wisata Hutan Pinus Pengger.

“Kita memperkenalkan wisata ini (Hutan Pinus Pengger) juga memanfaatkan media sosial instagram. Pengelola kita berikan pelatihan tentang bagaimana memanfaatkan media sosial sebagai alat pemasaran digital. Dengan pemasaran tersebut, diharapkan mampu menjangkau masyarakat luas.” (Wawancara dengan Bapak Purwo Harsono selaku ketua Koperasi Notowono, 24 Februari 2023).

Dalam hal pemasaran, pengelola wisata Hutan Pinus Pengger tidak melakukannya secara mandiri, tetapi juga dibantu oleh Koperasi Notowono. Koperasi Notowono membantu memasarkan Wisata Hutan Pinus Pengger ini melalui digital maupun kerjasama dengan pihak eksternal. Yoeti (1996) mengatakan bahwa tujuan dari pemasaran wisata yakni untuk menarik wisatawan untuk datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata dalam beberapa tingkat, baik itu lokal, regional, maupun nasional. Selain itu pemasaran pariwisata bertujuan untuk menarik wisatawan yang datang untuk menggunakan seluruh pelayanan yang diberikan oleh pengelola kawasan wisata dengan maksud untuk memperoleh keuntungan demi mensejahterakan masyarakat desa.

Pengelola wisata Hutan Pinus Pengger melalui Koperasi Notowono juga menerapkan upaya pemberdayaan masyarakat dengan strategi aksi sosial yakni melakukan kerjasama dengan beberapa *travel agent* yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan kerjasama tersebut diharapkan wisata Hutan Pinus Pengger ini terus mengalami peningkatan jumlah pengunjung dan memperkenalkan potensi yang dimiliki oleh Desa Terong. Selain itu, pengelola wisata Hutan Pinus Pengger juga mengatakan bahwa dengan adanya wisatawan yang berkunjung, secara langsung mereka juga ikut serta dalam proses pemasaran. Wisatawan yang berkunjung tentunya selalu melakukan swafoto di dalam kawasan wisata Hutan Pinus Pengger yang kemudian diunggah melalui media sosial yang tentunya memiliki interaksi terhadap banyak orang.

“Kita juga kerjasama dengan beberapa *travel agent*, tetapi itu semua yang mengurus adalah pihak koperasi. Sejauh ini, peran dari koperasi sangat signifikan ya, terutama dalam

proses pemasaran, karena dengan melakukan pemasaran tersebut, pemasukan Hutan Pinus Pengger ini juga cukup meningkat” (Wawancara dengan Bapak Sumar selaku ketua pengelola, 24 Februari 2023).

Seiring berjalannya proses pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger yang dilakukan oleh masyarakat, ada pihak eksternal yang turut serta membantu untuk pembangunan. Pihak eksternal yang dimaksud adalah Corporate Social Responsibility PT Angkasa Pura (Persero). PT Angkasa Pura memberikan bantuan berupa pembangunan fasilitas toilet umum yang terletak di bagian bawah kawasan Hutan Pinus Pengger. Fasilitas toilet yang diberikan oleh PT Angkasa Pura ini terlihat berbeda dengan toilet lainnya, sebab toilet ini terlihat modern karena hampir keseluruhan bangunan terbuat dari batu bata atau hebel yang kemudian dilapisi keramik. Sedangkan toilet yang disediakan oleh pengelola dindingnya terbuat dari kayu. Namun, toilet yang ada di dalam kawasan Hutan Pinus Pengger ini sangat dijaga kebersihannya, sehingga pengunjung merasa nyaman.

“Ada CSR itu PT. Angkasa Pura yang investasi atau memberikan bantuan dalam pembangunan toilet. Pembangunan toilet itu baru banget jadi dan baru minggu kemarin kita serah terima kunci dengan pihak Angkasa Pura.” (Wawancara dengan Bapak Sumar selaku Ketua Pengelola, 24 Februari 2023).

Selain itu, dalam proses pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger, pengelola melakukan beberapa upaya seperti menambah fasilitas umum, memperluas area parkir karena mengingat banyak sekali pengunjung yang datang menggunakan kendaraan besar seperti bus. Sumber dana yang digunakan untuk membangun fasilitas tersebut berasal dari iuran masyarakat khususnya pengelola wisata Hutan Pinus Pengger dan juga dari hasil penjualan tiket masuk. Namun, hasil dari penjualan tiket dan iuran masyarakat masih dirasa kurang karena bahan utama untuk membangun fasilitas membutuhkan dana yang cukup besar. Pada masa Covid-19 tahun 2020 lalu, wisata Hutan Pinus Pengger terpaksa harus ditutup untuk memutus rantai penyebaran virus sesuai dengan anjuran pemerintah.

Dengan adanya pandemi tersebut, pengelola merasa bingung memperoleh pemasukan untuk melakukan pengembangan.

Meskipun Hutan Pinus Pengger terpaksa ditutup akibat pandemi Covid-19, pengelola tetap melakukan perawatan agar fasilitas yang ada tidak mengalami kerusakan. Karena pengelola Hutan Pinus Pengger merasa bingung karena tidak ada pemasukan dan tidak bisa melakukan pengembangan, ada salah satu masyarakat yang tergabung ke dalam struktur kepengelolaan bersedia untuk menggadaikan sertifikat tanahnya demi bisa untuk melakukan pembangunan. Setelah berdiskusi dengan beberapa pengelola lainnya, sertifikat tanah berhasil digadaikan dan hasil dari gadai sertifikat tanah tersebut digunakan untuk membangun fasilitas mushola dan menambah jumlah toilet. Namun, pengelola merasa harus bertanggung jawab untuk menebus sertifikat tanah tersebut yakni dengan cara melakukan iuran sebesar Rp 10.000 yang diperoleh dari semua pengelola yang dibayarkan setiap bulannya.

“Waktu itu kita merasa bingung karena tidak ada pemasukan sama sekali untuk melakukan pembangunan, tetapi akhirnya ada salah satu pengelola yang bersedia untuk menggadaikan sertifikat menjadi uang yang hasilnya digunakan untuk menambah fasilitas disini. Tetapi kita tetap bertanggung jawab dalam waktu dekat untuk menebus sertifikat itu dengan cara iuran.” (Wawancara dengan Bapak Sumar selaku Ketua Pengelola, 24 Februari 2023).

Pada proses pelaksanaannya, hasil penjualan tiket masuk wisata Hutan Pinus Pengger tidak semuanya bisa langsung dipergunakan, karena dari total jumlah pemasukan harus diserahkan kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Yogyakarta sebesar 25% sebagai pajak. Pengelola wisata Hutan Pinus Pengger mendapatkan 75% pemasukan yang bisa digunakan untuk membangun fasilitas dan juga membayar gaji pekerja atau pengelola. Namun terkadang ada beberapa pengelola yang justru tidak mau mengambil hak gajinya untuk dipakai untuk kebutuhan sehari-harinya. Mereka beranggapan bahwa yang terpenting adalah mengembangkan wisata Hutan Pinus Pengger ini agar mampu bersaing dengan wisata lainnya, sehingga pengelola memiliki

kepuasan tersendiri dan juga pemasukan yang mengalami peningkatan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, wisata Hutan Pinus Pengger ini terletak di Dusun Sendangsari Desa Terong yang mana memiliki empat Rukun Tetangga (RT). Bapak Sumar selaku ketua pengelola ingin semua masyarakat dari keempat RT tersebut merasakan proses pembangunan. Oleh karena itu, masing-masing RT mendapatkan 80 jadwal untuk melakukan pembangunan dan kerja bakti di kawasan Hutan Pinus Pengger. Untuk pembagian jadwalnya sudah terstruktur mulai dari RT. 001 yang bertugas pada dua minggu pertama, RT.002 bertugas pada dua minggu selanjutnya dan seterusnya sampai RT.004. Bagi masyarakat yang ingin membantu proses pembangunan dan pengembangan sangat terbuka sekali, namun hanya sebagai freelance, tanpa masuk ke dalam struktur kepengelolaan.

“Untuk pembangunan itu kita *rolling* sesuai dengan jumlah RT yang ada disini yaitu berjumlah empat RT. Pembagiannya selama dua minggu dua minggu. Kalau ada masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam pengembangan, kita sangat terbuka sekali, nemun hanya sebatas *freelance* tanpa masuk kepengurusan.” (Wawancara dengan Bapak Sumar selaku Ketua Pengelola, 24 Februari 2023).

Pengelola sampai saat ini terus melakukan terobosan baru dengan meningkatkan kualitas pariwisata di Hutan Pinus Pengger. Dengan memanfaatkan potensi lokal di Desa Terong, pengelola selalu menambah beberapa spot foto baru selama enam bulan sekali agar pengunjung memiliki pilihan yang banyak ketika hendak berswa foto. Selain itu, pengelola juga berbenah dalam hal memperbaiki akses jalan yang mungkin sulit untuk dilalui oleh pengunjung. Akses jalan yang sebelumnya beralaskan tanah merah, namun saat ini sudah dibentuk seperti tangga-tangga yang terbuat dari batu yang disusun, sehingga ketika musim hujan pengunjung yang datang tetap merasa nyaman karena akses jalan yang sudah mudah untuk dilalui. Ketua pengelola juga memiliki harapan dan target untuk memaksimalkan keamanan di dalam kawasan Hutan Pinus Pengger sehingga bisa menambah rasa percaya pengunjung terhadap pengelola Hutan Pinus Pengger.

Adapun beberapa permasalahan yang muncul akibat dari berkembangnya wisata Hutan Pinus Pengger ini terutama masalah lingkungan. Pengelola wisata melakukan aksi sosial dengan mencari solusi permasalahan lingkungan tersebut dan melakukan pengaduan serta permohonan ke dinas terkait untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Permasalahan lingkungan yang menjadi keresahan masyarakat adalah jalanan provinsi yang terletak di Desa Terong yang juga untuk menuju ke Kawasan Wisata Hutan Pinus Pengger mengalami kerusakan, sehingga mengganggu mobilitas masyarakat serta wisatawan yang ingin berkunjung.

c. Pemberdayaan Melalui Pendidikan dan Pertumbuhan Kesadaran

Strategi yang ketiga ini dilakukan dengan proses pendidikan dalam beragam aspek yang cukup luas. Dalam konteks ini, pemberdayaan dilakukan oleh Koperasi Notowono selaku lembaga yang menaungi wisata Hutan Pinus Pengger dengan memberikan pelatihan terhadap masyarakat pengelola wisata. Pelatihan tersebut penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat khususnya pengelola untuk meningkatkan kualitasnya. Selain untuk meningkatkan kualitas, pelatihan-pelatihan tersebut juga bermanfaat untuk mengembangkan kawasan wisata dengan mengimplementasikan ilmu-ilmu dan materi yang diperoleh pada saat pelatihan tersebut.

“Kita sering mengadakan pelatihan kepada pengelola wisata, tidak hanya gunung pengger saja, tetapi semua pengelola dari RPH Mangunan. Tujuannya adalah agar bisa meningkatkan kualitas masyarakat itu sendiri dengan bekal pengetahuan yang sudah diberikan. Dengan begitu, kawasan wisata yang dikelola nantinya bisa lebih berkembang dengan mengandalkan kreatifitas masyarakat yang berlandaskan pengetahuan dan keterampilannya.” (Wawancara dengan Bapak Purwo Harsono selaku ketua Koperasi Notowono, 24 Februari 2023).

Selain pelatihan dalam meningkatkan keterampilan masyarakat, Koperasi Notowono juga kerap kali mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya merawat lingkungan khususnya di pedesaan. Dengan berkembangnya kawasan wisata terutama pada

wisata Hutan Pinus Pengger tentunya menimbulkan dampak lingkungan, baik itu dampak positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan sosialisasi agar masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata bisa bersama-sama dalam menjaga lingkungan dengan baik, sehingga meskipun banyaknya wisatawan yang berkunjung dan berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan mampu diminimalisir dengan langkah-langkah yang telah diberikan sebelumnya.

2. Pengembangan Potensi Pangan Lokal sebagai Potensi Pendukung

Masyarakat Desa Terong melakukan inisiatif dalam mencari sekaligus mengembangkan potensi pangan lokal yang berperan sebagai pendukung dalam proses pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger. Alasan pengembangan potensi pangan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Terong karena sumber daya alam yang begitu melimpah, sehingga perlu dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Potensi lokal yang berhasil ditemukan di Desa Terong berupa hasil olahan pangan seperti kakao dan *wedang uwuh* serta sumber daya manusia yang memiliki keterampilan. Sumber daya manusia di Desa Terong ini memiliki semangat untuk berkembang yang sangat tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat yang tidak pernah lelah untuk memberdayakan dirinya demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Desa Terong ini memiliki potensi fisik berupa iklim yang sejuk karena berada di atas pegunungan, sehingga memiliki lingkungan yang asri dan sangat nyaman. Selain potensi fisik, Desa Terong juga memiliki potensi non-fisik berupa lembaga-lembaga sosial dan organisasi sosial desa yang sampai saat ini masih aktif. Hal tersebut tentunya bisa memudahkan masyarakat dalam meningkatkan aksesibilitas ke berbagai lembaga pemerintahan desa. Potensi fisik dan potensi non-fisik tersebut menjadi potensi pendukung dalam proses pembangunan dan pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger.

Pada saat awal dibangunnya wisata Hutan Pinus Pengger belum ada pelaku usaha yang berjualan di area kawasan wisata Hutan Pinus Pengger. Masyarakat sekitar melihat bahwa wisata Hutan Pinus Pengger ini memiliki peluang yang besar untuk berkembang dibuktikan dengan jumlah pengunjung yang terus mengalami peningkatan. Oleh karenanya, ketua

pengelola wisata Hutan Pinus Pengger mengajak masyarakat Desa Terong untuk memanfaatkan potensi pangan lokal yang tersedia di Desa Terong untuk diolah sehingga memiliki nilai jual dan mendukung pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger. Masyarakat sekitar kemudian mencari potensi pangan lokal yang ada di Desa Terong yang bisa menjadi nilai jual dengan memanfaatkan keterampilan dan kreatifitas masyarakat Desa Terong, karena pada dasarnya Desa Terong memiliki potensi pangan lokal yang bisa dimanfaatkan, sehingga nantinya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat itu sendiri.

Untuk memanfaatkan potensi pangan lokal Desa Terong perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas SDM dalam mengolah potensi pangan lokal tersebut. Potensi pangan lokal Desa Terong tentunya juga memiliki daya jual dan kearifannya tersendiri. Di dalam kawasan wisata Hutan Pinus Pengger itu sendiri terdapat beberapa warung makan yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk memasarkan produk hasil produk pangan lokal tersebut. Seperti yang sudah diketahui bahwa Hutan Pinus Pengger sudah dikenal oleh masyarakat luas bahkan banyak sekali wisatawan asing yang berkunjung untuk menikmati suasana asri kawasan hutan di pegunungan.

Ketika pengunjung sedang istirahat di beberapa warung makan, kerap kali pedagang menawarkan produk-produk pangan lokal tersebut sekaligus memperkenalkan makanan dan minuman khas yang langsung diproduksi di Desa Terong melalui UMKM yang ada. Hal tersebut tentunya menjadi nilai tambah bagi pengunjung karena tidak hanya menikmati nuansa hutan pinus di pegunungan, tetapi juga menikmati olahan pangan lokal yang diproduksi langsung di Desa Terong. Dalam hal ini, tidak hanya pengelola yang bisa menjual hasil produk olahan lokal, namun masyarakat umum Desa Terong diluar struktur kepengelolaan juga bisa turut ikut berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, yakni partisipasi.

“Ketika ada pengunjung yang istirahat di warung makan, sesekali kita menawarkan produk pangan lokal sekaligus memperkenalkan ini loh makanan khas desa yang diproduksi langsung di Desa Terong. Tetapi ya, kita tidak bisa memaksakan pengunjung untuk mencoba produk olahan lokal dari sini, yang penting kita sudah berusaha untuk memperkenalkan.” (Wawancara dengan Bapak Sumar selaku Ketua Pengelola, 24 Februari 2023).

Seluruh elemen masyarakat Desa Terong bertanggung jawab secara penuh untuk mengembangkan dan mempertahankan potensi pangan lokal sebagai daya dukung yang ada di desanya agar tidak tersingkirkan oleh adanya modernisasi. Hal ini merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yang perlu dilakukan, karena potensi pangan lokal yang ada di Desa Terong merupakan identitas dari Desa Terong itu sendiri yang tentunya memiliki daya tariknya sendiri. Mayoritas pengunjung yang sering mencoba olahan pangan lokal merupakan wisatawan asing yang pada awalnya bertanya-tanya mengenai potensi di Desa Terong. Sebagai pengelola wisata merasa sangat senang karena produk olahan pangan lokalnya berhasil diperkenalkan dan dirasakan oleh pengunjung yang berasal dari mancanegara. Masyarakat terus melakukan inovasi mengenai olahan yang akan dikreasikan melalui bahan baku kakao dan juga *wedang uwuh*.

“Kebanyakan sih wisatawan asing yang merasa penasaran dengan olahan makanan desa, jadi kita berusaha untuk memperkenalkan makanan dan minuman beserta khasian yang terkandung di dalamnya. Kita sebagai pengelola merasa senang karena kita berhasil memasarkan produk olahan lokal ini sampai ke wisatawan asing.” (Wawancara dengan Bapak Sumar, selaku Ketua Pengelola, 24 Februari 2023).

Dengan mengembangkan potensi pangan lokal sebagai daya dukung yang dilakukan oleh masyarakat Desa Terong membuat Hutan Pinus Pengger ramai pengunjung dan sudah dikenal oleh masyarakat luas bahkan sampai ke asia pasifik. Hal ini membuktikan bahwa potensi pangan lokal dan juga potensi alam tidak bisa dipisahkan, keduanya harus saling melengkapi untuk meningkatkan kualitas pada sektor pariwisata. Kawasan wisata Hutan Pinus Pengger yang semakin berkembang membuat masyarakat khususnya pengelola wisata semakin semangat untuk menciptakan terobosan-terobosan baru untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke wisata Hutan Pinus Pengger tentunya dengan memanfaatkan segala potensi lokal yang tersedia di Desa Terong.

Potensi pangan lokal sebagai daya dukung menjadi daya atau kekuatan baru yang dimiliki oleh masyarakat Desa Terong yang perlu dimanfaatkan untuk mengembangkan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger yang nantinya berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat. Adanya kerjasama yang dilakukan antara pengelola wisata dengan pelaku

usaha di Desa Terong merupakan upaya pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan strategi yang dikemukakan oleh Jim Ife, yakni dengan menggunakan strategi pemberdayaan melalui aksi sosial dan pendidikan serta pertumbuhan kesadaran.

Hasil pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger melalui pemanfaatan potensi lokal menciptakan aksi sosial yaitu pihak ketua pengelola wisata yang berusaha dalam menggandeng masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam mendukung pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger dengan cara menawarkan produk-produk lokal kepada wisatawan. Kemudian para pelaku usaha ini diberikan pelatihan pendidikan mengenai pengolahan produk pangan lokal yang ada di Desa Terong agar bisa menjadi nilai jual dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Semakin berkembangnya wisata Hutan Pinus Pengger pada akhirnya membuat kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan. Masyarakat Desa Terong yang sebelumnya tidak memiliki keahlian di bidang pariwisata kemudian dilakukan pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan potensi lokal yang ada di Desa Terong sebagai daya dukung proses pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger. Pemberdayaan masyarakat ini dinilai sangat penting, karena masyarakat Desa Terong menjadi memiliki keterampilan, keahlian, dan pengetahuan untuk mengelola wisata dengan baik. Selain itu, masyarakat khususnya pengelola wisata mampu meningkatkan jumlah wisatawan melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran wisata.

Hasil dari adanya pelatihan yang diikuti oleh para pengelola wisata membuat mereka memiliki pengetahuan baru tentang pengelolaan media sosial untuk memperkenalkan wisata yang ada di Desa Terong. Adanya pembangunan dan pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger ini juga berdampak pada struktur dan kinerja desa menjadi lebih baik lagi, karena dengan adanya suatu kawasan wisata di desa tentunya ada keterlibatan dari lembaga desa maupun pemerintahan desa. Lembaga desa dan pemerintah desa juga turut berpartisipasi dalam mempromosikan wisata Hutan Pinus Pengger ini melalui akun sosial media mereka masing-masing, sehingga memiliki peluang yang besar dalam menarik wisatawan untuk berkunjung.

Kondisi wisata Hutan Pinus Pengger yang terus berkembang dan dikenal secara luas membuat tantangan tersendiri bagi pengelola wisata. Pengelola wisata bersama masyarakat Desa Terong tentunya perlu

memikirkan cara untuk mempertahankan eksistensi wisata Hutan Pinus Pengger yang menjadi salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Desa Terong. Adanya modernisasi banyak memunculkan wisata-wisata baru yang *proper* dan mampu menyediakan fasilitas-fasilitas yang jauh lebih baik lagi. Namun, pengelola wisata Hutan Pinus Pengger juga perlu meningkatkan kualitas wisatanya agar mampu bersaing secara sehat dengan kawasan wisata baru di era modernisasi seperti sekarang ini.

BAB V

DAMPAK PENGEMBANGAN WISATA HUTAN PINUS PENGGER MELALUI PEMANFAATAN POTENSI LOKAL BAGI MASYARAKAT DESA TERONG

A. Peningkatan Kualitas SDM dan Kondisi Sosial Masyarakat

Masyarakat desa yang sebelumnya tidak memiliki keberdayaan namun saat ini mereka memiliki kekuatan yang diperoleh melalui pemberdayaan masyarakat. Kekuatan atau *power* tersebut dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi alam yang ada di Desa Terong yakni wisata Hutan Pinus Pengger. Seperti pada umumnya, kehidupan masyarakat pedesaan masih sangat kental akan rasa kekeluargaannya. Pola kehidupan masyarakat desa sebenarnya sudah mengarah pada zaman modern, namun tetap tidak lepas dari adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang yang sampai saat ini terus dipertahankan. Meskipun banyak sekali pengaruh terutama dari mudahnya informasi yang diperoleh dari televisi dan juga media sosial serta pergaulan masyarakat sehari-hari tetapi masyarakat desa tetap memegang teguh adat istiadat tanpa meninggalkannya begitu saja. Pada umumnya, keadaan masyarakat desa jika dilihat dari aspek sosial memiliki sifat yang statis. Apabila mereka menemukan suatu masalah maka mereka menyelesaikannya dengan cara musyawarah karena mereka masih mempunyai rasa kekeluargaan yang kuat.

Pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger menimbulkan dampak pada peningkatan kualitas masyarakat di Desa Terong itu sendiri. Dengan adanya pembukaan kawasan wisata di Desa Terong membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam membangun desa melalui pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger. Di dalam praktiknya, masyarakat khususnya pengelola wisata diberikan pelatihan-pelatihan tentang pengelolaan kawasan wisata dengan baik, sehingga saat ini mereka memiliki pola pikir yang terbuka dan juga menguasai beberapa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger melalui pemberdayaan masyarakat dapat menciptakan kekuatan baru yang dimiliki oleh masyarakat untuk memberdayakan mereka. Ada beberapa jenis kekuatan

menurut (Ife & Tesoriero, 2006) yang muncul dengan adanya pemberdayaan masyarakat, antara lain:

1. Kesempatan Masyarakat dalam Menentukan Kebutuhannya Sendiri

Proses pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk masyarakat dalam menentukan pilihannya sendiri atau kesempatan untuk hidup yang lebih baik. Dalam hal ini, Bapak Sumar selaku ketua pengelola Hutan Pinus Pengger memberikan penawaran dan ajakan kepada masyarakat untuk ikut bergabung ke dalam struktur kepengurusan Hutan Pinus Pengger khususnya bagi anak-anak muda Desa Terong yang belum memiliki pekerjaan. Menurutnya, dengan tawaran dan ajakan tersebut, masyarakat bisa ikut tergabung dan juga bisa merasakan hasil dari potensi alam yang dimiliki oleh Desa Terong serta merubah hidupnya menjadi lebih baik lagi. Namun, Bapak Sumar mengatakan bahwa beliau tidak pernah memaksakan masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan dan pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger, karena menurutnya beliau tidak bisa memaksakan seseorang dalam menentukan hidupnya. Berikut kutipan yang Bapak Sumar sampaikan terkait ajakan dan tawaran kepada masyarakat.

“Setelah surat izin sudah ada, saya selaku ketua pengelola dan beberapa teman lainnya berupaya untuk mengajak masyarakat lainnya untuk bergabung. Kita kan hanya berusaha untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak muda disini, kalau mereka tidak berminat ya kita tidak bisa memaksakan toh” (Wawancara dengan Bapak Sumar selaku ketua pengelola, 24 Februari 2023).

Ajakan yang dilakukan oleh Bapak Sumar selaku ketua pengelola wisata Hutan Pinus Pengger disambut baik oleh masyarakat Desa Terong khususnya bagi masyarakat yang tinggal di area kawasan wisata. Masyarakat Desa Terong merasa bahwa peluang atau tawaran yang diberikan tersebut dinilai mampu mengurangi angka pengangguran di Desa Terong khususnya anak-anak muda yang masih semangat dalam mencari pekerjaan. Dengan adanya tawaran tersebut, banyak sekali masyarakat yang mulai ikut tergabung untuk menjadi pengelola wisata, sehingga mereka mampu menghasilkan pemasukan berupa gaji sebagai pengelola wisata.

2. Pendampingan Masyarakat dalam Menentukan Kebutuhannya Sendiri

Pemberdayaan dilaksanakan dengan melakukan pendampingan terhadap masyarakat dalam memformulasikan kebutuhan pribadinya. Dalam hal ini, masyarakat yang telah tergabung ke dalam struktur pengelolaan Hutan Pinus Pengger perlu dilakukan pendampingan ataupun pelatihan untuk menunjang kebutuhan pariwisata. Menurut Bapak Sumar selaku ketua pengelola, proses pendampingan dan pelatihan sudah menjadi tanggung jawabnya, karena beliau merasa bahwa pengelola tidak bisa berjalan sendiri begitu saja tanpa adanya pelatihan. Oleh karena itu, pihak dari Koperasi Notowono selaku lembaga yang menaungi wisata Hutan Pinus Pengger ini kerap kali mengadakan pelatihan kepada para pengelola untuk meningkatkan kemampuan mereka.

“Kita (wisata Hutan Pinus Pengger) ini ikan masih di bawah naungan Koperasi Notowono, jadi hal-hal yang berkaitan dengan proses pendampingan dan pelatihan yang mengadakan adalah pihak Koperasi Notowono” (Wawancara dengan Bapak Sumar, selaku ketua pengelola, 24 Februari 2023).

Pelatihan yang diadakan oleh Koperasi Notowono berupa pelatihan peningkatan kompetensi di bidang pariwisata. Kerap kali pelatihan tersebut tidak hanya diikuti oleh pengelola Hutan Pinus Pengger saja, tetapi diikuti juga oleh pengelola wisata Hutan Pinus Mangunan, Hutan Pinus Asri, dan beberapa tempat wisata lainnya yang masih di bawah naungan Koperasi Notowono. Merujuk kepada teori *community development*, untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat harus ada aktor yang memberdayakan dan ada aktor yang diberdayakan. Dalam konteks ini, yang menjadi aktor memberdayakan adalah Koperasi Notowono, sedangkan untuk aktor yang diberdayakan adalah masyarakat khususnya pengelola wisata Hutan Pinus Pengger. Koperasi Notowono memberikan pelatihan kepada para pengelola Hutan Pinus Pengger yang nantinya bisa diterapkan dalam proses pembangunan dan pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger.

3. Kebebasan Berekspresi

Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui pengembangan terhadap kuantitas mereka untuk berekspresi secara bebas dalam budaya publik. Dalam hal ini, pengelola Hutan Pinus Pengger diberikan kebebasan

dalam berekspresi khususnya pada aspek kepariwisataan. Hal tersebut perlu diterapkan dalam suatu kelompok atau organisasi dengan tujuan antara individu satu dengan individu lainnya bisa saling membagikan pengetahuan terkait ide atau inovasi.

“Semua pengelola disini diberikan kebebasan berekspresi, baik itu dari kepengurusan harian maupun anggota. Jadi, siapapun yang memiliki ide atau inovasi bahkan kritik dan saran bisa langsung disampaikan ketika ada pertemuan dalam forum evaluasi. Semua pengelola Hutan Pinus Pengger ini saling terbuka, jadi tidak ada satupun yang merasa sungkan” (Wawancara dengan Mas Beni selaku bendahara, 24 Februari 2023).

Dalam pemberdayaan masyarakat kebebasan berekspresi sangat dibutuhkan, mengingat bahwa suatu kelompok masyarakat tidak akan berkembang jika masyarakat di dalamnya tidak saling bebas dalam berekspresi, baik itu menyampaikan kritik maupun saran. Dengan kebebasan berekspresi, proses pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan dan pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger ini akan cepat tercapai, karena setiap masyarakat bisa secara bebas menyampaikan ide atau inovasi demi kepentingan kemajuan wisata Hutan Pinus Pengger.

4. Meningkatkan Akses Kelembagaan

Pemberdayaan dilaksanakan dengan melakukan peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga pendidikan, sistem kesejahteraan sosial, keagamaan, keluarga, struktur pemerintahan, media, dan lainnya. Dalam hal ini, masyarakat Desa Terong yang tergabung ke dalam struktur kepengelolaan mendapatkan akses terhadap lembaga pemerintahan dan kesejahteraan sosial. Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki kekuatan atau *powerless*, kini mendapatkan akses melalui beberapa relasi yang didapat saat mereka melakukan kegiatan. Masyarakat bisa secara langsung merasakan hasil dari ikut serta tergabung ke dalam struktur pengelolaan karena mereka mendapat pemasukan, sehingga bisa untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan mensejahterakan masyarakat Desa Terong.

Sebelum Hutan Pinus Pengger dijadikan kawasan wisata, kondisi sosial masyarakat Desa Terong dalam hal interaksi sosial masih sangat minim. Namun dengan hadirnya wisata Hutan Pinus Pengger ini membawa dampak positif bagi

masyarakat Desa Terong untuk meningkatkan interaksi sosial. Berikut akan dijabarkan beberapa bentuk peningkatan kualitas SDM dan perubahan kondisi sosial masyarakat di Desa Terong dari adanya pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger.

1. Membuat Pola Pikir yang Terbuka

Masyarakat Desa Terong yang sudah berusaha dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya berdampak kepada pembukaan akses terhadap perspektif baru, sehingga masyarakat Desa Terong selalu memiliki pola pikir yang terbuka terhadap sesuatu hal yang baru. Hal ini juga nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku, sikap, dan interaksi terhadap masyarakat di sekelilingnya. Dalam proses pembangunan wisata Hutan Pinus Pengger tentunya membutuhkan ide-ide dari masyarakat Desa Terong itu sendiri. Dengan memiliki pola pikir yang terbuka tentunya masyarakat Desa Terong memberikan sumbangan ide yang kreatif dan tentunya sangat mempertimbangkan berbagai aspek.

2. Meningkatnya Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dengan hadirnya wisata Hutan Pinus Pengger semakin menyadarkan masyarakat Desa Terong tentang pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi demi meningkatkan berbagai penemuan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat Desa Terong memiliki semangat belajar yang tinggi untuk pandai dalam menguasai IPTEK. Mengingat wisata Hutan Pinus Pengger memerlukan pemasaran tentunya menuntut masyarakat Desa Terong khususnya pengelola untuk aktif melalui media sosial untuk melakukan promosi terhadap Hutan Pinus Pengger agar dikenal masyarakat luas. Selain itu, tidak sedikit wisatawan asing yang berkunjung ke Hutan Pinus Pengger, sehingga pengelola mendapatkan pelatihan bahasa asing untuk membantu wisatawan asing tersebut dalam menjelaskan beberapa hal terkait objek wisata yang sedang dikunjungi.

3. Menurunkan Angka Kenakalan Remaja

Dengan dibangunnya Hutan Pinus Pengger dinilai mampu menurunkan kenakalan remaja di Desa Terong. Seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak muda sangat mudah sekali terpengaruh oleh budaya lain yang berusaha masuk ke Desa Terong. Anak-anak muda yang dahulunya

suka melakukan aktivitas berkumpul pada malam hari yang memiliki potensi negatif, kini mereka ikut tergabung ke dalam struktur pengelolaan wisata, sehingga aktivitas berkumpul yang mereka lakukan saat ini berdampak positif karena membicarakan mengenai proses pembangunan di Desa Terong khususnya pada kawasan wisata Hutan Pinus Pengger.

4. Terbentuknya Nilai dan Norma Baru

Sebelum hadirnya wisata Hutan Pinus Pengger, nilai dan norma yang sudah ada di Desa Terong kemungkinan sudah tidak lagi menjawab kebutuhan yang ada di tengah masyarakat, dalam artian sudah tidak kontekstual. Namun kini dengan adanya Hutan Pinus Pengger yang sedang proses pengembangan dapat memunculkan nilai dan norma baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat Desa Terong menerima adanya globalisasi namun tetap mempertahankan nilai dan norma yang ada seperti tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan, sopan santun, keramahan, dan kekeluarga yang tentunya bisa menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat yang ingin berkunjung ke Desa Terong khususnya pada wisata Hutan Pinus Pengger.

5. Mewujudkan Kesetaraan Gender

Dengan seiring berkembangnya teknologi, masyarakat Desa Terong memiliki pandangan baru mengenai kesetaraan gender. Dahulu, masyarakat Desa Terong yang bisa bekerja hanya laki-laki saja dan perempuan hanya bertugas untuk mengurus dapur, namun saat ini dengan memanfaatkan wisata Hutan Pinus Pengger, kaum perempuan juga bisa ikut serta untuk bekerja sebagai pedagang UMKM untuk mendukung kepariwisataan. Kaum perempuan di Desa Terong kini sudah banyak sekali yang aktif bekerja berkat adanya Hutan Pinus Pengger, mereka yang memiliki keahlian dalam memasak dimanfaatkan untuk berjualan makanan dan minuman di area sekitar objek wisata. Untuk kaum laki-laki juga tidak membatasi diri dalam hal pekerjaan, mereka juga kerap kali membantu istrinya dalam mempersiapkan hasil olahannya untuk dijual.

6. Adanya Diferensiasi Struktural

Diferensiasi struktural disini mengacu pada berkembangnya lembaga-lembaga sosial baru. Beragam kebutuhan masyarakat yang semakin

kompleks tentunya memerlukan wadah atau lembaga baru untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam hal ini, Desa Terong memiliki Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dalam lingkup desa yang berkedudukan sebagai mitra pemerintahan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pembangunan. Dengan hadirnya lembaga baru tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Terong, karena mereka yang belum memiliki keahlian bisa mendapatkan pemberdayaan berupa pelatihan-pelatihan untuk menunjang aspek pariwisata yang sedang berkembang di Desa Terong.

Selain dampak tersebut, adapun dampak negatif dari aspek sosial masyarakat yang ditimbulkan dari adanya pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger, yaitu *Pertama*, Disintegrasi Sosial. Disintegrasi merupakan proses terpecahnya satu kesatuan menjadi bagian-bagian kecil. Sedangkan disintegrasi sosial diartikan sebagai proses terpecahnya suatu kelompok sosial menjadi beberapa unit sosial yang terpisah satu sama lain. Dalam hal ini, hadirnya wisata Hutan Pinus Pengger menimbulkan disintegrasi sosial antara masyarakat di dusun satu dengan masyarakat di dusun lainnya yang ada di Desa Terong. Melihat adanya disintegrasi sosial yang terjadi di masyarakat perlu diingat bahwa masyarakat masih dalam satu kesatuan yang sama dalam artian masih dalam satu desa yang sama. Untuk itu, dengan berkembangnya wisata Hutan Pinus Pengger ini diharapkan masyarakat mampu meminimalisir terjadinya disintegrasi sosial untuk mewujudkan cita-cita bersama.

Kedua, Kesenjangan Sosial. Kesenjangan sosial bisa diartikan sebagai suatu kondisi dimana terdapat ketidaksetaraan dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai aspek. Kondisi kesenjangan sosial tersebut juga bisa dianalogikan dengan adanya jurang pemisah antara masyarakat kelas sosial atas dengan masyarakat kelas sosial bawah. Dalam hal ini terdapat jurang pemisah, tetapi bukan antara masyarakat kelas sosial atas dengan masyarakat kelas sosial bawah, melainkan antara masyarakat yang tinggal di dekat kawasan wisata Hutan Pinus Pengger dengan masyarakat yang tinggal sedikit jauh dari kawasan wisata Hutan Pinus Pengger.

Masyarakat yang tinggal sedikit jauh dari kawasan wisata Hutan Pinus Pengger menganggap bahwa memiliki peluang sedikit untuk ikut serta berkontribusi dalam pengembangan Hutan Pinus Pengger dengan cara membuka usaha kuliner di area wisata. Sedangkan masyarakat yang tinggal di

dekat kawasan wisata dapat dengan mudah untuk membuka usaha karena mereka juga tentunya memiliki tanah untuk dijadikan suatu usaha tertentu. Oleh karena itu, masyarakat Desa Terong diharapkan untuk bisa saling bekerja sama dalam mengembangkan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger ini tanpa ada persaingan yang tidak sehat.

B. Peningkatan Perekonomian Masyarakat

Sebelum Hutan Pinus Pengger dijadikan kawasan wisata, kondisi ekonomi masyarakat Desa Terong tergolong rendah, hal tersebut tentunya diakibatkan oleh mata pencaharian dan lapangan pekerjaan yang sangat terbatas. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat desa terkenal memiliki karakter yang tekun, ulet, sabar, dan pekerja keras, tetapi memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi sehingga menyebabkan terbatasnya lapangan pekerjaan. Hal tersebut tentunya menjadi faktor pendorong terjadinya urbanisasi, karena masyarakat desa ingin memperoleh pekerjaan di kota. Namun hal tersebut juga sulit untuk dilakukan oleh masyarakat Desa Terong karena melihat latar belakang pendidikan masyarakat yang tergolong rendah, sehingga berdampak pada sulitnya mencari pekerjaan.

Dengan adanya pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger menciptakan kekuatan baru yang dimiliki oleh masyarakat untuk memberdayakan mereka. Salah satu jenis kekuatan yang muncul dari adanya pemberdayaan masyarakat dalam konteks peningkatan perekonomian masyarakat adalah meningkatkan akses terhadap sumber daya ekonomi. Pemberdayaan dilaksanakan dengan melakukan peningkatan terhadap aksesibilitas dan pengawasan dalam kegiatan perekonomian. Dalam hal ini, Koperasi Notowono sebagai lembaga yang menaungi pengelolaan Hutan Pinus Pengger mengawasi segala kegiatan perekonomian yang ada di dalamnya. Hal tersebut dilakukan oleh Koperasi Notowono sekaligus memberikan pelatihan dan pengetahuan kepada para pengelola Hutan Pinus Pengger tentang mengelola keuangan yang diperoleh dari penjualan tiket maupun lembaga eksternal yang memberikan bantuan dana. Selain itu, bendahara dari pengelola Hutan Pinus Pengger sangat memperhatikan aspek-aspek kesejahteraan masyarakatnya, yakni dengan memberikan hak-hak setiap pengelola sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Terong adalah petani, sehingga anak-anak muda yang ada di Desa Terong tidak sedikit yang melakukan urbanisasi demi meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Namun

Desa Terong juga tidak ingin jika anak-anak muda yang menjadi generasi penerus justru sibuk mencari pekerjaan di perkotaan. Oleh karena itu dengan dibangunnya wisata Hutan Pinus Pengger ini membawa dampak bagi masyarakat Desa Terong. Anak-anak muda yang baru saja lulus sekolah dan belum mendapatkan pekerjaan saat ini mendapatkan mata pencaharian sebagai pengelola wisata, sehingga mata pencaharian mereka tidak lagi sebagai petani. Berikut akan dijabarkan beberapa dampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat desa dari adanya pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger.

1. Terbukanya Lapangan Pekerjaan

Masyarakat Desa Terong yang sebelumnya mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian, peternakan, dan sektor lainnya, kini dengan hadirnya wisata Hutan Pinus Pengger juga menghadirkan lapangan pekerjaan baru yang tersedia melalui aktivitas pariwisata. Untuk memaksimalkan lapangan pekerjaan yang baru tersebut maka perlu adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang terserap. Oleh karena itu, masyarakat Desa Terong yang tergabung ke dalam struktur pengelolaan dilakukan pemberdayaan masyarakat dan pelatihan khususnya di bidang pariwisata dengan tujuan agar bisa memanfaatkan peluang dengan sebesar-besarnya. Dengan begitu, mereka bisa mendapatkan pemasukan dari sektor pariwisata dan meningkatkan perekonomian keluarga.

2. Peningkatan Penjualan Produk Lokal

Pada prinsip pengembangan sektor wisata, mengutamakan penggunaan produk lokal dalam proses pengembangan suatu kawasan wisata dinilai sangat penting untuk kemajuan suatu desa dimana kawasan wisata itu berdiri. Dengan melihat potensi lokal yang ada di Desa Terong seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentunya bisa memudahkan akses untuk masyarakat Desa Terong agar mampu memperluas segmentasi pasar produk lokal. Mereka bisa memanfaatkan keahliannya di bidang kuliner untuk mengolah hasil potensi lokal yang ada yang kemudian dijual di dalam kawasan wisata Hutan Pinus Pengger. Hal ini tentunya perlu didukung dengan *branding* yang kuat dan sumber daya manusia serta manajemen usahanya.

3. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa

Hadirnya wisata Hutan Pinus Pengger di Desa Terong membawa dampak positif bagi masyarakat yang tinggal di sekitar area kawasan wisata. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Desa Terong turut ikut berpartisipasi dalam mengembangkan wisata Hutan Pinus Pengger dengan berupaya menciptakan beberapa produk lokal khas desa yang kemudian dijual. Selain itu, bagi masyarakat Desa Terong yang tergabung ke dalam struktur kepengelolaan juga tentunya mengalami peningkatan ekonomi, karena setiap bulannya mereka memperoleh pendapatan dari hasil penjualan tiket wisata.

Selain dampak tersebut, adapun dampak negatif dari aspek ekonomi yang ditimbulkan dari adanya pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger, yaitu *Pertama*, Ketergantungan Terhadap Kegiatan Pariwisata. Beberapa daerah tujuan wisata menjadi sangat ketergantungan terhadap kegiatan pariwisata untuk kehidupannya. Hal tersebut menjadikan wisatawan sangat rentan terhadap perubahan permintaan wisata. Pariwisata merupakan sektor industri yang mudah terpengaruh oleh harga, gaya hidup, politik, dan ketersediaan energi. Jadi, apabila faktor-faktor tersebut mengganggu kegiatan pariwisata maka masyarakat yang bergantung terhadap sektor pariwisata juga akan terganggu. Masyarakat Desa Terong merasa optimis jika sektor pariwisata yang sedang berkembang ini yang akan terus memberikan pendapatan. Untuk itu, masyarakat Desa Terong bisa menggali potensi lebih dalam lagi untuk menemukan sesuatu hal baru yang bisa dimanfaatkan dan menjadi nilai jual.

Kedua, Harga Sewa Lahan yang Tinggi. Kedatangan wisatawan ke suatu objek wisata mampu menjanjikan masa depan yang positif. Namun, ada kemungkinan lain yang membawa masyarakat sekitar kawasan wisata menjadi konsekuensi dari pengembangan wisata. Harga lahan di daerah kawasan wisata bisa meningkat berkali-kali lipat karena wisatawan yang datang dinilai mampu membeli dengan harga yang lebih tinggi. Hal tersebut tentunya sangat berdampak bagi masyarakat Desa Terong yang ingin menyewa lahan untuk kebutuhan usaha. Masyarakat Desa Terong merasa bahwa alasan ingin menyewa lahan di area wisata karena lokasinya sangat strategi dan mampu

memperoleh keuntungan, namun semenjak berkembangnya Hutan Pinus Pengger, beberapa harga lahan mengalami kenaikan.

C. Peningkatan Infrastruktur dan Perubahan Kondisi Lingkungan Desa

Dampak dari pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger ini membuat adanya pembangunan infrastruktur berupa fasilitas umum yang kurang terjangkau oleh pemerintah, seperti akses menuju objek wisata, kondisi jalur di sekitar objek wisata, sampai pusat oleh-oleh yang kemudian bisa dimanfaatkan sebagai sarana transaksi jual beli antara pengunjung wisata dengan masyarakat desa. Hal ini dianggap sangat penting, baik itu untuk desa yang di dalamnya terdapat kawasan wisata untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada wisatawan maupun masyarakat desa itu sendiri agar bisa merasakan manfaat yang dihasilkan dari hadirnya wisata Hutan Pinus Pengger. Pembangunan yang saat ini sedang dilakukan adalah pembangunan tempat khusus oleh-oleh dan makanan khas desa. Selain itu perbaikan jalan desa sampai saat ini juga masih dalam tahap proses pengajuan kepada dinas terkait.

Seperti pada umumnya, kondisi lingkungan di pedesaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perkotaan. Wilayah pedesaan umumnya memiliki kualitas udara yang masih asri dan juga sejuk karena minimnya polusi udara. Desa Terong yang berada diatas pegunungan tentunya memiliki sumber air tanah yang masih cukup bersih. Sebelum Hutan Pinus Pengger dijadikan kawasan wisata, kondisi lingkungan di Desa Terong sangat sepi, yang melintas jalur Desa Terong mayoritas adalah masyarakat desa yang ingin pergi ke ladang pertaniannya. Pada saat Hutan Pinus Pengger belum dibangun menjadi kawasan wisata, kondisinya seperti tidak terawat karena banyak sekali sampah-sampah yang berasal dari dedaunan dan buah pinus yang jatuh ke tanah.

Hadirnya wisata Hutan Pinus Pengger membawa dampak tersendiri bagi infrastruktur desa dan juga perubahan lingkungan di area Desa Terong. Berikut akan dijabarkan beberapa dampak terhadap kondisi lingkungan desa dari adanya pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger.

1. Pembangunan Fasilitas Umum di Desa Terong

Sejak pembangunan wisata Hutan Pinus Pengger di Desa Terong, mulai banyak pembangunan fasilitas umum, seperti mini market, SPBU, hotel, warung makan kuliner dan masih banyak lagi. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mendukung proses pengembangan wisata Hutan Pinus

Pengger itu sendiri, sehingga wisatawan yang berkunjung bisa dengan mudah menikmati fasilitas yang telah disediakan. Selain itu, para pelaku usaha tersebut juga merasakan dampak secara langsung yaitu mengalami peningkatan ekonomi mereka. Pembangunan fasilitas umum ini juga dapat memudahkan masyarakat desa dalam melaksanakan mobilitas sehari-harinya.

2. Melestarikan Area Kawasan Hutan

Kawasan Hutan Pinus Pengger yang memiliki udara segar dan bersih sekaligus menenangkan harus tetap dijaga. Dengan semakin berkembangnya wisata Hutan Pinus Pengger maka jumlah pengunjung juga terus mengalami peningkatan, sehingga masyarakat Desa Terong khususnya pengelola wisata harus selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dengan aktifnya kembali Hutan Pinus Pengger yang saat ini menjadi tempat wisata membuat area hutan terawat kembali, mulai dari perawatan tanaman dan pengelolaan tata ruang yang baik menjadikan kawasan Hutan Pinus Pengger dan daerah sekitar kawasan wisata bisa tertata lebih rapih dan bersih.

3. Meningkatnya Mobilitas di Kawasan Wisata

Sebelum adanya wisata Hutan Pinus Pengger, mobilisasi di Desa Terong cukup sepi, hal tersebut dikarenakan jarang masyarakat luar yang melewati jalan tersebut, karena mereka lebih memilih jalur utama yang ramai. Namun saat ini, mobilisasi di Desa Terong mengalami peningkatan, baik itu aktivitas wisatawan maupun masyarakat luar yang melewati jalur tersebut sebagai jalur alternatif untuk menuju Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul. Seiring berkembangnya kawasan wisata Hutan Pinus Pengger ini, sarana dan prasarana juga mengalami perubahan, seperti penambahan lampu jalanan, sehingga masyarakat yang ingin lewat jalur Desa Terong pada malam hari tetap merasa aman.

Selain dampak tersebut, adapun empat dampak negatif yang penulis temukan dari aspek lingkungan pedesaan yang ditimbulkan dari adanya pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger, yaitu *Pertama*, Meningkatnya Polusi Udara. Sejak Hutan Pinus Pengger dibangun menjadi kawasan wisata pada awal tahun 2017, kondisi udara di Desa Terong masih cukup segar dan

asri karena jumlah wisatawan yang datang masih tergolong rendah. Namun seiring dengan berkembangnya kawasan wisata Hutan Pinus Pengger ini berdampak pada meningkatnya polusi udara di Desa Terong. Wisata Hutan Pinus Pengger yang semakin berkembang tentunya juga berdampak pada meningkatnya jumlah wisatawan yang datang. Wisatawan yang datang dengan kendaraan bermotor berpotensi ikut menyumbangkan gas buang dari asap knalpot kendaraannya yang menyebabkan polusi udara.

Kedua, Jalan Pedesaan yang Rusak. Pada umumnya, jalur pedesaan di pegunungan memiliki kondisi jalan yang bagus dan beraspal dengan jalur yang berkelok. Jalur pedesaan diketahui jarang sekali mengalami perbaikan karena jarang sekali dilewati kendaraan-kendaraan besar, sehingga kondisi jalan yang bagus sangat bertahan lama. Namun, sejak dibangunnya kawasan wisata Hutan Pinus Pengger yang saat ini terus berkembang membuat banyak kendaraan-kendaraan besar yang melewati jalur pedesaan seperti bus-bus pariwisata sehingga membuat jalanan di Desa Terong mengalami kerusakan. Banyak masyarakat sekitar yang menuntut pemerintah setempat dan dinas terkait untuk memperbaiki jalanan yang rusak tersebut, namun sampai sekarang hanya ada beberapa titik kerusakan saja yang diperbaiki oleh dinas terkait dan masih banyak lagi titik kerusakan yang belum diperbaiki.

Ketiga, Peningkatan Volume Sampah. Kawasan wisata Hutan Pinus Pengger yang saat ini terus berkembang dengan jumlah kunjungan wisatawan yang selalu meningkat mengakibatkan volume sampah di area wisata menjadi bertambah dan menumpuk. Hal ini tentunya menjadi masalah serius yang mengakibatkan lingkungan menjadi tidak sehat, karena sampah yang dihasilkan merupakan sampah plastik yang sulit terurai. Mayoritas masyarakat Desa Terong melakukan pembakaran sampah di area halaman rumahnya agar tidak menumpuk volume sampah. Namun, dengan jumlah volume sampah yang begitu banyak tidak bisa menggunakan metode pembakaran sampah karena nantinya berdampak negatif bagi lingkungan karena menghasilkan polusi udara.

Keempat, Menyebabkan Kemacetan. Kondisi jalan pedesaan di Desa Terong khususnya jalur untuk menuju ke kawasan wisata Hutan Pinus Pengger cukup sempit, sehingga terkadang ketika ada dua kendaraan besar yang saling bertemu harus ada salah satu kendaraan yang mengalah agar tidak mengalami kemacetan. Namun ketika hari libur seperti hari Sabtu dan Minggu jumlah wisatawan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut tentunya

berdampak pada penambahan volume kendaraan, baik itu kendaraan pribadi seperti mobil dan motor maupun kendaraan umum seperti bus pariwisata. Dengan penambahan volume kendaraan tersebut membuat jalur pedesaan mengalami kemacetan oleh kendaraan-kendaraan wisatawan karena kondisi jalur yang sempit dan rawan sekali longsor.

Melihat berbagai dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger, pengelola wisata melakukan beberapa upaya dalam menghadapi dampak tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya diartikan sebagai suatu usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar. Upaya juga bisa diartikan sebagai usaha untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang memiliki tujuan. Untuk menghadapi suatu dampak yang ditimbulkan dari suatu kegiatan diperlukan upaya agar meminimalisir sesuatu yang tidak ingin terjadi. Dalam hal ini, pengelola wisata Hutan Pinus Pengger melakukan beberapa upaya yang dilakukan dalam merespon dampak yang muncul khususnya dampak negatif akibat dari pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger

Dengan beberapa dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger, pengelola melakukan beberapa upaya untuk menanggulangi dampak negatif yang timbul. Namun, sebelumnya pengelola wisata Hutan Pinus Pengger sudah berhasil untuk mengurangi angka kenakalan remaja di Desa Terong karena pada proses pembangunan, pengelola berusaha untuk merangkul anak-anak muda dengan mengajak untuk berkontribusi dalam melakukan pembangunan. Selain itu, pengelola wisata juga mampu menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Terong, sehingga mereka yang belum memiliki pekerjaan bisa memperoleh pendapatan, sehingga dapat mengentaskan kemiskinan.

Untuk meminimalisir dampak negatif pada aspek sosial, pengelola berusaha untuk merangkul semua kalangan masyarakat di Desa Terong untuk bersama-sama menciptakan persatuan dan kesatuan, sehingga dengan adanya pembangunan dan pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger ini bisa mempererat solidaritas dan rasa kekeluargaan diantara warga masyarakat Desa Terong. Pengelola wisata Hutan Pinus Pengger membuka peluang bagi masyarakat Desa Terong yang membutuhkan pekerjaan untuk bekerja sebagai pengurus wisata namun dalam kategori *freelance*, bukan pekerja tetap dan tidak

masuk ke dalam struktur kepengelolaan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mensejahterakan masyarakat Desa Terong secara keseluruhan.

Dengan adanya wisata Hutan Pinus Pengger yang terus mengalami perkembangan tentunya merubah perekonomian masyarakat. Masyarakat Desa Terong khususnya pengelola wisata mendapatkan keuntungan melalui penjualan tiket. Masyarakat Desa Terong lainnya yang tidak tergabung dalam struktur kepengelolaan juga memanfaatkan peluang tersebut dengan mengandalkan keahliannya dalam pengolahan produk lokal. Produk lokal yang dihasilkan tersebut bisa mereka jual di kawasan wisata Hutan Pinus Pengger yang mana memiliki tempat strategis untuk memasarkan produk lokal tersebut. Beriringan dengan berkembangnya wisata Hutan Pinus Pengger tentunya juga berdampak pada pembangunan infrastruktur desa yang mampu memudahkan akses, baik bagi masyarakat Desa Terong maupun bagi wisatawan yang berkunjung.

Pemerintah desa dan pengelola wisata melakukan himbauan kepada masyarakat agar tidak ketergantungan terhadap sektor pariwisata yang sedang berkembang di Desa Terong. Selain sektor pariwisata, masyarakat Desa Terong bisa mengeksplor lebih dalam mengenai potensi yang ada di Desa Terong, sehingga nantinya potensi tersebut bisa dimanfaatkan dan bisa menjadi nilai jual. Dengan berkembangnya kawasan wisata Hutan Pinus Pengger ini, pemerintah desa berharap bahwa harga jual beli lahan maupun harga sewa lahan tetap stabil, agar masyarakat Desa Terong yang ingin membuka usaha di area kawasan wisata tidak mengalami kesulitan ekonomi.

Sementara dalam hal kerusakan lingkungan seperti polusi udara, jalan desa yang rusak, volume sampah yang meningkat, dan kemacetan pengelola sudah berupaya semaksimal mungkin untuk memperbaiki hal tersebut. Dalam permasalahan polusi udara, pengelola wisata juga tidak bisa mengontrol jumlah kendaraan yang akan berkunjung ke wisata Hutan Pinus Pengger, walaupun nantinya dilakukan pembatasan kendaraan tentunya akan berdampak kepada pendapatan ekonomi masyarakat.

“Kita sebagai pengelola juga kan tidak bisa membatasi jumlah kendaraan yang ingin kesini, walaupun nanti dibatasi nantinya akan berdampak pada kurangnya pendapatan masyarakat desa” (Wawancara dengan Bapak Sumar, selaku ketua pengelola wisata Hutan Pinus Pengger).

Adapun permasalahan jalanan desa yang rusak akibat banyaknya kendaraan-kendaraan besar wisatawan yang melintasi jalur desa untuk menuju ke wisata Hutan Pinus Pengger. Dalam permasalahan tersebut, pengelola wisata terus berupaya dengan meminta kepada dinas terkait untuk melakukan perbaikan jalan di Desa Terong. Setelah masyarakat Desa Terong melakukan aksi demo untuk menuntut pemerintah setempat, beberapa titik jalan yang rusak mulai dilakukan perbaikan, namun masih banyak titik kerusakan yang belum juga ikut diperbaiki. Kondisi jalan yang rusak dan berlubang membuat aktivitas masyarakat Desa Terong terganggu terutama pada musim hujan karena kontur jalan yang berlubang dan bercampur dengan tanah merah membuat kondisi jalan menjadi sangat licin.

Pengelola wisata Hutan Pinus Pengger melakukan beberapa upaya untuk memperbaiki jalanan yang berlubang tersebut untuk sementara waktu. Pengelola wisata menimbun jalanan yang berlubang tersebut dengan menggunakan pasir putih untuk memudahkan masyarakat yang melewati jalur desa. Namun ternyata upaya tersebut menimbulkan permasalahan baru yakni meningkatnya polusi udara yang ditimbulkan dari debu-debu pasir yang berterbangan saat ada kendaraan yang lewat, sehingga debu-debu tersebut mengarah ke rumah-rumah masyarakat desa. Selain itu, pengelola wisata juga mendapatkan teguran dari dinas terkait atas penimbunan jalanan berlubang tersebut karena tidak melakukan izin terlebih dahulu dan berpotensi menimbulkan permasalahan baru.

Pemerintah setempat beserta dinas terkait yang tidak kunjung memperbaiki kondisi jalan tersebut membuat pengelola terus berupaya untuk memperbaiki jalanan yang berlubang tersebut, karena sudah banyak akses masyarakat desa yang terganggu. Banyak sekali poster-poster yang ditulis oleh masyarakat desa dengan bertuliskan "*Nek pusat raiso ngatasi, po kudu cah-cah sek ngatasi? Opo-opo kok cah-cah. Cah-cah yo kesel yo-yo*" yang memiliki arti "Kalau pusat tidak bisa mengatasi, apa harus anak-anak yang mengatasi? Apa-apa kok harus anak-anak. Anak-anak juga capek". Anak-anak yang dimaksud pada kalimat tersebut adalah masyarakat Desa Terong. Masyarakat Desa Terong sudah berkali-kali meminta pemerintah untuk memperbaiki jalan, namun sampai saat ini belum dilakukan tindakan apapun.

Untuk meredam rasa kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah, pengelola wisata berusaha untuk memperbaiki jalan tersebut secara mandiri dengan melakukan penimbunan kembali dengan pasir putih. Pengelola wisata

pada awalnya meminta izin kepada dinas terkait untuk melakukan penimbunan jalan berlubang untuk sementara waktu agar bisa memudahkan akses masyarakat. Pengelola wisata mengatakan bahwa dengan cara penimbunan tersebut yang mungkin baru bisa dilakukan, karena jika memperbaiki dengan aspal biayanya cukup mahal. Pengelola wisata memanfaatkan sebagian hasil penjualan tiket wisatanya untuk membeli puing-puing dan juga pasir putih yang lebih dari satu truk untuk memperbaiki jalan tersebut.

“Kita berusaha untuk memperbaiki semampu kita dengan dana yang tentunya juga terbatas yang penting bisa memudahkan akses masyarakat sementara waktu. Kalau kita beli aspal kan mahal, tidak ada dananya juga, kita cuma mampu membeli puing-puing dan pasir putih saja” (Wawancara dengan Bapak Sumar selaku ketua Pengelola Wisata Hutan Pinus Pengger).

Dalam permasalahan peningkatan volume sampah, pengelola wisata menyediakan tempat sampah dengan pembagian sampah organik dan non-organik. Dengan pemisahan tersebut dapat memudahkan pengelola wisata untuk memanfaatkan sampah yang bisa didaur ulang. Sementara untuk sampah yang tidak bisa didaur ulang pengelola melakukan penimbunan sampah ke dalam tanah selama sampah tersebut masih memungkinkan dan tentunya tidak merusak lingkungan. Pengelola wisata juga berharap wisatawan yang berkunjung membuang sampah ditempat yang sudah disediakan, sehingga tetap menjaga kebersihan lingkungan di kawasan wisata Hutan Pinus Pengger. Selain itu, pengelola juga menghimbau pedagang yang menjual makanan ataupun minuman meminimalisir penggunaan kantong plastik sekali pakai. Dalam hal mengatasi kemacetan, pengelola wisata mempersiapkan beberapa masyarakat untuk mengatur lalu lintas dan mengatur bagaimana cara parkir kendaraan dengan ukuran besar agar tidak menimbulkan kemacetan. Selain itu, Mengingat kondisi jalan desa yang sangat sempit dan saat ini banyak sekali bus-bus besar yang melintas, maka yang bisa dilakukan adalah melakukan pengaturan lalu lintas, karena jika ingin melakukan pelebaran jalan membutuhkan proses yang sangat lama dan mengorbankan beberapa tanah masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Potensi Lokal Studi pada Wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut, yaitu:

Dalam proses pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger melalui pemanfaatan potensi lokal dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat. Ada tiga strategi yang diterapkan, yakni pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan, pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik, dan pemberdayaan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran. Dalam hal ini, yang menjadi aktor pemberdayaan adalah Koperasi Notowono selaku lembaga yang menaungi wisata Hutan Pinus Pengger dan membantu memasarkan wisata serta memberikan beberapa pelatihan untuk masyarakat. Sedangkan aktor yang diberdayakan adalah masyarakat Desa Terong khususnya anggota pengelola yang mendapatkan pengetahuan dari pelatihan yang diadakan oleh Koperasi Notowono. Pengelola wisata memanfaatkan berbagai potensi lokal seperti sumber daya manusia lokal dan hasil olahan pangan lokal yang ada di Desa Terong. Potensi lokal tersebut berperan sebagai daya dukung dalam proses pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta

Seiring berkembangnya wisata Hutan Pinus Pengger menimbulkan dampak tersendiri bagi masyarakat Desa Terong. Dampak tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu *Pertama*, aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia yang meliputi pola pikir masyarakat yang terbuka, peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, menurunkan angka kenakalan remaja, terbentuknya nilai dan norma baru, mewujudkan kesetaraan gender, dan adanya diferensiasi struktural. *Kedua*, aspek peningkatan ekonomi masyarakat desa yang meliputi terbukanya lapangan pekerjaan, peningkatan penjualan produk, peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. *Ketiga*, aspek peningkatan infrastruktur dan perubahan kondisi lingkungan desa yang meliputi pembangunan fasilitas umum desa, melestarikan area kawasan hutan, dan meningkatnya mobilitas di kawasan wisata.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang bisa peneliti sampaikan sebagai dasar bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perlunya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa, mengingat bahwa masyarakat pedesaan memiliki keterbatasan akses sehingga dengan memberdayakan masyarakat bisa membuat suatu individu lebih bermanfaat untuk kehidupannya.
2. Ketua pengelola wisata Hutan Pinus Pengger perlu menyerap tenaga kerja lebih banyak, mengingat wisata tersebut sudah sangat berkembang dan tentunya perlu pengelolaan yang lebih ekstra.
3. Koperasi Notowo selaku lembaga yang menaungi wisata Hutan Pinus Pengger perlu memberikan pelatihan kepada masyarakat khususnya pengelola wisata secara rutin dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang bisa menginspirasi terutama yang menggeluti di bidang pariwisata.
4. Pemerintah setempat dan dinas terkait perlu segera memperbaiki kondisi jalan desa yang rusak, karena hal tersebut berdampak juga bagi masyarakat Desa Terong yang ingin melakukan mobilitas perjalanan, mengingat sudah banyak sekali bus-bus besar yang melintas dan dikhawatirkan akan mengalami longsor jika tidak kunjung diperbaiki.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa, diharapkan mampu mengembangkan kembali penelitian mengenai pengembangan kawasan wisata berbasis potensi lokal, mengingat masih sedikit ditemukan penelitian yang mengangkat tema pengembangan wisata di Hutan Pinus Pengger dengan memanfaatkan potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (3rd ed.). (A. L. Lazuardi & S. Z. Qudsy, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Flippo, E. B. (2002). *Manajemen Personalialia* (8th ed.). (M. Masud, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Gayatri, P. G., & Pitana, I. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Kencana
- Hasibuan, M. S. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development* (3rd ed.). (S. Manullang, N. Yakin, & M. Nursyahid, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Michigan: Van Nostrand Reinhold.
- Johnson, P. D. (1994). *Teori Sosiologi*. (R. M. Lawang, Trans.) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, K. (1990). *Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maru.
- Muliawan, H. (2008). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi*.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Ritzer, G. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siagian, S. P. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subagyo, J. (2004). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto. (2007). Pendidikan Nonformal Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat. Semarang: UNNES Press.
- Swarbrooke. (1996). *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thoha, M. (2005). *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2001). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

B. Jurnal Penelitian

- Bibin, M., & Ardian, A. (2020). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Songka di Kota Palopo. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 2(1), 72-78.
- Burhanuddin, H., Effendi, M. Y., Hambali, M. R., Fahman, M., & Hidayat, R. E. (2021). Pemberdayaan Potensi Lokal dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Semawot Sukosewu Bojonegoro. *Bulletin of Community Engagement*, 1(2), 71-84.
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas: Review Literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132-146.
- Hasan, E. S. (2002). Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(39), 863-874.
- Khasanah, S.U., & Pinasti, V. I. S. (2019). Kontribusi Masyarakat Terhadap Pembangunan Kawasan Wisata Baru di Dusun Sendangari Desa Terong Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(4), 2-20.

- Mardiana, T., Warsiki, A. Y. N., & Heriningsih, S. (2020). Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa dengan Metode RRA dan PRA. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 282-288.
- Nurhidayah, H. R., & dkk. (2017). Laporan Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Reguler 61 Universitas Ahmad Dahlan Periode LXI Tahun Akademik 2016/2017. *Eprints Universitas Ahmad Dahlan*.
- Nuruddin, M. (2018). Pengaruh Pemikiran Ibn Qayyim di Bidang Hadis Terhadap Pola Berfikir Rasional Umat Islam di Masa Modern. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 3(2), 147-170.
- Putra, S. H., & Afri, E. (2020). Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Wisata Kabupaten Langkat. In *Prosiding Seminar Nasional Riset Information Science (SENARIS)* (Vol. 2, pp. 271-277).
- Rahayu, S., & Febrina, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui BUMDes di Desa Sugai Nibung. *Jurnal Trias Politika*, 5(1), 49-61.
- Sahnan, F., Salim, A., & Jufriadi, J. (2020). Pengembangan Kawasan Wisata Mangrove Tamo Kelurahan Baurung Kabupaten Majene. *Journal of Urban Planning Studies*, 1(1), 21-29.
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32-44.
- Setyaningsih, L. A., & Fahmi, M. H. (2020). Penguatan Community Development Petani Nanas Desa Palaan Melalui Digital Marketing. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(2), 145-151.
- Sidik, F. (2015). Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 19(2), 115-131.
- Widayati, S., Fahmi, M. H., Setyaningsih, L. A., & Wibowo, A. P. (2021). Digital Community Development: Media Pelestarian Kearifan Lokal Wisata Jurang Toleh Kabupaten Malang. *Nomosleca*, 7(1), 29-44.
- Wiramatika, I. G., Sunarta, I. N., & Anom, I. P. (2021). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Wisata Geopark Batur di Kintamani Kabupaten Bangli. *JUMPA*, 8, 107-127.
- Wirawan, R., Mardiyono, & Nurpratiwi, R. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Daerah. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), 301-312.

C. Skripsi dan Thesis

- Apriyani, L. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi UIN Raden Intan Lampung. (Fak. Dakwah dan Komunikasi: Pengembangan Masyarakat Islam)*.
- Arizona, R. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pariwisata Pantai Sari Ringgung, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran). *Skripsi UIN Raden Intan Lampung. (Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam: Ekonomi Islam)*.
- Azizah, R. N. (2017). Strategi Optimalisasi Pembangunan Infrastruktur Desa Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Desa Candimas Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara). *Skripsi UIN Raden Intan Lampung. (Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam: Ekonomi Syariah)*.
- Luthfiah, N. Z. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Pengembangan Manfaat Obyek Wisata Terpadu Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Warga di Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. (Fak. Dakwah dan Komunikasi: Pengembangan Masyarakat Islam)*.
- Prameswari, G. N. (2021). Pengembangan Desa Wisata Taman Kalianyar Mumbul dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat oleh Pemerintah Desa Kalianyar. *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. (Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Ilmu Politik)*.
- Rahmandani, A. (2007). Strategi Penanggulangan (Coping) pada Ibu yang Mengalami Postpartum Blues di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang Sebuah Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang. (Fak. Psikologi)*.
- Safitri, E. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu. *Skripsi UIN Raden Intan Lampung. (Fak. Dakwah dan Komunikasi: Pengembangan Masyarakat Islam)*.

D. Internet

- Administrator. 2013. "Wilayah Desa", Diakses pada 17 Februari 2023 dari <https://terong-bantul.desa.id/first/artikel/33>
- Basecampjeepjogja.com. 2020. "Jeep Hutan Pinus Pengger". Diakses pada 8 Februari 2023 dari <https://basecampjeepjogja.com/jeep-hutan-pinus-pengger>
- Berdesa.com. 2020. "Contoh Potensi Desa yang Dapat Dikembangkan di Era Digital". Diakses pada 17 Februari 2023 dari <https://www.berdesa.com/contoh-potensi-desa/>
- Cantika, Asthesia Dhea. (2022). "Pengertian Potensi Secara Umum dan Menurut Para Ahli". Diakses pada 8 Februari 2023 dari <https://edukasi.okezone.com/read/2022/03/30/624/2570307/pengertian-potensi-secara-umum-dan-menurut-para-ahli-yuk-dipahami?page=2>
- Ilmuislam.id. "Hadits Muslim Nomor 4691" Diakses pada 17 Februari 2023 dari <https://ilmuislam.id/hadits/28532/hadits-muslim-nomor-4691>
- Pedulicovid19.kememparekraf.go.id. "Sektor Pariwisata Indonesia Diprediksi Pulih Total pada 2024". Diakses pada 17 Desember 2022 dari <https://pedulicovid19.kememparekraf.go.id/sektor-pariwisata-indonesia-diprediksi-pulih-total-pada-2024/>
- Portal.luwuutarakab.go.id. 2019. "Cipta Menu, PKK Desa Toradda Olah Limbah Kakao jadi Keripik". Diakses pada 19 Juni 2023 dari <https://portal.luwuutarakab.go.id/post/cipta-menu-pkk-desa-toradda-olah-limbah-kakao-jadi-keripik>
- Riadi, Muchlisin. 2019. "Pariwisata (Pengertian, Unsur, Bentuk, dan Jenis Wisata)". Diakses pada 17 Februari 2023 dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/pariwisata-pengertian-unsur-bentuk-dan-jenis-wisata.html>
- Semarang.bisnis.com. (2017). "Pemkab Bantul Mengembangkan Sentra Tanaman Kakao di Dlingo". Diakses pada 10 Februari 2023 dari <https://semarang.bisnis.com/read/20171030/536/766822/pemkab-bantul-mengembangkan-sentra-tanaman-kakao-di-dlingo>
- Tafsirweb.com. "Surat Al-Anfal Ayat 53 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir". Diakses pada 16 Desember 2022 dari <https://tafsirweb.com/2919-surat-al-anfal-ayat-53.html>
- Tafsirweb.com. "Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir". Diakses pada 16 Desember 2022 dari <https://tafsirweb.com/3971-surat-ar-rad-ayat-11.html>

LAMPIRAN



Foto bersama setelah melakukan wawancara dengan Bapak Sumar selaku Ketua Pengelola Wisata Hutan Pinus Pengger



Foto bersama setelah melakukan wawancara dengan Bapak Purwo Harsono selaku Ketua Koperasi Notowono



Denah Spot Hutan Pinus Pengger



Fasilitas Tempat Sampah yang Sudah Diklasifikasikan Menjadi Tiga Bagian Jenis Sampah



Petunjuk Arah



Fasilitas Tempat Cuci Tangan Beserta Sabun yang Telah Disediakan



Jalanan Rusak Menuju Wisata Hutan Pinus Pengger (1)



Jalanan Rusak Menuju Wisata Hutan Pinus Pengger (2)



Jalanan Rusak Menuju Wisata Hutan Pinus Pengger (3)



Bentuk Protes Masyarakat Desa Terong Akibat Jalanan Rusak yang Ditujukan Kepada Pemerintah Melalui Poster



Grafik Jumlah Wisatawan Hutan Pinus Pengger Pada Tahun 2017 - 2022



Kondisi Ramai Pengunjung di
Wisata Hutan Pinus Pengger



Kondisi Area Parkir Kawasan
Wisata Hutan Pinus Pengger



Fasilitas Penyewaan Jeep Wisata



Kondisi Area Parkir Kawasan
Wisata Hutan Pinus Pengger

TRANSKRIP WAWANCARA

Pertanyaan untuk Ketua Pengelola Wisata Hutan Pinus Pengger

1. Bagaimana cerita awal pembangunan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger?
2. Siapa orang yang pertama kali memiliki ide untuk menjadikan hutan pinus yang sebelumnya hutan produksi getah menjadi kawasan wisata?
3. Apakah orang tersebut mengajak masyarakat lainnya untuk bersama-sama membangun kawasan wisata tersebut?
4. Sebelum dibangun kawasan wisata pasti perlu perizinan ke dinas terkait, lalu bagaimana prosesnya? Apakah langsung disetujui atau ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi?
5. Apakah di Desa Terong ini ada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) seperti di daerah-daerah lainnya?
6. Di dalam kelompok tersebut, apakah ada kegiatan seperti pelatihan untuk para pengelola untuk meningkatkan skill dalam proses pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Pengger ini?
7. Jika ada, siapa yang memberikan pelatihan tersebut?
8. Setelah diadakan pelatihan, bagaimana respon masyarakat khususnya pengelola wisata? Apakah ilmu yang di dapat langsung diterapkan atau bagaimana?
9. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat khususnya pengelola dalam upaya mengembangkan wisata Hutan Pinus Pengger?
10. Dalam proses pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger ini, apakah pengelola memanfaatkan potensi lokal yang ada di Desa Terong ini?
11. Jika iya, potensi lokal seperti apa dan bagaimana cara memanfaatkannya?
12. Dari perspektif pengelola, persentase pengunjung dari tahun ke tahun apakah mengalami peningkatan?
13. Jika pengelola memiliki grafik, mungkin boleh untuk ditunjukkan
14. Kira-kira faktor apa yang mempengaruhi peningkatan jumlah pengunjung tersebut? Apakah dari faktor fasilitas yang terus mengalami perkembangan atau ada faktor yang lain?
15. Saya baca dari beberapa referensi artikel, Hutan Pinus Pengger dilindungi atau dibawah naungan Koperasi Notowono, nah itu apa peran Koperasi Notowono dalam proses pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger?

16. Lalu adakah peran dari Pemerintah Desa maupun dinas terkait dalam proses pengembangan wisata Hutan Pinus Pengger ini, seperti bantuan biaya atau bantuan lainnya?
17. Untuk mempertahankan eksistensi wisata, apa upaya yang dilakukan oleh pengelola? Misalnya upaya dalam bentuk iklan atau pemasaran melalui media sosial?
18. Saya perhatikan, pengelola wisata Hutan Pinus Pengger ini setiap tahunnya atau bahkan setiap bulannya selalu menciptakan spot foto baru. Pertanyaannya, untuk membangun fasilitas tersebut apakah dana yang digunakan berasal dari pemasukan penjualan tiket atau ada bantuan dana dari pihak eksternal?
19. Untuk fasilitas jeep itu kan belum lama ya, pertanyaannya, siapa pemilik mobil jeep tersebut? Apakah pemilik jeep juga turut serta menjadi driver?
20. Apakah pemasukan dana dari penyewaan Jeep tersebut hasilnya dibagi lagi oleh pengelola yang lain atau bagaimana sistemnya?
21. Untuk ke depannya, apakah ada terobosan-terobosan baru yang mungkin akan dilakukan pengelola untuk meningkatkan kualitas dari wisata Hutan Pinus Pengger ini?
22. Semakin berkembangnya wisata ini, tentunya menimbulkan dampak. Bagaimana dampak positif dan negatif dari segi sosial, ekonomi, dan juga lingkungan?
23. Melihat dampak negatif yang sudah dijelaskan, lalu bagaimana upaya yang sudah dilakukan oleh pengelola untuk meminimalisir hal tersebut?
24. Apa harapan bapak sebagai pengelola untuk wisata Hutan Pinus Pengger ini ke depannya?

Pertanyaan untuk Ketua Koperasi Notowono

1. Kapan Koperasi Notowono ini didirikan dan apa tujuan dari adanya Koperasi Notowono ini?
2. Bagaimana peran Koperasi Notowono sebagai lembaga yang menaungi wisata Hutan Pinus Pengger?
3. Program apa saja yang dilakukan oleh Koperasi Notowono untuk mengembangkan wisata Hutan Pinus Pengger?
4. Apa tujuan utama Koperasi Notowono dalam memberikan pelatihan kepada para pengelola wisata?
5. Apakah pengelola diberikan kebebasan berekspresi termasuk ide atau inovasi untuk mengembangkan wisata Hutan Pinus Pengger?

6. Bagaimana Koperasi Notowono selaku lembaga yang menaungi wisata Hutan Pinus Pengger menjalin kerjasama dengan pihak eksternal?

"B"



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN

ꦧꦶꦩꦠꦶꦁꦠꦺꦤꦸꦏꦸꦁꦲꦢꦸꦤꦏꦺꦴꦛꦠꦤꦺꦤꦶꦠꦶꦩꦺꦴꦪꦏꦿꦠ

Alamat Jl. Argolubang 19 Yogyakarta telepon (0274) 588518 faksimile (0274) 512447
Website : dlhk.jogjapro.go.id Email : dlhk@jogjapro.go.id Kode Pos 55225

Yogyakarta, 23 Februari 2023

Nomor : 070/4739
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Islam Negeri
Walisongo
di-
Semarang

Menindaklanjuti surat Saudara dengan nomor 521/Un.10.6/K/KM.05.01/02/2023 pada tanggal 22 Februari 2023 perihal seperti pada pokok surat, dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan memberikan izin kepada Mahasiswa Saudara untuk melaksanakan penelitian di Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY yang akan dilaksanakan pada:

Tanggal : 24 Februari s.d. 26 Mei 2023
Tempat : Wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta
Balai KPH Yogyakarta
Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Nama : Alfian Bagus Saputra (1906026146)
Program Studi : Sosiologi
Judul Penelitian : Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Potensi Lokal (Studi pada Wisata Hutan Pinus Pengger Yogyakarta)

Yang perlu diperhatikan adalah:

- Sebelum melaksanakan kegiatan harap melapor kepada Kepala Balai KPH Yogyakarta, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY
- Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan
- Berpakaian rapi dan sopan, memakai masker (mentaati protokol kesehatan)
- Menyampaikan laporan hasil penelitian berupa *soft/hard copy* ke Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

a.n. KEPALA,
SEKRETARIS



Drs BAYU FEBRUARINO PUTRO
NIP 196502211992031005

Tembusan :

- 1 Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- 2 Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan Yogyakarta

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) Badan Siber dan Sandi Negara



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
BALAI KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN

Alamat Jl. Argulobang No.13 telepon (0274) 547740 faksimile(0274) 512447
Website : dlhk.jogjaprovo.go.id Email : kphjogja13@gmail.com Kode Pos 55225

Yogyakarta, 22 Februari 2023

Nomor : 070 /272
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada :
Yth. Kepala Dekan FISIP UIN Walisongo
di-
Semarang

Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Walisongo tanggal 22 Februari 2023 No: 521/Un.10.6/K/KM.05.01/02/2023, terkait permohonan izin penelitian dengan ini kami sampaikan sebagai berikut :

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan terkait Permohonan ijin penelitian mahasiswa UIN Walisongo a.n Alfian Bagus Saputra dengan judul "Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Potensi Lokal (Studi Pada Wisata Hutan Pinus Pengger)".
2. Selama kegiatan tersebut wajib mematuhi prosedur atau ketentuan protokol kesehatan dalam rangka pencegahan Covid-19 yang berlaku serta menjaga kebersihan lingkungan.
3. Terkait dengan data dan teknis kegiatan saudara agar berkoordinasi dengan ketua koperasi Noto Wono selaku pengelola.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

KEPALA,



WAWAN SETIYO TJAHJONO S.P., M.M.A.
NIP 197509252000031002

Tembusan :
1. Ketua Koperasi Noto Wono

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Alfian Bagus Saputra
TTL : Bantul, 28 April 2001
Alamat : Jl. Kapuas Raya No. 249
Rt.007/Rw.001, Jakarta
Utara, DKI Jakarta
NIM : 1906026146
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
IPK : 3,79
Agama : Islam
Email : alfianbagus2001@gmail.com
HP : 089520408711

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Bina Athfal Jakarta
2. SD Negeri Semper Barat 03 Pagi
3. SMP Negeri 231 Jakarta Utara
4. SMA Al-Muhajirin Koja Jakarta Utara
5. SMA Negeri 92 Jakarta
6. S-1 Sosiologi UIN Walisongo Semarang

RIWAYAT ORGANISASI

1. Koordinator Bidang Usaha Kesejahteraan Sosial Karang Taruna
2. Wakil Ketua Pramuka SD Negeri Semper Barat 03 Pagi
3. Badan Pengurus Harian Ekstra Kurikuler Bulutangkis SMP Negeri 231 Jakarta
4. Pengurus OSIS SMP Negeri 231 Jakarta

5. Dewan Penggalang Pramuka SMP Negeri 231 Jakarta
6. Pengurus OSIS SMA Negeri 92 Jakarta
7. Badan Pengurus Harian Pramuka SMA Negeri 92 Jakarta
8. Bendahara Generasi Eksekutif FISIP UIN Walisongo

PRESTASI

1. Juara dua lomba baris berbaris kelompok pramuka dalam acara Raimuna Ranting Koja

BEASISWA

1. Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (2019-2023)